

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah singkat Desa Kalangbret

Desa Kalangbret adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Desa tersebut termasuk wilayah yang dulunya disebut dengan Kawedanan Kalangbret dan memiliki nilai historis yang cukup tinggi karena memiliki kaitan erat dengan sejarah berdirinya Kabupaten Tulungagung. Dulunya Kabupaten Tulungagung adalah sebuah Kadipaten yang bernama Kadipaten Ngrowo. Nama “Rawa” telah dikenal sejak tahun 1194 Masehi (Prasasti Kemulan) dan disebut ulang dalam NagaraKrtagama (1365 M). Nama ini kemudian berubah menjadi “Ngrowo”. Pusat Pemerintahan Kadipaten Ngrowo terletak di Kalangbret, namun pada saat tampuk kepemimpinan berada di tangan K.R.T. Pringgodingrat, Bupati Ngrowo ke IV, yang memerintah tahun 1824-1930, memindahkan pusat pemerintahan dari Kauman-Kalangbret ke sebelah timur Sungai Ngrowo pada sekitar tahun 1906, yakni wilayah Kauman-Kota yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung hingga saat ini. Dari prasasti Lawadan dengan candra sengkala “Sukra Suklapaksa Mangga Siramasa” menunjukkan bahwa Kabupaten Tulungagung berdiri sejak 18 November 1205. Tanggal keluarnya prasasti tersebut akhirnya dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Tulungagung sejak tahun 2003. Prasasti Lawadan dikeluarkan oleh raja terakhir kerajaan Daha yang menceritakan masyarakat Thani Lawadan di selatan Tulungagung mendapatkan penghargaan dari Raja Daha terakhir, atas kesetiaan mereka kepada raja ketika terjadi serangan musuh dari timur Daha.

Nama “Kalangbret” telah dikenal sejak tahun 1255 M dalam prasasti Mula-Malurung dan disebut ulang dalam NagaraKrtagama dengan nama Kalangbret. Atas dasar tersebut kisah yang ada dalam Babad Tulungagung tentang asal Kalangbret dari Adipati Kalang yang tewas dalam kondisi tersembret-sembret oleh pangeran Lembu peteng dimentahkan. Pada masa Mataram Islam, yaitu jaman Sri Pakubuwono I dan VOC tahun 1709 mengadakan perjanjian nama Kalangbret tetap digunakan sebagai ibukota Kadipaten Ngrowo. Begitu juga pada perjanjian Giyanti (1755) nama Kalangbret disebut salah satunya wilayah *mancanagara* (wilayah luar kekuasaan) kerajaan Yogyakarta. Kalangbret sebagai kadipaten *mancanagara* Mataram terbentuk sejak perjanjian Giyanti. Wilayah tersebut selanjutnya dijadikan ibukota Kadipaten

Ngrowo tahun 1750-1824, yakni mulai masa Mataram Islam hingga masa kolonial.

4.1.2 Pola kehidupan & tradisi di Desa Kalangbret

Menurut pembagian kebudayaan Jawa menjadi 12 wilayah oleh Koentjaraningrat (1984), Kabupaten Tulungagung termasuk ke dalam wilayah Mancanagari. Sedangkan menurut Sutarto (2004) yang melakukan studi pemetaan kebudayaan Jawa Timur, Kabupaten Tulungagung termasuk wilayah kebudayaan Jawa Mataraman seperti halnya wilayah Ngawi, Magetan, Madiun, Trenggalek, Nganjuk, Kediri (sebagian), Blitar dan Pacitan.

Wilayah kebudayaan Jawa Mataraman memiliki corak kebudayaan yang hampir sama dengan yang ada di wilayah Yogyakarta dan Surakarta (wilayah Nagaringung menurut Koentjaraningrat). Hal ini disebabkan karena daerah-daerah ini merupakan bekas wilayah kekuasaan kerajaan Mataram. Bahasa yang digunakan pada wilayah Jawa Mataraman ini umumnya merupakan bahasa Jawa yang lebih halus daripada bahasa Jawa yang digunakan oleh wilayah lain di Jawa Timur, meskipun tidak sehalus bahasa Jawa di daerah Yogyakarta maupun Surakarta. Kesenian yang berkembang juga merupakan kesenian yang bercorak Mataraman seperti ketoprak, wayang purwa, campur sari, tayub, wayang orang, berbagai tari yang berkait dengan keraton seperti tari Bedoyo Keraton.

Kesenian batik juga menyebar pada wilayah Jawa Mataraman, termasuk di Kabupaten Tulungagung. Desa Kalangbret dan sekitarnya adalah salah satu sentra batik terbesar di Kabupaten Tulungagung hingga saat ini, yang terkenal dengan produk Batik Kalangbret-nya, sehingga cukup beralasan bahwa motif batik yang menjadi ciri khas dari batik Kalangbret (Tulungagung) hampir sama dengan batik-batik keluaran Yogyakarta atau Surakarta, yaitu dasarnya putih dan warna coraknya coklat muda dan biru tua. Kesenian batik di Desa Kalangbret dan sekitarnya pada awalnya menghasilkan batik tulis, namun pada awal abad ke-19 pembuatan batik dengan teknik cap atau yang dikenal dengan batik cap mulai berkembang pesat. Sejak itu pula berkembanglah industri rumahan batik Kalangbret, dimana hampir setiap rumah di Desa Kalangbret pada masa itu mengerjakan produksi batik.

Industri rumahan Batik Kalangbret ini muncul pada tahun 1930-an dan terus berkembang pesat hingga tahun 1960-an. Sistem pemasaran Batik Kalangbret pada masa itu mengandalkan tengkulak dari Komunitas Mataraman di kota, sehingga ruang usaha pada rumah-rumah milik pengusaha Batik Kalangbret ini hanya berupa tempat

produksinya saja. Pada tahun 1970-an, industri Batik Kalangbret mengalami kemunduran besar karena terkena imbas perkembangan teknologi, yakni dikenalkannya Batik *Printing* (Batik Sablon). Selain itu, kemunduran Batik Kalangbret juga dipicu tidak adanya penerus usaha karena Batik Kalangbret adalah usaha keluarga yang mengandalkan konsep keberlanjutan, sehingga hanya beberapa saja yang masih bertahan hingga saat ini.

4.2 Tata Ruang Rumah Lama Pengusaha Batik Kalangbret di Desa Kalangbret

Rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret ini pada dasarnya adalah seperti rumah rakyat pada umumnya, namun sangat dipengaruhi oleh aspek ekonomi dari usaha batik, aspek sosial seperti hubungan kekeluargaan, aspek budaya setempat yakni budaya masyarakat Jawa dan tingkat pengetahuan masyarakat. Untuk mengetahui ada tidaknya pola tata ruang, maka dari tiap-tiap rumah perlu dilakukan identifikasi tata ruang pada skala tapak dan bangunan berdasarkan parameter yang telah ditentukan. (Tabel 4.1)

Tabel 4.1 Daftar Rumah Lama Yang Diteliti.

No	Nama pemilik rumah	Alamat rumah	Tahun berdiri	Kode rumah
1.	Mbah Badi (Alm.)	Ds. Kalangbret RW. 01	1880-an	K1
2.	Yatno Wiharjo (Alm.)	Ds. Kalangbret RW. 01	1890-an	K2
3.	Muharto (Alm.)	Ds. Kalangbret RW. 02	1914	K3
4.	Hj. Musiyat	Ds. Kalangbret RW. 03	1940-an	K4
5.	Mbah Basir (Alm.)	Ds. Kalangbret RW. 01	1940-an	K5
6.	Slamet Sukarto	Ds. Kalangbret RW. 01	1948	K6
7.	Mbah Rohman	Ds. Kalangbret RW. 01	1948	K7
8.	Mudjito	Ds. Kalangbret RW. 01	1949	K8
9.	H. Suhandi (Alm.)	Ds. Kalangbret RW. 01	1950-an	K9
10.	Subanu	Ds. Kalangbret RW. 02	1950-an	K10
11.	Sumardi (Alm.)	Ds. Kalangbret RW. 01	1950-an	K11
12.	Soedjito	Ds. Kalangbret RW. 02	1956	K12
13.	Mbah Sadi	Ds. Kalangbret RW. 01	1959	K13
14.	H. Soetomo I	Ds. Kalangbret RW. 01	1950-an	K14
15.	H. Soetomo II	Ds. Kalangbret RW. 01	1960-an	K15
16.	Dulgani	Ds. Kalangbret RW. 01	1960	K16
17.	Soekardi (Alm.)	Ds. Kalangbret RW. 02	1962	K17
18.	Pintojoewono	Ds. Kalangbret RW. 02	1963	K18
19.	Patmo Sarni	Ds. Kalangbret RW. 03	1960-an	K19

Karena adanya aktivitas para pekerja batik pada masa lalu tentu berakibat adanya pengolahan ruang yang berbeda daripada rumah tinggal masyarakat biasa. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, pembuatan batik harus melalui beberapa tahapan. Proses produksi batik yang panjang tentunya membutuhkan ruang-ruang tertentu

sehingga mempengaruhi pola tata ruangnya. Berikut merupakan proses produksi dan ruang-ruang yang dibutuhkan secara umum pada industri batik cap di Desa Kalangbret, Tulungagung:

1) Pencucian kain mori

Tahap pertama dalam pembuatan batik cap adalah pencucian kain mori, yakni dengan merendam kain mori di dalam air semalaman. Kain mori yang biasanya digunakan untuk kain batik adalah jenis kain mori primisima. Perendaman kain mori pada tahap awal ini dapat dilakukan pada bak-bak cuci yang permanen, namun ada pula yang menggunakan bak cuci dari tanah liat apabila tidak memiliki bak cuci permanen. Tahap awal ini dilakukan pada area cuci. (Gambar 4.1)



Gambar 4.1 Tempat pencucian kain (a) bak tanah liat (b) bak permanen pada rumah K14.

2) Pengkanjian kain mori

Kain mori yang sudah direndam semalaman dan dicuci bersih selanjutnya dikanjian dengan cara diberi cairan kanji encer. Pengkanjian ini bertujuan agar lilin yang menempel pada kain batik nantinya lebih mudah dikelupas/ dihilangkan. Proses ini dilakukan pada area cuci dengan menggunakan bak cuci dari tanah liat. Setelah pengkanjian, kain langsung dikeringkan dengan cara diangin-anginkan pada ruang jemur bertingkat atau pada area jemur terbuka apabila tidak terdapat ruang jemur bertingkat. Kain yang dijemur ini harus selalu diawasi dan digeser agar kain tidak menjadi kaku. Keseluruhan proses pengkanjian ini harus selesai dalam satu hari agar tidak menghambat proses produksi. (Gambar 4.2)



(a)



(b)

Gambar 4.2 Tempat untuk pengeringan kain batik (a) lantai bawah (b) lantai atas pada rumah K15.

3) Pengecapan kain mori

Setelah proses pencucian dan pengkunjian, proses selanjutnya masuk pada tahap pembuatan batik dengan teknik cap. Alat dan bahan yang digunakan pada proses ini antara lain adalah lilin/ malam untuk mengecap batik, kompor untuk memanaskan lilin/ malam, cap batik yang terbuat dari tembaga, dan *kasuran* sebagai meja khusus untuk pengecapan batik. *Kasuran* diberi lapisan kertas mengkilap warna emas setebal 0,6-0,8 mm kemudian ditaburi abu dan diratakan sampai halus lalu kain mori diletakkan di atasnya. Pengecapan dimulai dengan mencelupkan cap tembaga ke dalam lilin/malam yang telah dipanaskan lalu di cap ke kain mori. Untuk proses pengecapan kondisi *kasuran* harus selalu lembab agar malam tidak terlalu lengket, sehingga apabila *kasuran* mulai kering, abu yang ada pada *kasuran* disapukan kemudian *kasuran* dibasahi lagi, ditaburi abu dan diratakan sampai halus dan melanjutkan proses pengecapan. Dalam sehari, seorang pekerja batik dengan satu *kasuran* dapat menghasilkan 9 hingga 11 potong kain batik.

Proses pengecapan batik di Desa Kalangbret ini dilakukan pada sebuah ruangan yang disebut *spen*. Di dalam *spen* ini terdapat perabot-perabot permanen seperti tempat untuk meletakkan kompor yang digunakan untuk memanaskan lilin/malam. Jarak antar perabot menunjukkan luasan ruang yang digunakan pekerja untuk pengecapan batik, yakni kurang lebih seluas 1 m². Jumlah perabot ini juga menunjukkan jumlah *kasuran* yang digunakan untuk pengecapan batik. (Gambar 4.3)



(a)

(b)

Gambar 4.3 *Spen* tempat pengecapan batik (a) rumah K14 (b) rumah K15.

4) Pewarnaan

Batik yang sudah selesai dicap selanjutnya masuk pada tahap pewarnaan. Pada batik tradisional umumnya pewarnaan tahap pertama ini disebut dengan *mbironi* atau memberi warna dasar biru tua pada kain batik. Pewarnaan ini dilakukan dengan mencelupkan kain batik ke dalam larutan pewarna pada bak cuci tanah liat maupun bak cuci permanen. Pencelupan ini bisa dilakukan berulang kali hingga warna benar-benar meresap pada kain. Kain batik yang selesai diwarna biasanya didiamkan sebentar diatas sebuah penyangga yang disebut *ongkek*. Lama proses pewarnaan tergantung pada jenis warna yang akan diaplikasikan pada kain batik, semakin banyak warna maka prosesnya akan semakin lama. Proses pewarnaan ini biasanya dilakukan pada area cuci. (Gambar 4.4)



(a)

(b)

Gambar 4.4 Alat untuk pewarnaan batik (a) *ongkek* dan bak cuci tanah liat pada rumah K12

(b) bak cuci permanen khusus pewarnaan pada rumah K14.

5) Pencucian

Batik yang sudah diwarnai kemudian dicuci untuk menghilangkan lilin/malam yang melekat pada kain batik dan memastikan warna sebelumnya telah benar-benar meresap pada kain. Pencucian ini juga dilakukan pada area cuci. Apabila kain batik masih melalui tahap pewarnaan lagi, maka pencucian hanya menggunakan air, garam maupun soda (tergantung jenis larutan pewarna sebelumnya). Proses *ngelorod* merupakan tahap paling akhir setelah semua warna yang diperlukan telah diaplikasikan, yakni dengan merebus kain batik untuk menghilangkan lilin/malam yang menempel pada kain batik. Biasanya proses *ngelorod* membutuhkan ruang atau area terpisah karena terdapat perabot berupa tungku untuk memanaskan bak tanah liat yang digunakan untuk merebus kain batik. (Gambar 4.5)



(a)



(b)

Gambar 4.5 Perabot untuk tahap pencucian batik (a) bak cuci permanen untuk kain yang masih akan diwarnai lagi pada rumah K14 (b) bak tanah liat yang digunakan untuk pencucian akhir (*ngelorod*) pada rumah K12.

6) Pengkanjian *batik remekan*

Setelah seluruh proses pewarnaan selesai, sebuah kain batik masih harus melalui tahap pengkanjian sekali lagi yang bertujuan untuk mengunci warna pada kain batik sehingga tidak mudah pudar. Tahap ini sama seperti dengan tahap pengkanjian awal, yakni dengan memberi cairan kanji encer pada kain batik kemudian diangin-anginkan agar meresap. Kain batik yang sudah jadi lalu dikaji ini dinamakan *batik remekan*.

7) Pencucian akhir

Proses selanjutnya merupakan pencucian batik yang disebut *nggemblong*. *Nggemblong* adalah pencucian *batik remekan* menggunakan alat yang dinamakan *gemblong* atau alu khusus untuk melemaskan kain. *Nggemblong* dapat dilakukan di sungai ataupun pada area cuci apabila kondisi sungai tidak memungkinkan untuk mencuci (sungai meluap atau kotor) karena proses ini membutuhkan aliran air bersih yang cukup banyak. Pada tahun 1980-1990-an proses *nggemblong* diganti dengan proses *nggiles* dengan perabot *water-glass* karena lebih menghemat waktu. (Gambar 4.6)



Gambar 4.6 *Gemblong* atau alu khusus yang dipukulkan pada kain batik (*nggemblong*) untuk melemaskan kain batik yang diklanj sebelumnya.

8) Pengeringan akhir

Pengeringan batik yang sudah jadi merupakan tahap paling akhir dalam produksi batik. Kain-kain batik yang telah dicuci bersih kemudian di jemur pada area jemur terbuka. Apabila kondisi cuaca tidak memungkinkan, maka batik ini diangin-anginkan saja pada ruang jemur bertingkat.

4.2.1 Tata ruang skala tapak

Tata ruang skala tapak merupakan tata ruang yang berada di luar bangunan rumah meliputi ruang dalam dan ruang luarnya seperti bagaimana pengolahan halaman rumah dilihat dari fungsi dan letaknya.

Pada skala tapak terdapat empat macam fungsi ruang, yakni yang difungsikan sebagai taman, tempat produksi batik (*spen*), halaman tempat menjemur batik, dan fungsi tambahan lainnya seperti kamar mandi dan dapur. *Spen* adalah sebuah bentuk pengolahan halaman menjadi ruang semi-terbuka atau juga berupa ruang tertutup yang terdiri dari beberapa fungsi untuk menampung aktivitas pengecapan batik. Selain itu ada area untuk aktivitas pengkanjian batik, pewarnaan batik (*ngelir/ nyoga*), dan *nglusuri/ ngelorod*, sedangkan pencucian batik (*nggemblong*) dilakukan di area cuci dan juga sungai.

Jika dilihat dari letak halaman, pada setiap rumah memiliki posisi halaman yang berbeda-beda. Ada yang dalam satu lingkungan rumah lengkap terdapat taman, tempat membatik (*spen*), halaman tempat menjemur batik, dan fungsi tambahan lainnya seperti kamar mandi dan dapur. Ada pula *spen* yang terpisah dari lingkungan rumah tinggalnya sehingga halaman yang berada di lingkungan rumah hanya berfungsi sebagai taman saja. Perletakan halaman yang beragam inilah akan memunculkan pola tata ruang tertentu pada skala tapak.

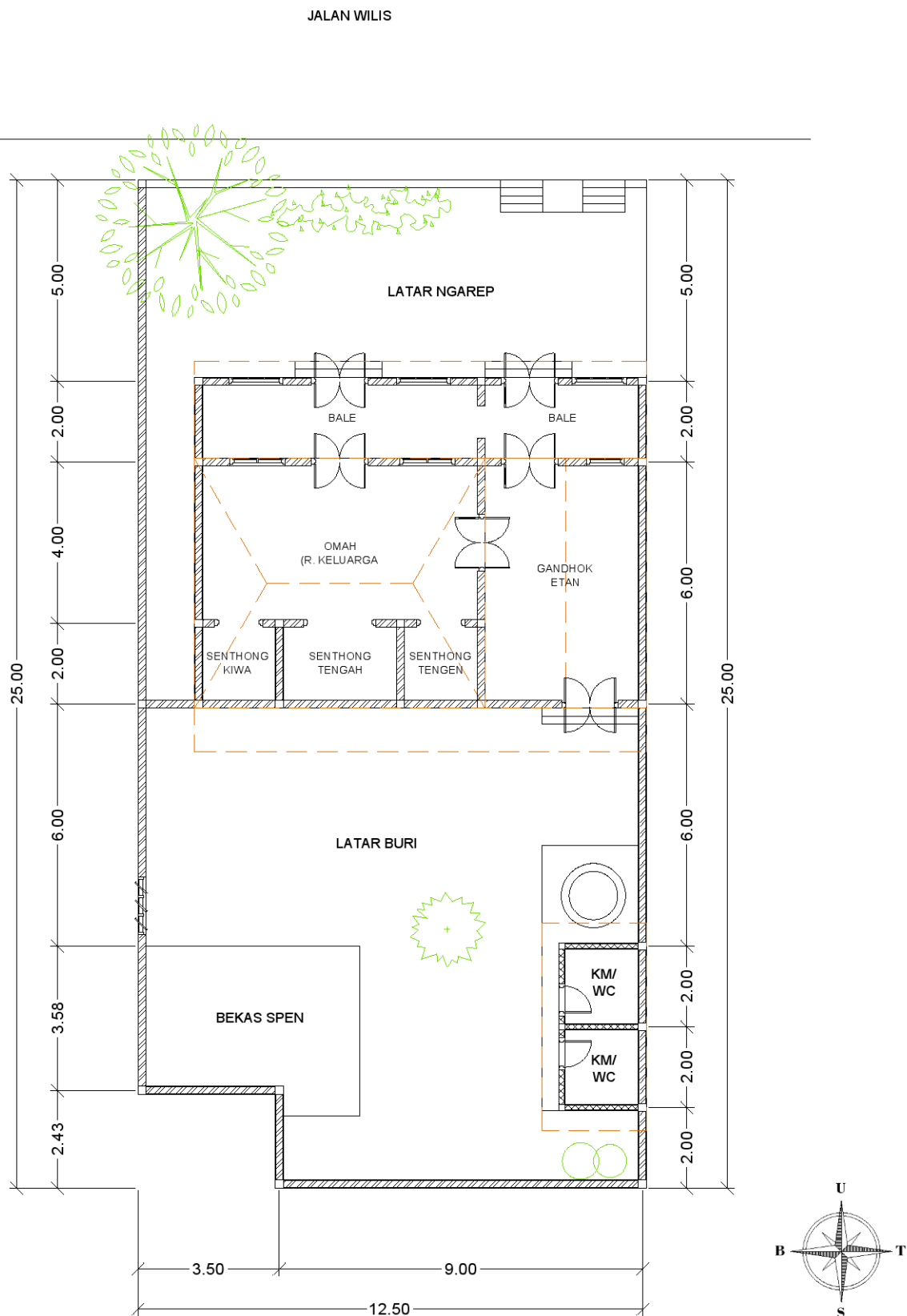
A. Tinjauan tata ruang skala tapak

1. Rumah K1 (Mbah Badi)

Rumah ini di bangun pada sekitar tahun 1880-an dan hanya berfungsi sebagai hunian saja, namun pada sekitar tahun 1930-an barulah muncul usaha batik yang memanfaatkan ruang luar rumah sehingga disamping berfungsi sebagai hunian juga berfungsi sebagai tempat usaha. Saat ini rumah K1 hanya berfungsi sebagai hunian saja. (Gambar 4.7 dan Gambar 4.8)



Gambar 4.7 Tampak depan rumah K1.

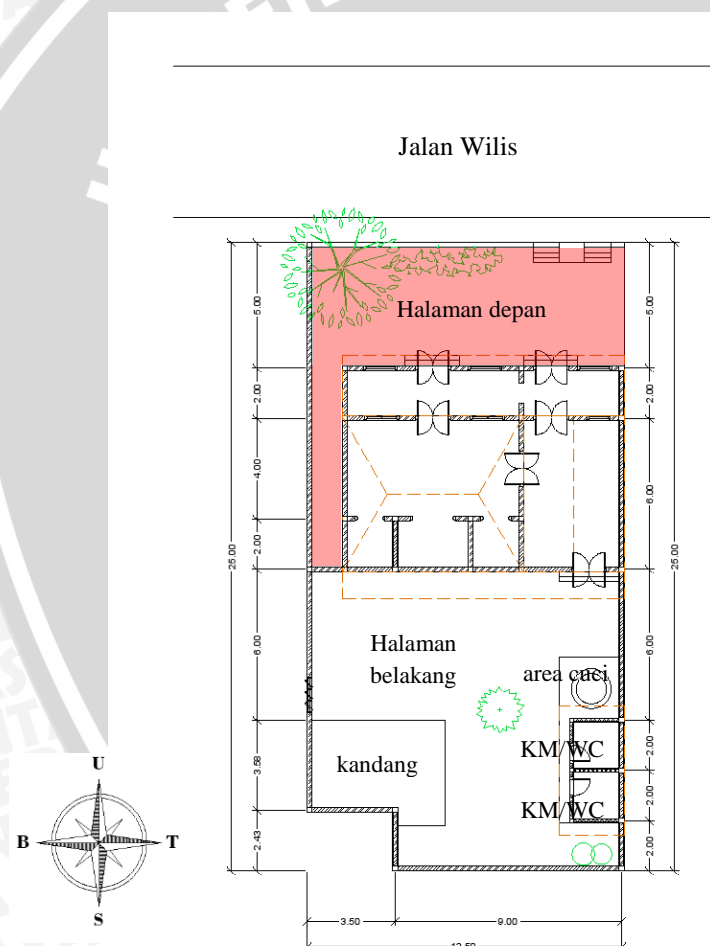


Gambar 4.8 *Layout* rumah K1 pada tahun 2014.

Jika dilihat secara keseluruhan, unsur pembentuk ruang pada skala tapak rumah K1 berupa pagar tembok batu bata dan dinding rumah tetangga. Pagar tembok pada sisi depan memiliki tinggi sekitar satu meter, sedangkan pada sisi samping dan belakang berbatasan langsung dengan dinding rumah tetangga yang memiliki ketinggian 2-3 meter. Ruang-ruang pada skala tapak terbagi menjadi 2 area yang terdiri dari beberapa jenis dan fungsi ruang.

a. Halaman depan

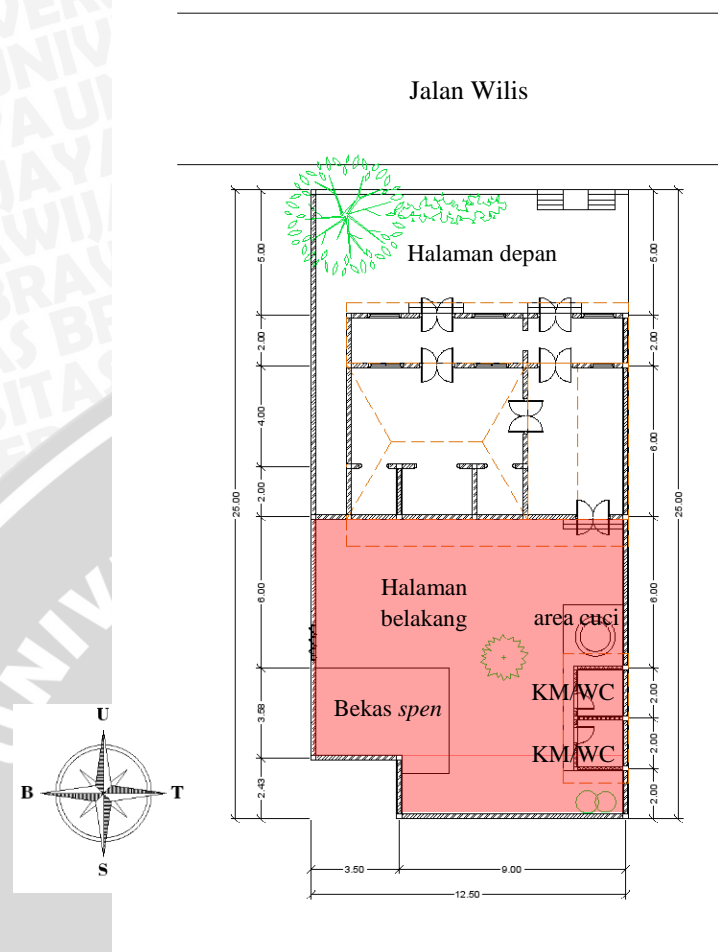
Halaman ini berada di belakang pagar tembok depan rumah setinggi 1 meter. Area ini difungsikan sebagai taman rumah. Akses keluar masuk lingkungan rumah hanya melalui sisi depan saja. Terdapat pohon beringin yang menjadi penanda rumah. Halaman depan ini merupakan zona publik. (Gambar 4.9)



Gambar 4.9 Area halaman depan rumah K1.

b. Halaman belakang

Halaman yang berada di bagian belakang bangunan rumah ini difungsikan untuk aktivitas penghuni dan aktivitas usaha batik. Halaman belakang ini termasuk pada zona semi-publik. (Gambar 4.10)



Gambar 4.10 Area halaman belakang rumah K1.

Halaman belakang ini terbagi menjadi beberapa area, yakni:

- *Bekas Spen*

Spen adalah tempat yang digunakan para pekerja batik yang melakukan bagian pengecapan batik. Pada saat masih berfungsi, *spen* pada rumah K1 ini merupakan ruang semi terbuka. *Spen* dibagi menjadi beberapa area pekerja yang terbentuk dari tatanan perabot berupa tungku/ kompor untuk memanaskan malam dan *kasuran* (meja untuk mengecap batik). Tiap rumah memiliki jumlah *kasuran* yang berbeda. Jumlah *kasuran* yang dimiliki rumah K1 ini sekitar enam buah.

Spen ini mulai mengalami perubahan fungsi setelah usaha batik benar-benar berhenti berproduksi. Saat ini area *spen* berubah fungsi menjadi kandang ayam. (Gambar 4.11)



Gambar 4.11 Kondisi area *spen* K1 saat ini.

- Area jemur

Terdapat tatanan perabot berupa tiang jemuran yang menandai area ini. Dulunya lahan yang tersisa dan dibiarkan terbuka pada halaman belakang ini merupakan area tempat menjemur batik.

- Area cuci

Di sebelah kamar mandi terdapat area cuci untuk memenuhi kebutuhan servis penghuni rumah maupun aktivitas usaha batik (untuk mewarnai dan mencuci batik). Area cuci ini ditandai dengan adanya sumur dengan diameter 1 meter dan juga lantai plasteran. (Gambar 4.12)

- Kamar mandi

Kamar mandi yang dimiliki rumah K1 ini sejumlah dua buah dan berada pada halaman belakang rumah. Kamar mandi ini menjadi ruang dalam yang terpisah dari bangunan utama dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan servis penghuni rumah. (Gambar 4.12)



Gambar 4.12 (a) Area cuci (b) Kamar mandi pada rumah K1 saat ini.

Proses produksi batik pada rumah K1 milik Mbah Badi (alm) menggunakan ruang-ruang yang ada pada halaman belakang. Berikut merupakan tabel proses produksi batik dan ruang-ruang yang digunakan pada rumah K1: (Tabel 4.2)

Tabel 4.2 Proses Produksi Batik Rumah K1.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot	Gambar
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)	<p style="text-align: center;">Jalan Wilis</p> <p style="text-align: center;">Halaman depan</p> <p style="text-align: center;">Area jemur</p> <p style="text-align: center;">Area ngelorod</p> <p style="text-align: center;">Area cuci</p> <p style="text-align: center;">Spen</p> <p style="text-align: center;">KM/WC</p> <p style="text-align: center;">KM/WC</p> <p style="text-align: center;">Layout Rumah K1 tahun 1930-an</p>
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 6 buah (<i>semi-fixed feature</i>)	
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - <i>Ongkek</i>	
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)	
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area jemur (dekat area cuci)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)	
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	
8.	Pencucian akhir (<i>nggemblong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)	
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	

2. Rumah K2 (Yatno Wiharjo)

Rumah K2 yang dibangun sekitar tahun 1890-an ini awalnya hanya berfungsi sebagai hunian saja. Fungsi sebagai tempat usaha batik baru muncul sekitar tahun 1930-an, ketika dihuni oleh keluarga Bapak Yatno Wiharjo (alm.). (Gambar 4.13)

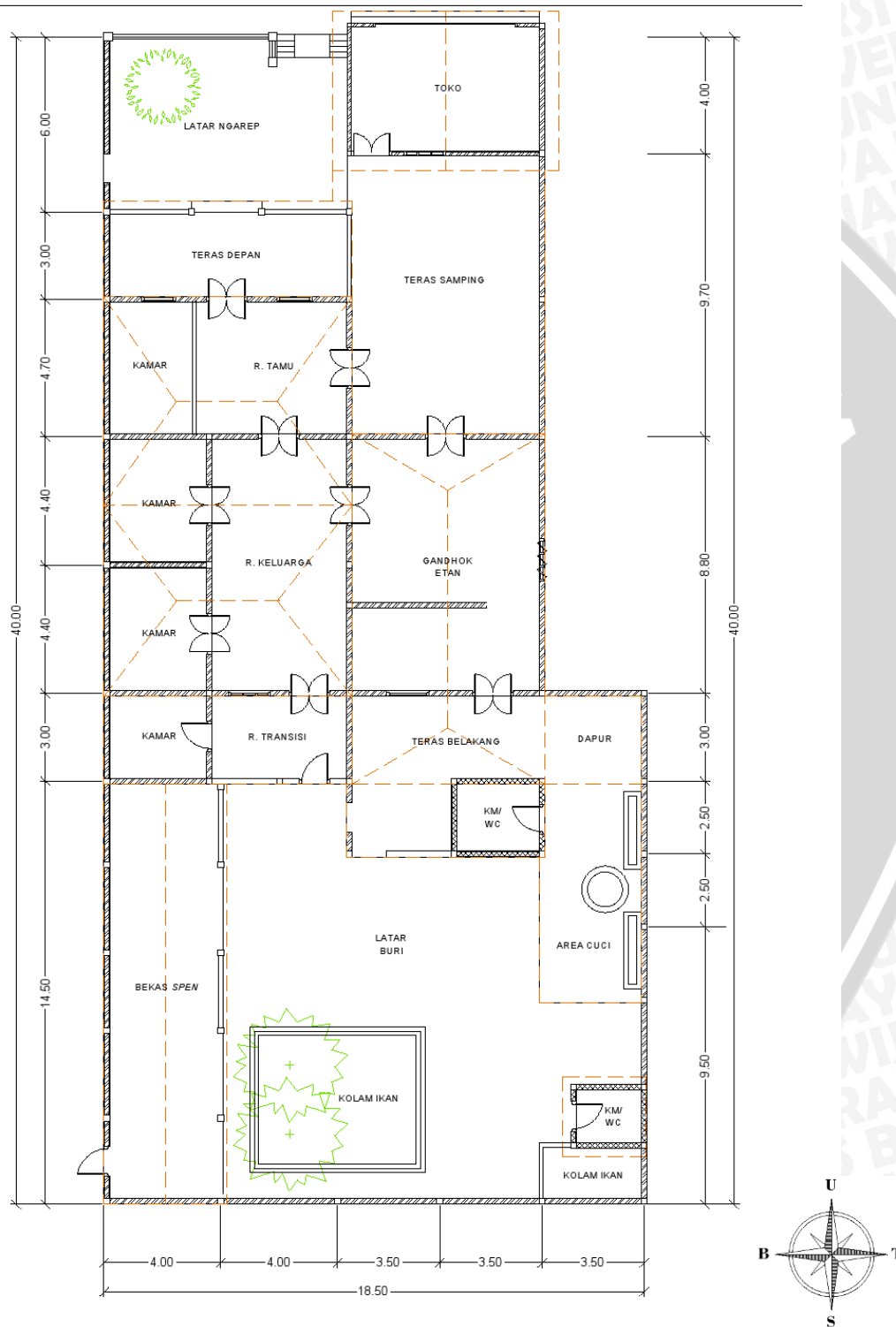


Gambar 4.13 Tampak depan rumah K2.

Ruang skala tapak terbentuk dari batas-batas yang di buat pemilik rumah untuk menandai area lingkungan yang dimiliki dengan area makro. Pada bagian depan, batas tersebut berupa pagar besi yang memungkinkan orang dapat melihat bangunan rumah dari luar. Pada bagian samping kanan dan belakang batas lahan berupa tembok rumah tetangga setinggi 3 meter, sedangkan pada samping kiri tembok rumah berbatasan langsung dengan gang. (Gambar 4.14 dan Gambar 4.15)



Gambar 4.14 Tembok samping kiri rumah K2.



Gambar 4.15 Layout rumah K2 pada tahun 2014.

Jenis dan fungsi ruang yang ada yaitu:

a. Halaman depan

Halaman ini difungsikan sebagai taman rumah dan terdapat pohon rambutan sebagai penanda. Bagian depan ini digunakan untuk akses masuk penghuni rumah dan tamu ke dalam bangunan rumah. Setelah usaha batik tidak berlanjut pada tahun 1970-an, pada bagian halaman depan dibangun toko untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. (Gambar 4.15)

b. Halaman belakang

Ketika usaha batik berjalan sebagai industri rumahan, halaman belakang yang awalnya hanya berupa tanah kosong ini berubah fungsi dan terbagi menjadi beberapa area, yakni:

- Bekas *Spen*

Spen pada rumah K2 ini dapat memuat sekitar delapan *kasuran* untuk pengerjaan batik cap. Bentuk fisik *spen* masih dipertahankan meskipun telah berubah fungsi menjadi kandang ayam. Elemen-elemen pembentuk ruang seperti atap pelana, tiang kolom bata berukuran 30 cm x 30 cm, dan *rolag* sebagai lantai masih dapat dilihat. Terdapat akses masuk khusus untuk pekerja batik yang langsung menuju ke area *spen* berupa pintu samping (*butulan*). (Gambar 4.16)



Gambar 4.16 Kondisi area bekas *spen* K2 tahun 2014.

- Area cuci

Area cuci yang berada di dekat kamar mandi dan sumur ini terdapat bak permanen yang digunakan untuk pencucian batik dan juga dipakai untuk tempat pewarnaan batik. Area ini masih dipertahankan namun sekarang

hanya digunakan untuk kebutuhan servis penghuni rumah, seperti untuk mencuci piring dan mencuci baju. (Gambar 4.17)



Gambar 4.17 Bak permanen pada area cuci K2.

- Bekas area penjemuran batik

Penjemuran batik memanfaatkan area kosong yang terdapat pada halaman belakang rumah. Setelah usaha batik berhenti, area ini mengalami penambahan *feature* berupa kolam ikan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penghuni rumah, sedangkan area yang tersisa digunakan untuk area jemur penghuni rumah. (Gambar 4.18)



Gambar 4.18 Bekas kolam ikan pada halaman belakang.

- Kamar mandi

Untuk memenuhi kebutuhan servis penghuni rumah, awalnya terdapat sebuah kamar mandi yang letaknya berada di luar bangunan rumah, namun untuk mempermudah akses ke kamar mandi, maka dibangun lagi sebuah kamar mandi yang dekat dengan bangunan rumah.

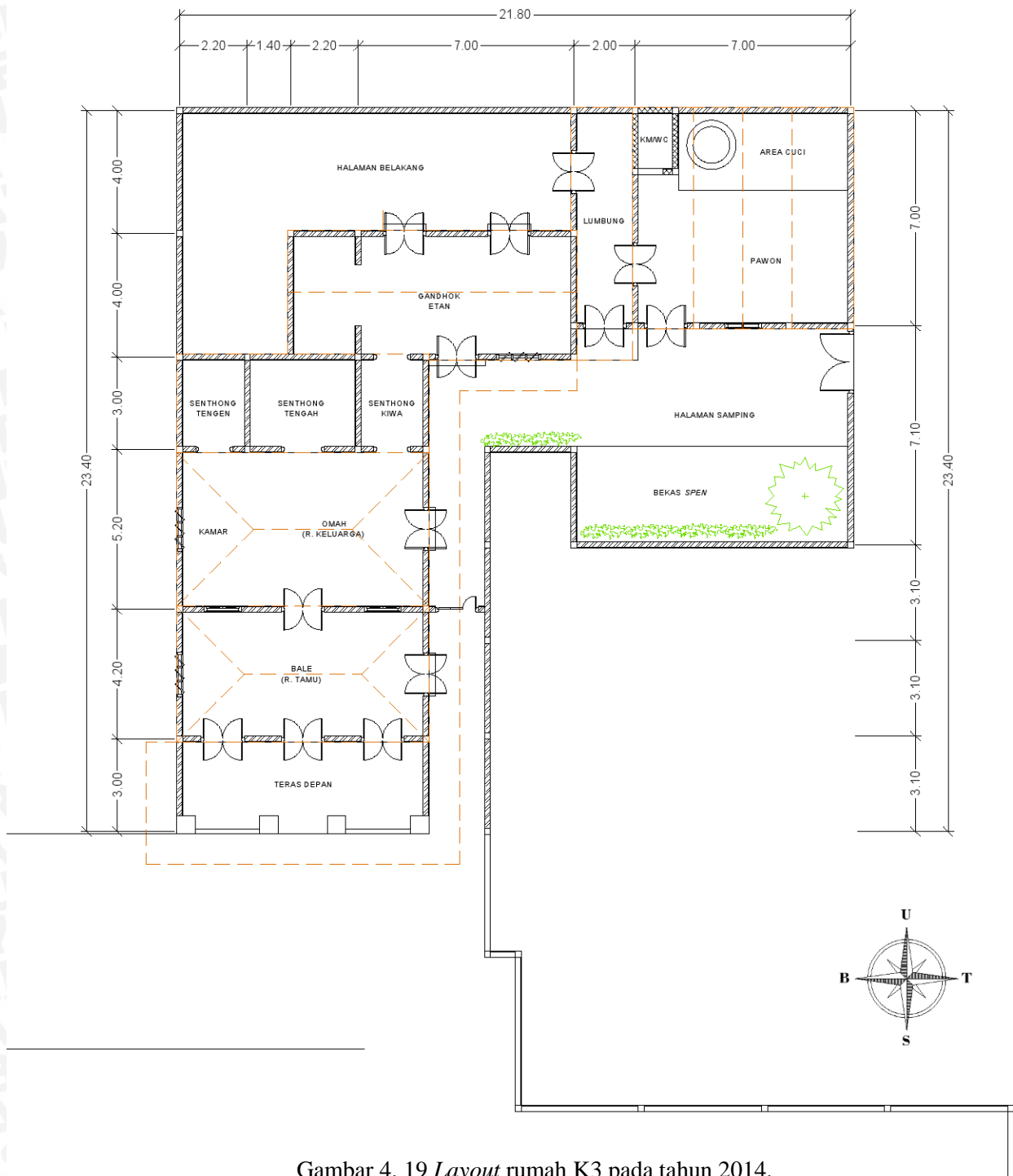
Usaha produksi batik rumah K2 ini terpusat pada halaman belakang, sehingga memunculkan ruang-ruang untuk menampung aktivitas usaha tersebut. Berikut adalah proses produksi batik dan ruang-ruang yang digunakan pada rumah K2: (Tabel 4.3)

Tabel 4.3 Proses Produksi Batik Rumah K2.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot	Gambar
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)	<p style="text-align: center;">Layout Rumah K2 tahun 1930-an</p>
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 8 buah (<i>semi-fixed feature</i>)	
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>) - <i>Ongkek</i>	
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)	
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area jemur (dekat area cuci)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)	
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	
8.	Pencucian akhir (<i>nggemblong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)	
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	

3. Rumah K3 (Mbah Muharto)

Rumah K3 milik Mbah Muharto (alm.) ini merupakan rumah yang di bangun pada tahun 1914 dengan fungsi hunian-usaha. Tidak seperti rumah lain yang telah dibahas sebelumnya, rumah ini tidak memiliki halaman depan karena bagian depan rumah (teras) langsung berbatasan dengan jalan gang, dengan pagar besi dan tembok setinggi 1 meter sebagai pembatasnya. (Gambar 4.19 dan Gambar 4.20)



Gambar 4. 19 *Layout* rumah K3 pada tahun 2014.



Gambar 4.20 Tampak depan rumah K3

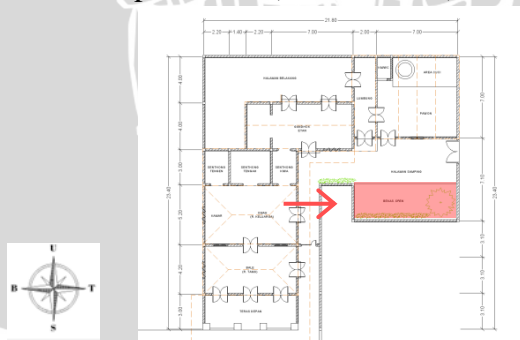
Jenis dan fungsi ruang luar pada skala tapak rumah K3 ini adalah:

a. Halaman samping

Halaman samping pada rumah K3 saat ini dimanfaatkan untuk fungsi servis penghuni rumah saja, sehingga halaman ini terbagi lagi menjadi beberapa area yaitu:

- Bekas *Spen*

Letak *spen* terdapat pada area paling timur dari halaman samping. *Spen* milik Mbah Muharto yang digunakan untuk pengerjaan batik cap dapat memuat 7 *kasuran*. Bentuk fisik *spen* sudah tidak terlihat karena elemen-elemen pembentuk ruangnya dihilangkan, dan sekarang berupa ruang terbuka untuk menjemur hasil pertanian. (Gambar 4.21)



Gambar 4.20 Bekas *spen* pada rumah K3.

- Bekas area penjemuran batik

Area yang berada di halaman samping ini dulunya merupakan area tempat penjemuran batik yang bersifat terbuka dengan memanfaatkan area kosong yang terdapat pada halaman samping rumah (lahan antara *spen* dan bangunan

rumah). Setelah tidak digunakan untuk menjemur hasil produksi batik lagi, area ini dipakai penghuni rumah untuk menjemur pakaian. (Gambar 4.21)



Gambar 4.21 Area penjemuran pada rumah K3 saat ini.

- Dapur & Area cuci

Area dapur ini terletak di bagian pojok sebelah timur dari halaman samping. Dapur ini berfungsi juga sebagai ruang makan untuk pekerja batik. Elemen-elemen pembentuk ruangnya antara lain: lantai plesteran, kolom dan tembok batu bata, dan atap pelana. Saat ini dapur masih berfungsi sebagaimana mestinya untuk penghuni rumah, yakni sebagai tempat untuk memasak. Di dalam area dapur ini juga terdapat area cuci yang ditandai dengan adanya sumur. Dulunya area cuci ini berfungsi untuk tempat mencuci batik dan pewarnaan batik, namun sekarang dimanfaatkan untuk mencuci piring atau baju.

b. Halaman belakang

Halaman belakang merupakan ruang luar kedua pada skala tapak setelah halaman samping yang letaknya berada di belakang bangunan utama rumah tinggal. Area yang terdapat pada halaman belakang ini adalah:

- Area penjemuran

Area penjemuran batik pada halaman belakang bersifat terbuka dengan memanfaatkan area kosong yang ada. Fungsi dari area ini adalah untuk memenuhi kebutuhan penghuni untuk menjemur baik pakaian ataupun lainnya seperti menjemur hasil pertanian.

Produksi batik rumah K3 milik Mbah Muharto (alm) ini terpusat pada halaman samping saja, yang terdapat ruang-ruang untuk menampung aktivitas usaha tersebut. Berikut merupakan proses produksi batik dan ruang-ruang yang digunakan pada rumah K3: (Tabel 4.4)

Tabel 4.4 Proses Produksi Batik Rumah K3.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot	Gambar
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)	<p>Layout Rumah K3 tahun 1914</p>
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 7 buah (<i>semi-fixed feature</i>)	
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - <i>Ongkek</i>	
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)	
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area ngelorod (dekat area cuci)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)	
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	
8.	Pencucian akhir (<i>nggemblong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)	
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	

4. Rumah K4 (Hj. Musiyat)

Rumah K4 ini merupakan rumah yang di bangun oleh Hj. Musiyat (alm.) pada tahun 1940-an awal. Sejak awal dibangun, rumah ini dipersiapkan untuk dapat menampung fungsi hunian-usaha. Rumah ini mengalami dua kali perubahan yakni ketika masih berupa rumah Jawa lalu berubah ke gaya yang lebih modern tahun 1950-an dan pada saat usaha batik milik beliau berhenti berproduksi pada tahun 1990-an. Secara keseluruhan, unsur pembentuk ruang pada skala tapak rumah K4 berupa tembok. Pada sisi depan, terdapat pagar besi setinggi 2 meter sebagai batas antara tapak bangunan dan ruang makro. (Gambar 4.22)

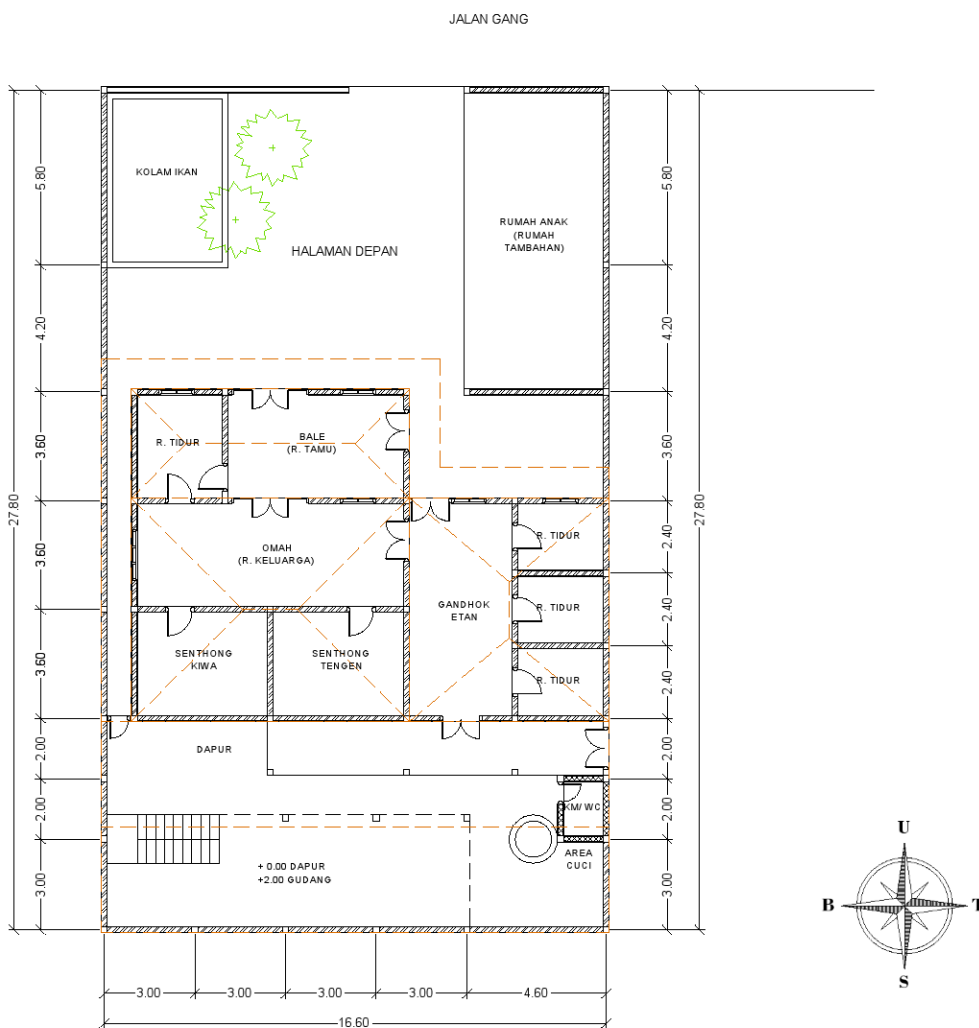
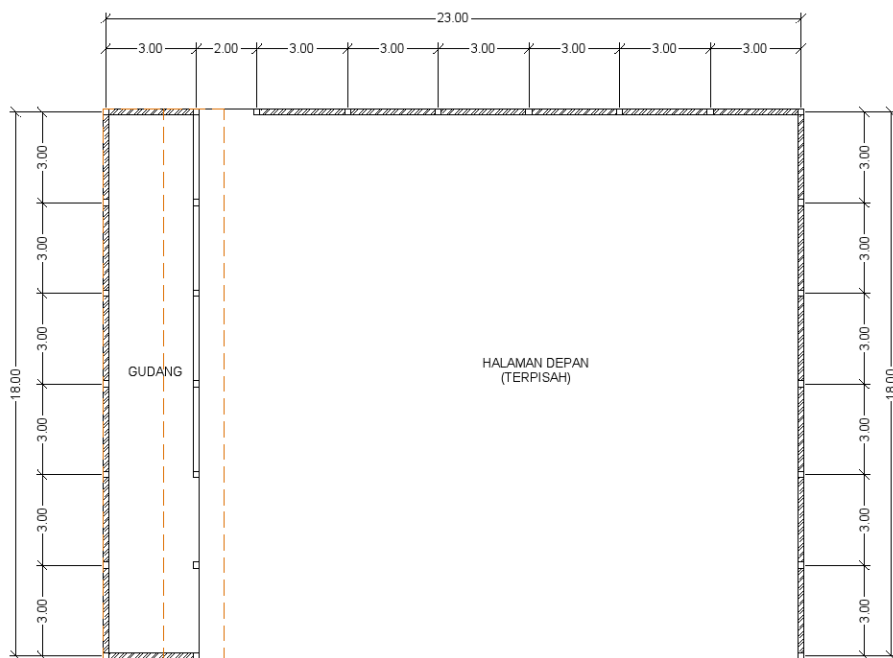


Gambar 4.22 Tampak depan rumah K4 saat ini.

Skala tapak terbagi menjadi dua area ruang luar, dimana salah satu area tersebut berada terpisah dari tapak rumah. Setiap area terdiri dari beberapa jenis dan fungsi ruang.

a. Halaman depan

Halaman ini berada di belakang pagar besi depan rumah setinggi 2 meter. Area ini difungsikan sebagai taman rumah dan juga *carport*. Akses keluar masuk lingkungan rumah harus melewati halaman depan ini begitupula untuk pekerja batik. Dari halaman depan ini pekerja batik selanjutnya lewat pintu samping untuk menuju ruang produksi batik dalam bangunan utama. Pada tahun 1950-an, di area halaman depan dibangun sebuah rumah tambahan karena jumlah penghuni rumah semakin bertambah, lalu pada tahun 1990-an di bangun kolam ikan pada area halaman depan ini. (Gambar 4.23)



Gambar 4. 23 Layout rumah K4 pada tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 1990-an).

b. Halaman depan – terpisah

- Bekas *spen*

Spen yang yang di seberang rumah K4 pada awalnya berjumlah dua buah. Masing-masing *spen* dapat memuat sekitar 10 buah *kasuran* untuk pengerjaan batik cap. *Spen* yang masih ada saat ini adalah *spen* yang terletak di sebelah barat dan dimanfaatkan menjadi tempat penyimpanan alat-alat pemakaman karena letaknya tepat di dekat makam desa. *Spen* yang berada di sebelah utara dihilangkan. (Gambar 4.24)



Gambar 4.24 Kondisi *spen* sebelah barat pada saat ini.

- Bekas area penjemuran batik

Penjemuran batik yang dilakukan pada halaman terpisah ini merupakan ruang luar yang digunakan untuk menjemur batik yang telah melewati proses pencucian akhir. Sekarang area ini berubah menjadi lapangan kecil yang dapat dipakai oleh umum. (Gambar 4.25)

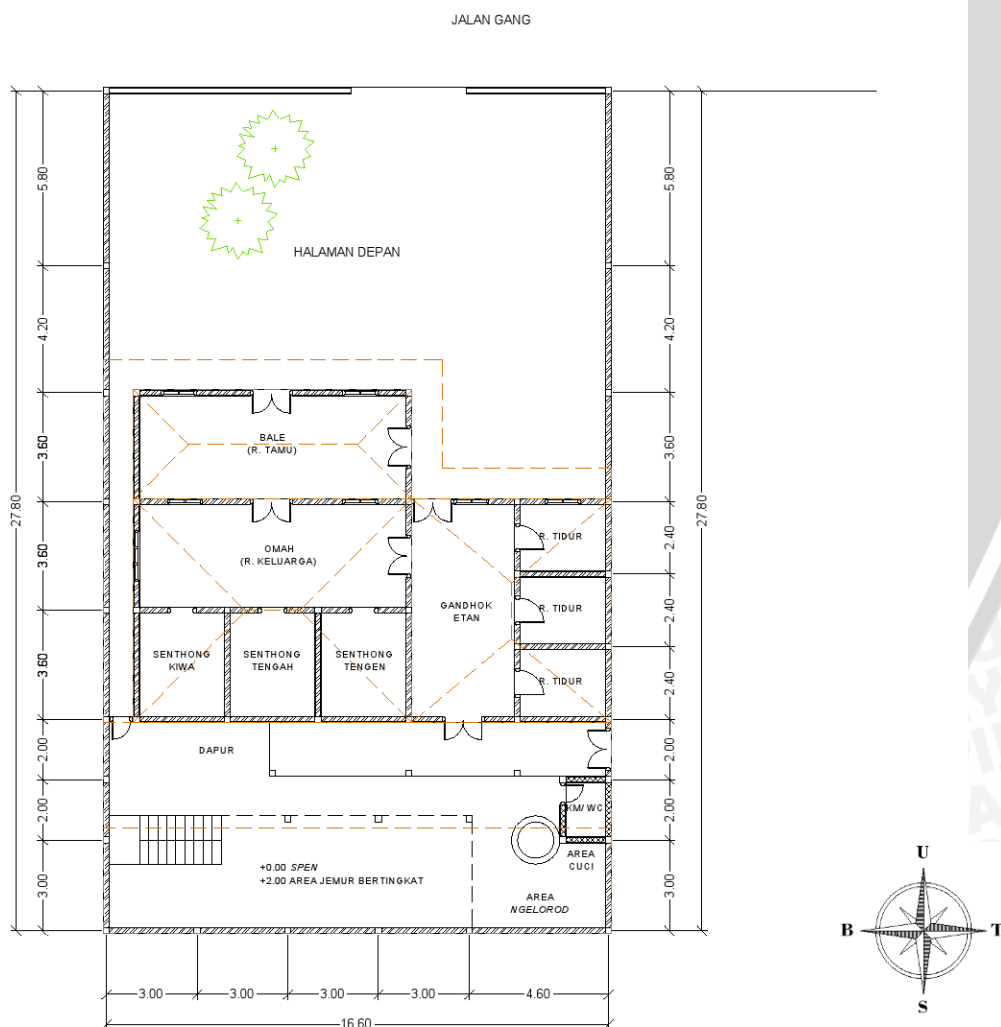
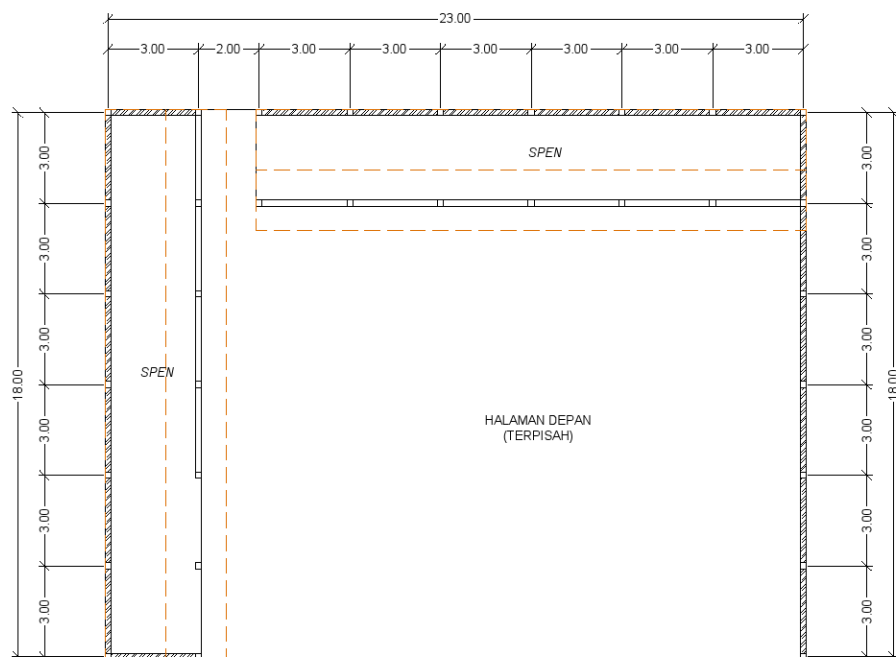


Gambar 4.25 Kondisi bekas area *spen* sebelah utara dan area penjemuran batik pada saat ini.

Pada rumah K4 ini memiliki tempat usaha produksi batik yang letaknya terpisah dari tapak bangunan rumah. Ruang usaha yang terpisah ini sebenarnya merupakan ruang usaha tambahan sehingga tidak semua jenis ruang untuk produksi batik ada pada area tersebut. (Tabel 4.5 dan Gambar 4.26)

Tabel 4.5 Proses Produksi Batik Rumah K4.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci di dalam bangunan utama (rumah)	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci di dalam bangunan utama (rumah) Area jemur bertingkat di dalam bangunan utama	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spem</i> (di luar tapak rumah) <i>Spem</i> (di dalam rumah)	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 20 buah (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 6 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci di dalam bangunan utama (rumah)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Ongkek
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci di dalam bangunan utama (rumah)	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area <i>ngelorod</i> (dekat area cuci) di dalam bangunan utama (rumah)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci di dalam bangunan utama (rumah) Area jemur bertingkat di dalam bangunan utama	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemblong</i>)	Area cuci di dalam bangunan utama (rumah) atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur pada halaman depan (di dalam dan di luar tapak).	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)



Gambar 4. 26 Layout rumah K4 pada tahun 1940-an.

5. Rumah K5 (Mbah Basir)

Pada tahun 1940-an, Mbah Basir membangun rumah K5 ini sebagai rumah tinggal dan tempat usaha/ *home industry* batik namun saat ini hanya berfungsi sebagai hunian saja. (Gambar 4.27 dan Gambar 4.28)

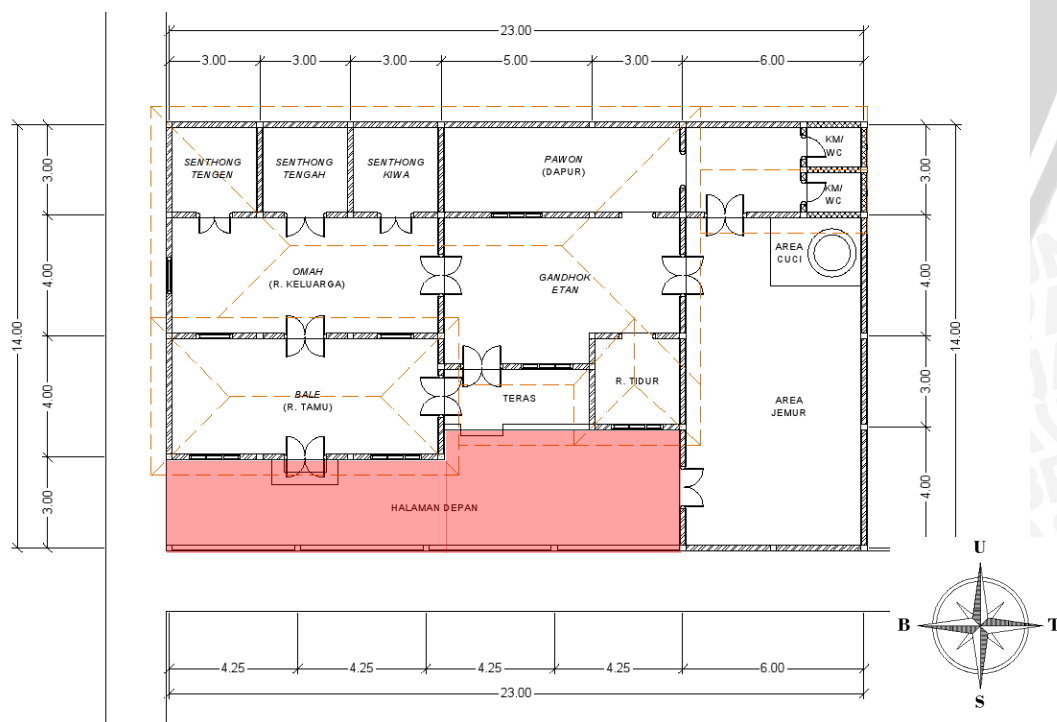


Gambar 4.27 Tampak depan rumah K5.

Jenis dan fungsi ruang pada rumah K5 ini adalah:

a. Halaman depan

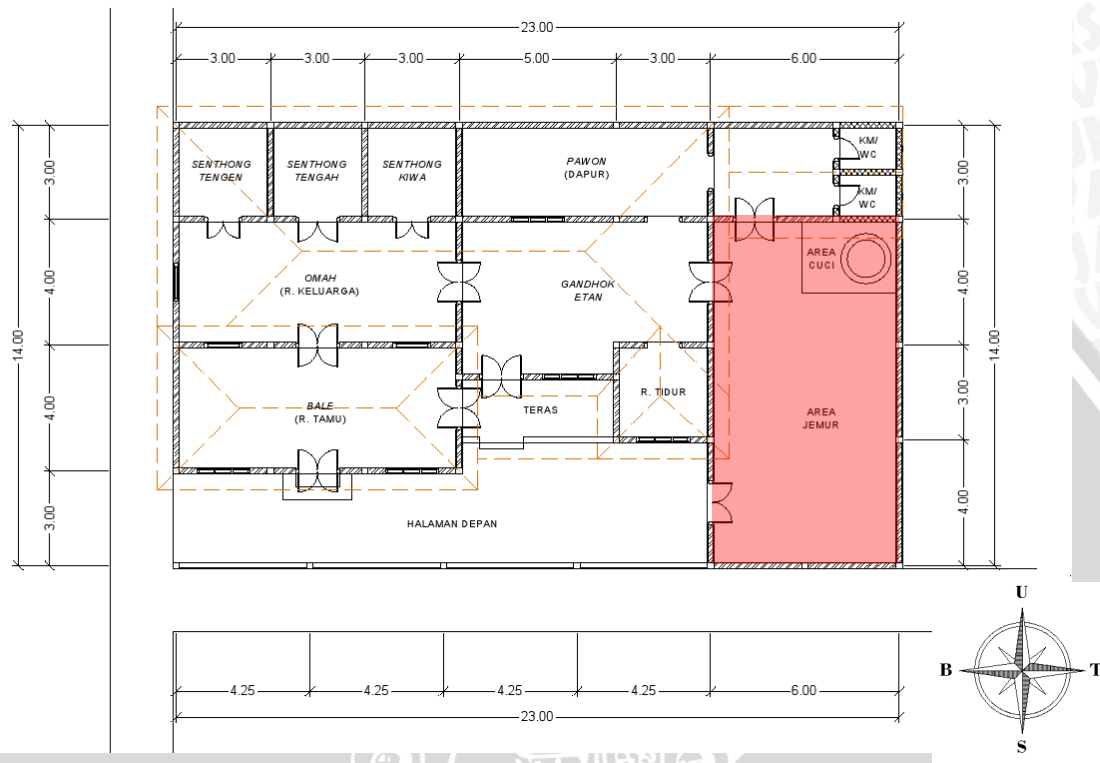
Halaman depan yang sekarang berfungsi sebagai taman rumah dulunya juga dipakai untuk menjemur batik. Antara bangunan rumah hingga pagar tembok setinggi 1 meter, memiliki jarak sekitar 3 meter dengan *entrance* pada bagian barat. (Gambar 4.28)



Gambar 4.28 Area halaman depan K5 tahun 2014.

b. Halaman samping

Halaman samping pada rumah K5 sekarang dimanfaatkan sebagai area jemur terbuka untuk kebutuhan penghuni. Pada awalnya, halaman samping ini dimanfaatkan untuk tempat produksi batik yang terbagi menjadi beberapa area. (Gambar 4.29 dan Gambar 4.30)



Gambar 4.29 Area halaman samping K5 tahun 2014.

Ruang-ruang untuk usaha batik dibongkar dan dijadikan area jemur seluruhnya akibat usaha batik yang berhenti pada tahun 1970-an. Sehingga ruang-ruang yang tersisa adalah:

- Area cuci

Area tempat untuk pencucian dan pewarnaan batik ini sama halnya seperti rumah-rumah sebelumnya yang juga ditandai dengan adanya sumur. Saat ini, area pencucian batik ini hanya digunakan untuk kebutuhan penghuni rumah saja seperti untuk mencuci piring maupun mencuci baju.

- Bekas area *ngelorod*

Area *ngelorod* terdapat pada halaman samping, tepatnya terletak di selatan *spen*, dibongkar untuk dijadikan bagian dari area jemur saat ini.

- Bekas *Spen*

Spen pada rumah K5 ini dulunya berada di bagian samping rumah. *Spen* dapat memuat sekitar enam buah *kasuran* untuk pengerjaan batik cap. Akses masuk *spen* khusus untuk pekerja batik melalui halaman depan lalu melewati jalan samping rumah. (Gambar 4.30)



Gambar 4.30 Pintu masuk pekerja ke halaman samping (tempat produksi batik).

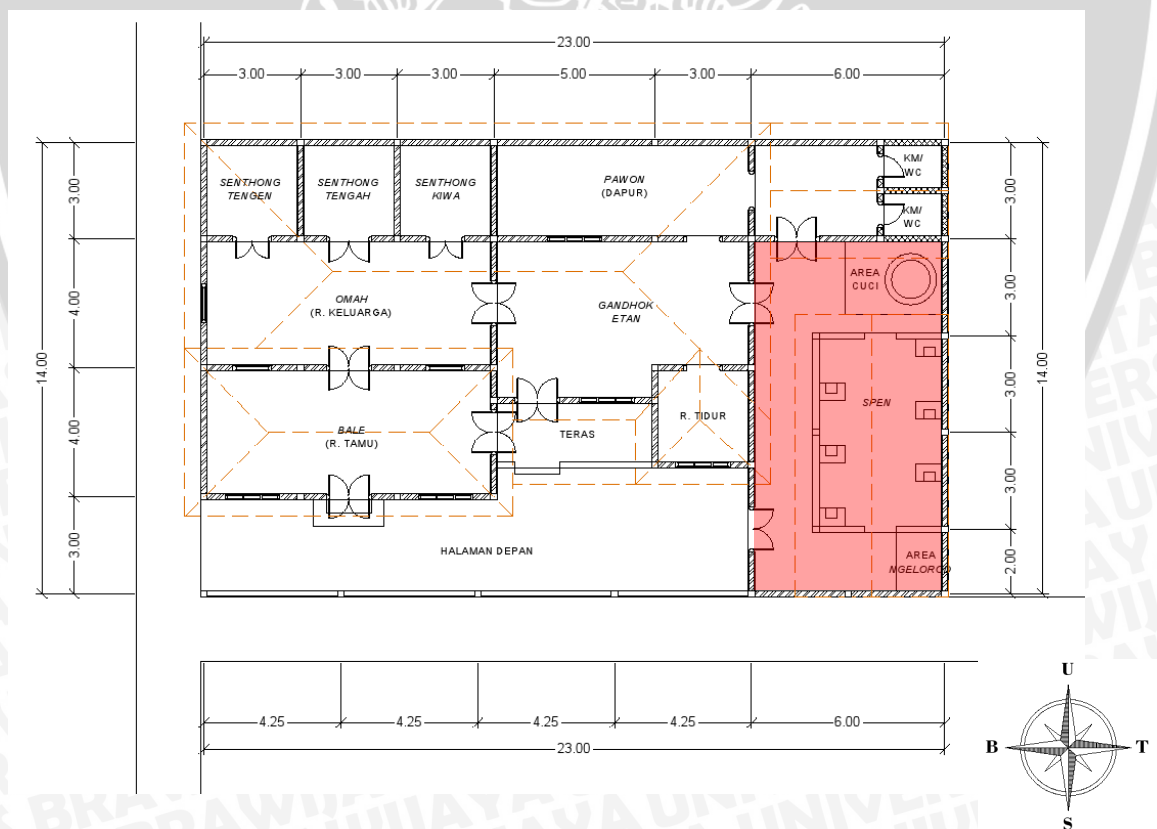
Usaha produksi batik rumah K5 ini terletak di halaman samping dan depan, yang masing-masing terdapat ruang/ area untuk menampung aktivitas usaha tersebut. Berikut adalah proses produksi batik dan ruang-ruang yang digunakan pada rumah K5: (Tabel 4.6 dan Gambar 4.31)

Tabel 4.6 Proses Produksi Batik Rumah K5.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - <i>Kasuran</i> 6 buah (<i>semi-fixed feature</i>)

Lanjutan Tabel 4.6

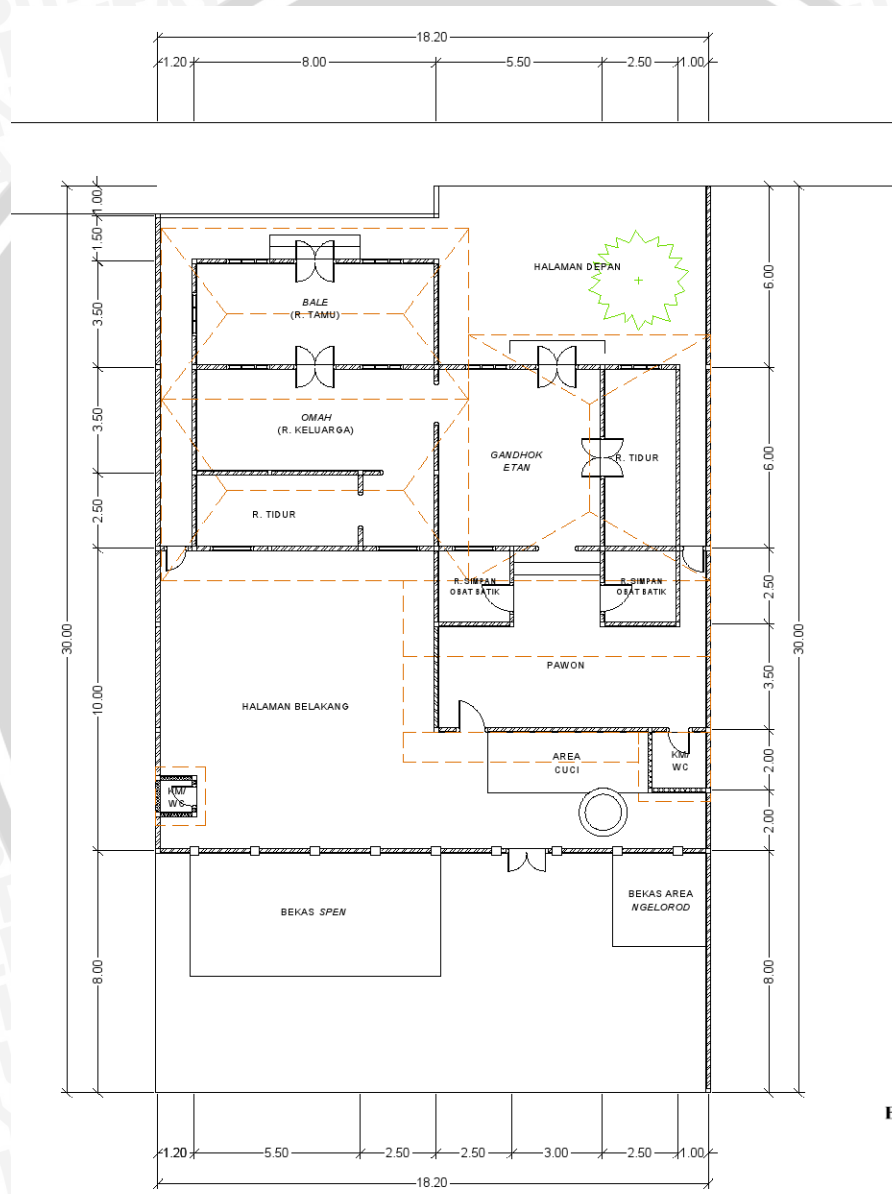
No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - <i>Ongkek</i>
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area jemur (dekat <i>spen</i>)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemblong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)



Gambar 4.31 Area halaman samping K5 tahun 1940-an.

6. Rumah K6 (Slamet Sukarto)

Rumah yang dibangun pada tahun 1948 oleh Bapak Slamet Sukarto ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penghuni akan hunian dan tempat usaha batik, sehingga rumah yang dibangun juga menyediakan ruang untuk pemenuhan kebutuhan usaha tersebut. Pagar tembok setinggi 1 hingga 2 meter yang membatasi lingkungan rumah K6 dengan lingkungan luar (makro) memunculkan ruang pada skala tapak. Ruang-ruang pada skala tapak ini sekarang dimanfaatkan untuk aktivitas penghuni rumah saja. (Gambar 4.32)



Gambar 4.32 *Layout* rumah K6 saat ini (tahun 2014).

Jenis & fungsi ruang pada skala tapak rumah K6 antara lain:

- Halaman depan

Halaman yang terletak di depan ini awalnya memiliki dua fungsi, yakni sebagai taman dan tempat untuk menjemur batik, namun sekarang berfungsi sebagai taman dan *carport* saja. Halaman ini berada dalam area yang di batasi oleh pagar tembok setinggi 1 meter dan menjadi satu-satunya akses masuk ke lingkungan rumah. Pada halaman depan ini juga terdapat penanda berupa pohon mangga. (Gambar 4.32 dan Gambar 4.33)



Gambar 4.33 Tampak depan rumah K6.

b. Halaman belakang

Pada halaman belakang mengalami dua kali perubahan yakni pada saat usaha batik masih berjalan dan setelah usaha batik berhenti. Ruang-ruang pada halaman belakang:

- Bekas *spen*

Spen pada rumah K6 ini berada di bagian paling belakang rumah. *Spen* dapat memuat sekitar enam buah *kasuran* untuk pengerjaan batik cap. Akses masuk *spen* khusus untuk pekerja batik melalui halaman depan lalu melewati jalan samping rumah. Setelah tidak ada aktivitas batik cap, *spen* ini dihilangkan sehingga saat ini hanya dibiarkan kosong saja.

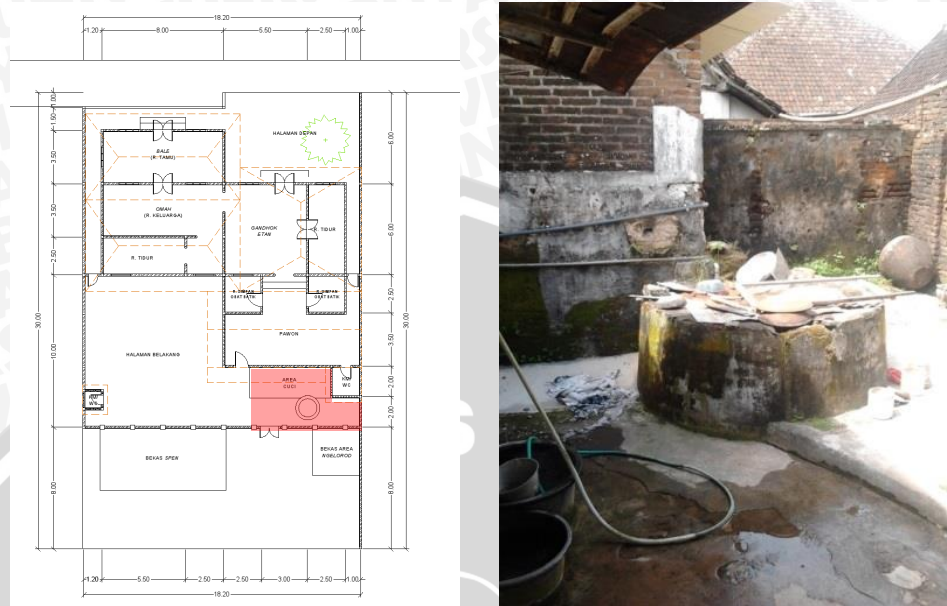
- Bekas area penjemuran batik

Pada halaman belakang ini juga terdapat area untuk menjemur batik, tepatnya di dekat area cuci. Saat ini area penjemuran batik yang belakang hanya digunakan untuk kebutuhan servis penghuni rumah saja.

- Area cuci

Area ini ditandai dengan adanya sumur dengan diameter 1 meter dan lantai plesteran. Kegiatan pencucian dan pewarnaan batik juga dilakukan

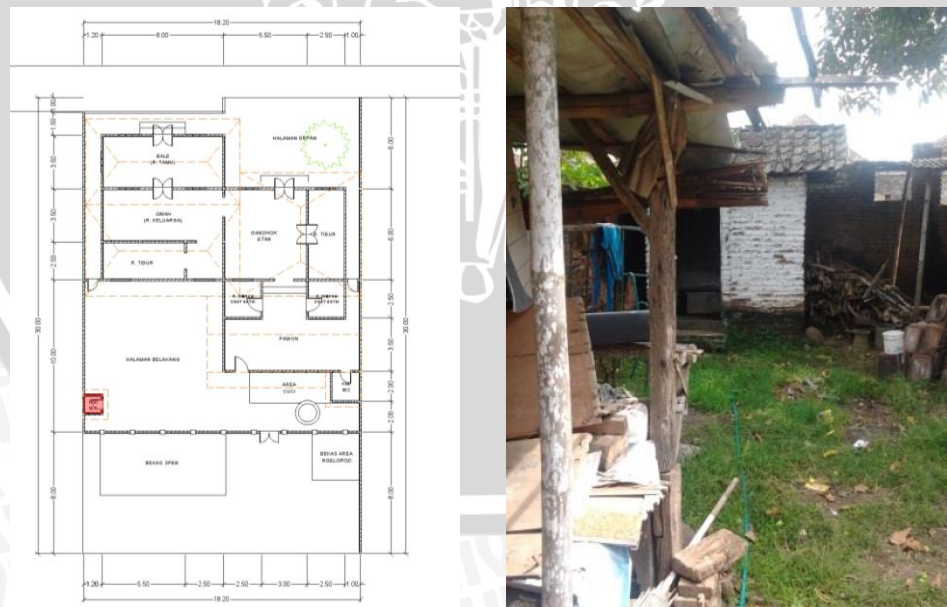
pada area ini. Fungsi area ini tetap untuk fungsi servis namun peruntukannya hanya untuk penghuni rumah saja. (Gambar 4.34)



Gambar 4.34 Kondisi area cuci rumah K4.

- Kamar mandi

Kamar mandi pada rumah K6 ini jika di tinjau dari elemen pembentuk ruangnya maka termasuk pada ruang dalam, namun letaknya berada di luar bangunan utama. (Gambar 4.35)



Gambar 4.35 Kamar mandi di luar bangunan utama rumah K6.

Proses produksi batik pada rumah K6 memanfaatkan area halaman belakang sebagai area utama untuk produksi dan halaman depan untuk penjemuran batik. Berikut adalah proses produksi batik dan ruang-ruang yang digunakan pada rumah K6: (Tabel 4.7)

Tabel 4.7 Proses Produksi Batik Rumah K6.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot	Gambar
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)	
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 6 buah (<i>semi-fixed feature</i>)	
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - <i>Ongkek</i>	
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)	
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area jemur (dekat <i>spen</i>)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)	
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	
8.	Pencucian akhir (<i>nggemplong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)	
9.	Penjemuran akhir	Area jemur (halaman depan dan belakang)	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)	

Layout Rumah K6 tahun 1948

7. Rumah K7 (Mbah Rohman)

Rumah K7 yang sekarang dihuni oleh Mbah Rohman ini adalah rumah warisan orangtua beliau, yang merupakan seorang pengusaha Batik Kalangbret. Dibangun pada tahun 1948, rumah ini juga berfungsi sebagai tempat hunian dan usaha. Tempat usaha produksi batik cap dulunya berlangsung di pada skala tapak (pada ruang luar). (Gambar 4.36)



Gambar 4.36 Tampak depan rumah K7.

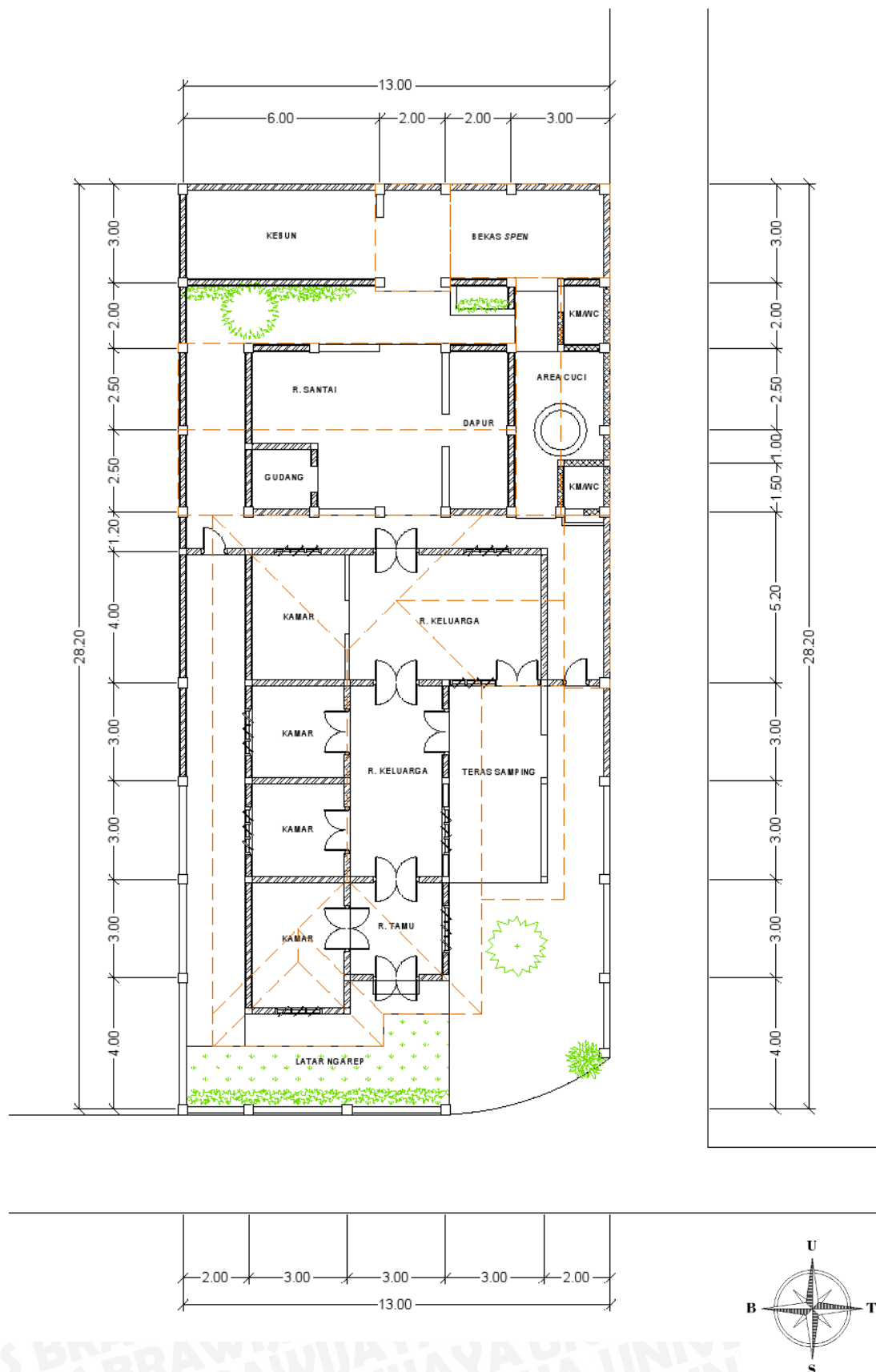
Ruang-ruang yang terdapat pada skala tapak rumah K6 ini adalah:

a. Halaman depan

Halaman yang berada di antara rumah dengan pagar tembok depan setinggi 1 meter ini dimanfaatkan penghuni rumah sebagai taman. Akses masuk tamu maupun pekerja ke lingkungan rumah hanya terdapat di area depan ini. Antara halaman depan dengan halaman samping dibatasi oleh tembok setinggi 2 meter dan pintu sebagai penghubungnya. Tidak terdapat perubahan pada area ini hingga sekarang. (Gambar 4.37 dan Gambar 4.38)



Gambar 4.37 Halaman depan rumah K7.



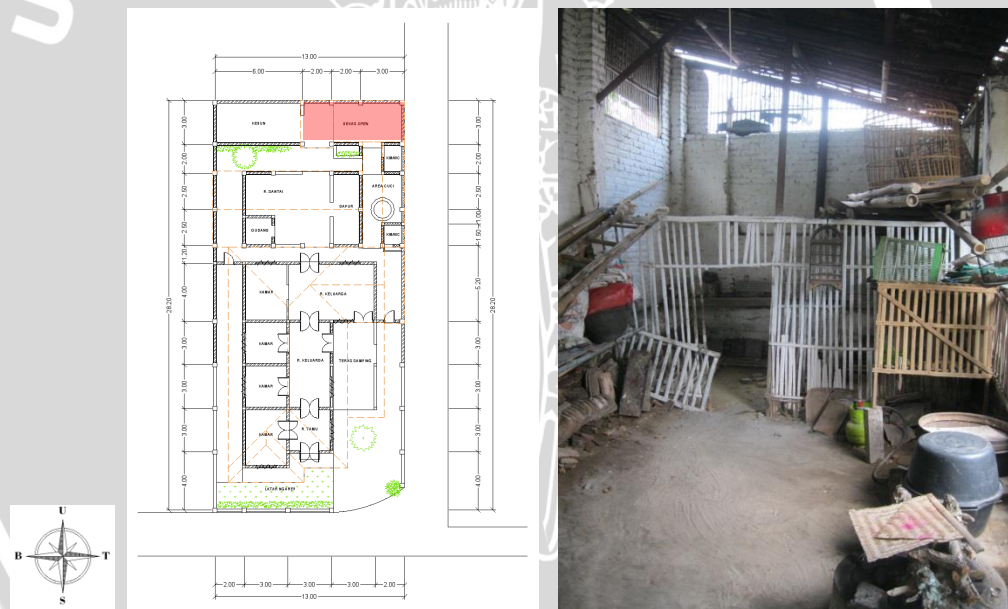
Gambar 4.38 Layout rumah K7 tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 1970-an).

b. Halaman belakang

Pada tahun 1948, kegiatan produksi batik di rumah K7 ini merupakan ruang dalam yang terletak di area halaman belakang. Selain menjadi tempat usaha batik, pada area halaman belakang ini juga terdapat area-area servis untuk penghuni rumah. Jenis dan fungsi ruang pada halaman belakang rumah K7 yaitu:

- Bekas *spen*

Area yang digunakan sebagai tempat produksi batik cap ini terletak di area paling belakang (paling selatan) dari halaman belakang. *Spen* pada rumah K7 ini berukuran 7 meter x 3 meter yang memuat sekitar delapan buah *kasuran*. Setelah tidak digunakan untuk aktivitas membatik, atap dan tiang kayu area timur atap dan tiang kayu masih dipertahankan namun kemudian berubah fungsi menjadi kandang. Karena tidak lagi digunakan untuk usaha batik sejak tahun 1970-an, perubahan fungsi ini terjadi setelah rumah K7 ini diwariskan kepada Mbah Rohman. (Gambar 4.39)



Gambar 4.39 Bekas *spen* pada rumah K7 yang menjadi kandang dan gudang.

- Bekas area penjemuran batik

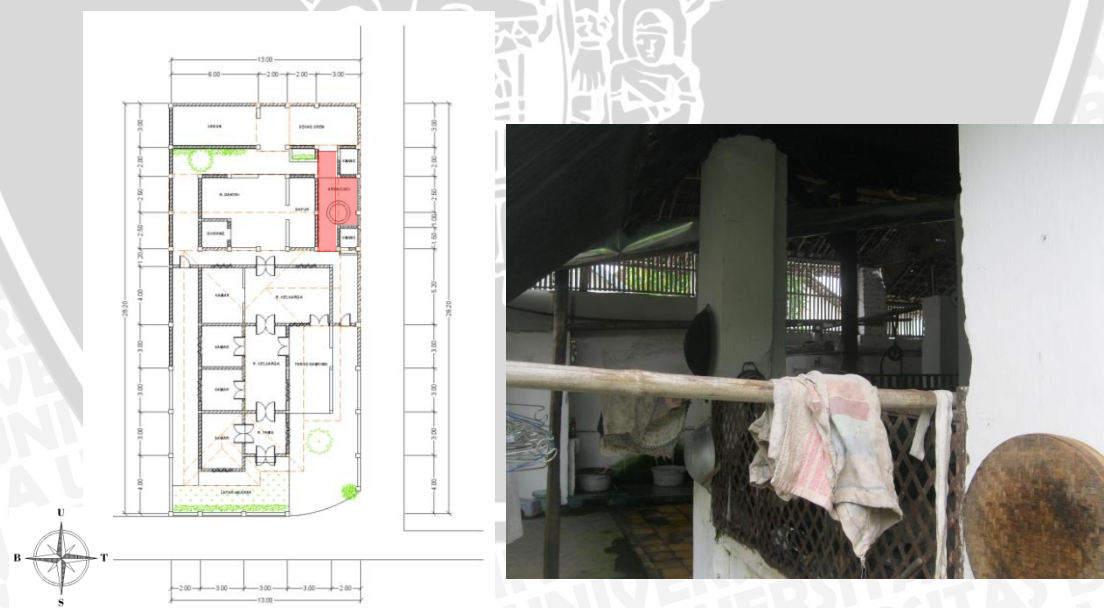
Area penjemuran atau pengeringan batik ini tepat berada di sebelah barat *spen*. Dulunya pada area berupa area penjemuran dua lantai seperti pada rumah K4 dan terdapat tiang kayu dan atap pelana bertingkat, namun saat ini tiang kayu dan atap tersebut dihilangkan sehingga ruang area ini menjadi kebun. (Gambar 4.40)



Gambar 4.40 Area penjemuran batik pada rumah K7 yang menjadi kebun.

- Area cuci

Area cuci yang berada di dekat kamar mandi dan sumur ini, selain berfungsi sebagai tempat pencucian batik, juga dipakai untuk tempat pewarnaan batik. Area ini masih dipertahankan namun sekarang hanya digunakan untuk kebutuhan servis penghuni rumah, seperti untuk mencuci piring dan mencuci baju. (Gambar 4.41)



Gambar 4.41 Area cuci pada rumah K7.

- Kamar mandi

Sejak awal berdirinya rumah ini hingga sekarang, letak kamar mandi berada terpisah dari bangunan rumah, tepatnya berada di dekat area cuci pada halaman belakang. Kamar mandi yang terdapat pada rumah K7 ini berjumlah dua buah. (Gambar 4.42 dan Gambar 4.43)



Gambar 4.42 Kamar mandi 1 dekat *spen*.

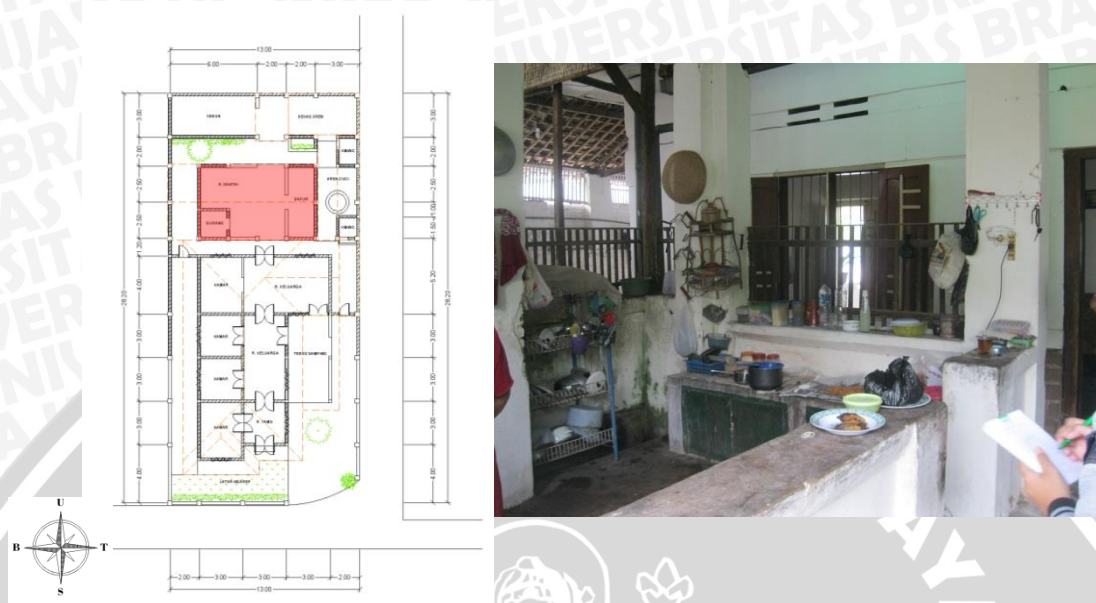


Gambar 4.43 Kamar mandi 2 dekat *entrance* ke halaman belakang.

- Dapur

Area dapur ini terletak di antara bangunan rumah dengan area *spen*. Dapur ini berfungsi juga sebagai ruang makan untuk pekerja batik. Area

dapur ini bersifat semi-terbuka dengan elemen-elemen pembentuk ruang seperti: lantai plesteran, kolom batu bata, atap pelana dan tembok batu bata setinggi 1 meter. (Gambar 4.44)



Gambar 4.44 Area dapur pada rumah K7.

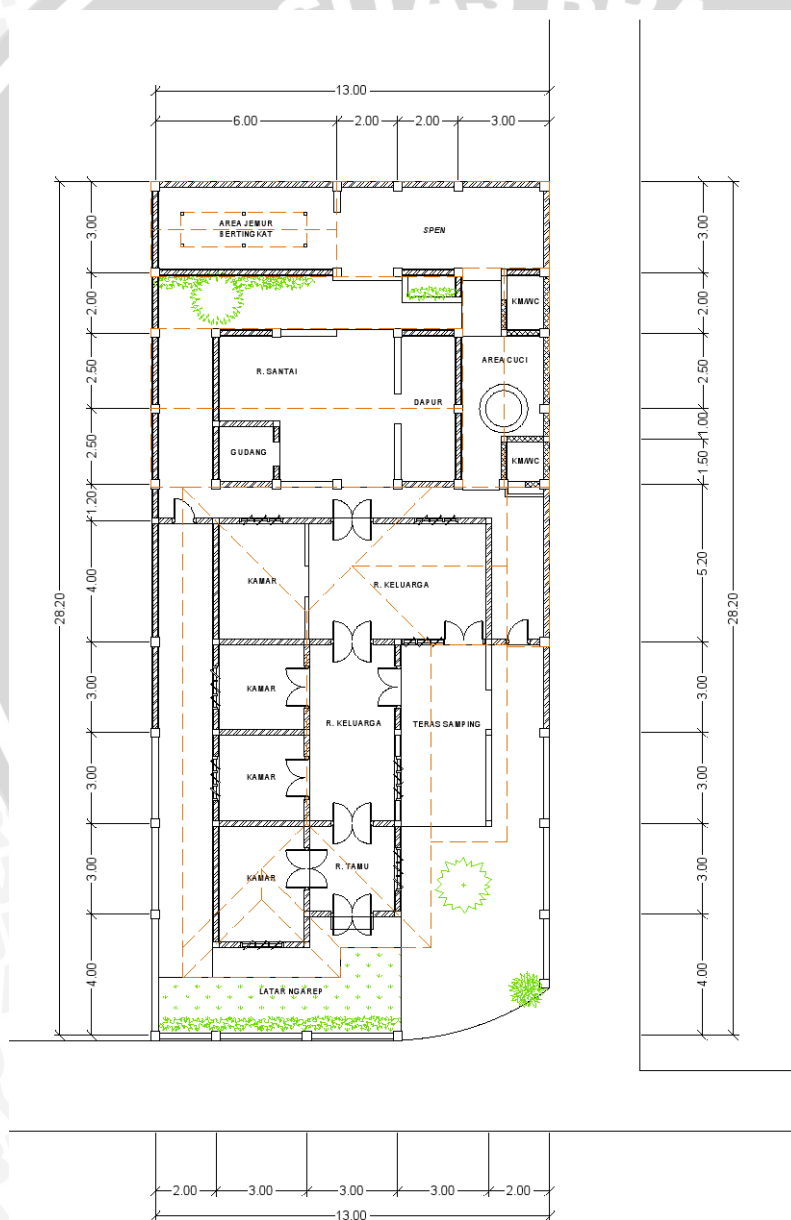
Tempat usaha produksi batik rumah K7 ini dulunya terletak di halaman belakang dan depan, sama seperti rumah K6. Berikut adalah proses produksi batik dan ruang-ruang yang digunakan pada rumah K7: (Tabel 4.8 dan Gambar 4.45)

Tabel 4.8 Proses Produksi Batik Rumah K7.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
2.	Pengankjian kain mori	Area cuci Area jemur bertingkat	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 8 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>) - Ongkek
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)

Lanjutan Tabel 4.8

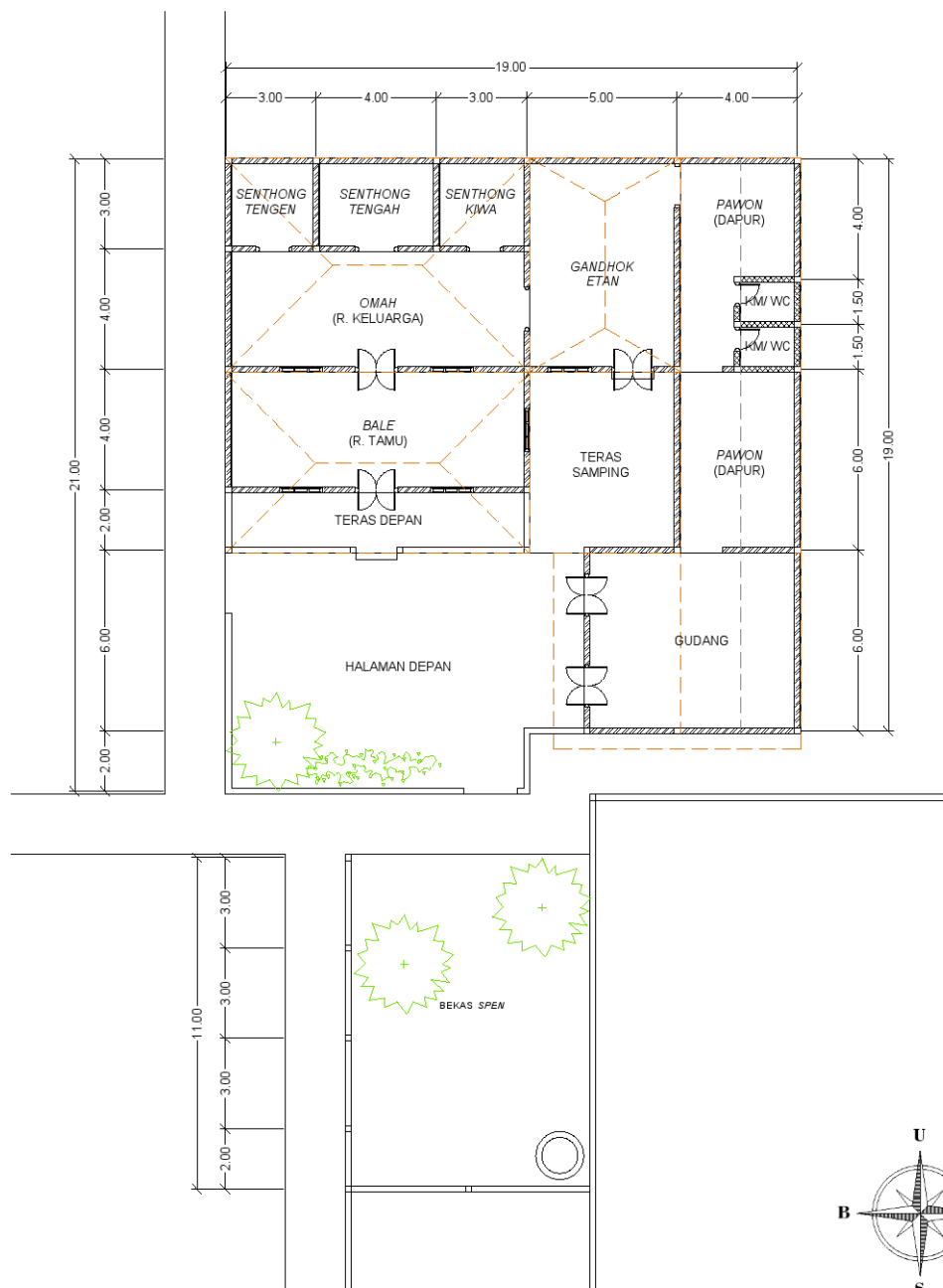
No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area jemur bertingkat pada lantai 1	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur bertingkat	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemblong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur terbuka (halaman depan)	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)



Gambar 4.45 *Layout* rumah K7 pada tahun 1948.

8. Rumah K8 (Mudjito)

Rumah K8 milik Bapak Mudjito (alm.) ini merupakan rumah yang dibangun pada tahun 1949 dengan tujuan pemenuhan kebutuhan akan hunian dan tempat usaha batik. Ruang pada skala tapak pada rumah K8 terbentuk dari elemen-elemen pembentuk ruang berupa pagar tembok bata dan bambu pada bagian depan rumah. Rumah K8 ini memiliki dua macam halaman berdasarkan letaknya yaitu halaman depan yang berada di dalam tapak bangunan dan halaman depan-terpisah yang berada di luar tapak bangunan. (Gambar 4.46)



Gambar 4.46 Layout rumah K8 tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 1970-an).

Jenis dan fungsi ruang yang ada yaitu:

a. Halaman depan

Halaman yang berada di dalam lingkungan rumah tepatnya di depan bangunan rumah tinggal ini difungsikan sebagai taman rumah dan dulunya juga dimanfaatkan untuk area jemur batik kedua. (Gambar 4.47)



Gambar 4.47 Halaman dan tampak depan rumah K8 saat ini.

b. Halaman depan – terpisah

Pada halaman ini sekarang hanya berupa halaman kosong saja. Usaha batik yang dirintis Bapak Mudjito tidak berlanjut setelah batik printing/ batik sablon lebih menguasai pasar. Pewaris usaha batik Bapak Mudjito memilih mata pencaharian lain sehingga *spen* di depan rumah ini terbengkalai lalu pada akhirnya dihilangkan. Sebelum di bongkar pada tahun 1970-an, dulu area ini merupakan tempat usaha produksi batik yang terdapat ruang-ruang seperti:

- Bekas *spen*

Letak *spen* pada rumah K8 ini sama dengan rumah K4. Jika *spen* pada rumah lain masih berada pada satu lingkungan rumah dan diletakkan di area halaman belakang, maka pada rumah K8 ini area *spen* terletak tepat di muka rumah yang dipisahkan dan dibatasi oleh jalan gang seperti pada gambar 4.46. Untuk pemenuhan usaha batik, rumah K8 ini hanya menyediakan *spen* yang dapat menampung 11 *kasuran* untuk pengecapan batik.

- Bekas area cuci

Area cuci yang berada di dekat sumur ini, berfungsi sebagai tempat pencucian batik yang juga dipakai untuk tempat pewarnaan batik. Area ini sudah tidak digunakan lagi namun keberadaan sumur masih bisa dilihat.

- Bekas area *ngelorod*

Area *ngelorod* untuk proses penghilangan lilin pada kain batik juga terdapat pada di antara *spen* dan area cuci. Area ini juga dibongkar setelah usaha batik berhenti.

- Bekas area penjemuran batik

Area penjemuran atau pengeringan batik ini tepat berada di sebelah barat *spen*. Area penjemuran yang dimiliki oleh rumah K8 ini berupa area jemur terbuka, sehingga proses penjemuran batik yang dikanji juga dilakukan pada area ini karena pada rumah K8 tidak memiliki area jemur bertingkat.

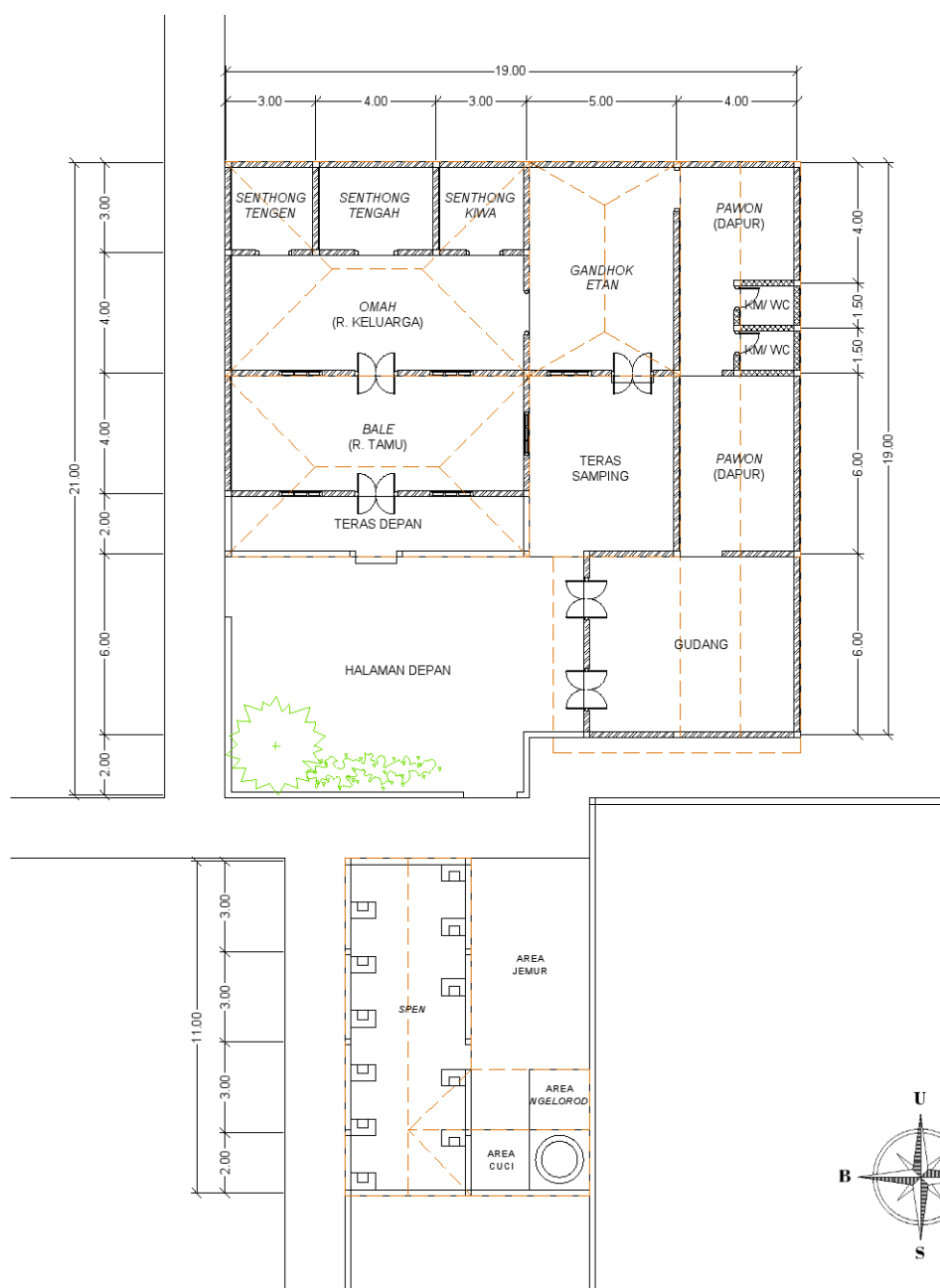
Tempat produksi batik utama di rumah K8 dulu terletak di halaman depan-terpisah. Berikut adalah proses produksi batik dan ruang-ruang yang dulu digunakan pada rumah K8: (Tabel 4.9 dan Gambar 4.48)

Tabel 4.9 Proses Produksi Batik Rumah K8.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci dan sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 11 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak cuci tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Ongkek
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area jemur (di antara <i>spen</i> dan area cuci)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)

Lanjutan Tabel 4.8

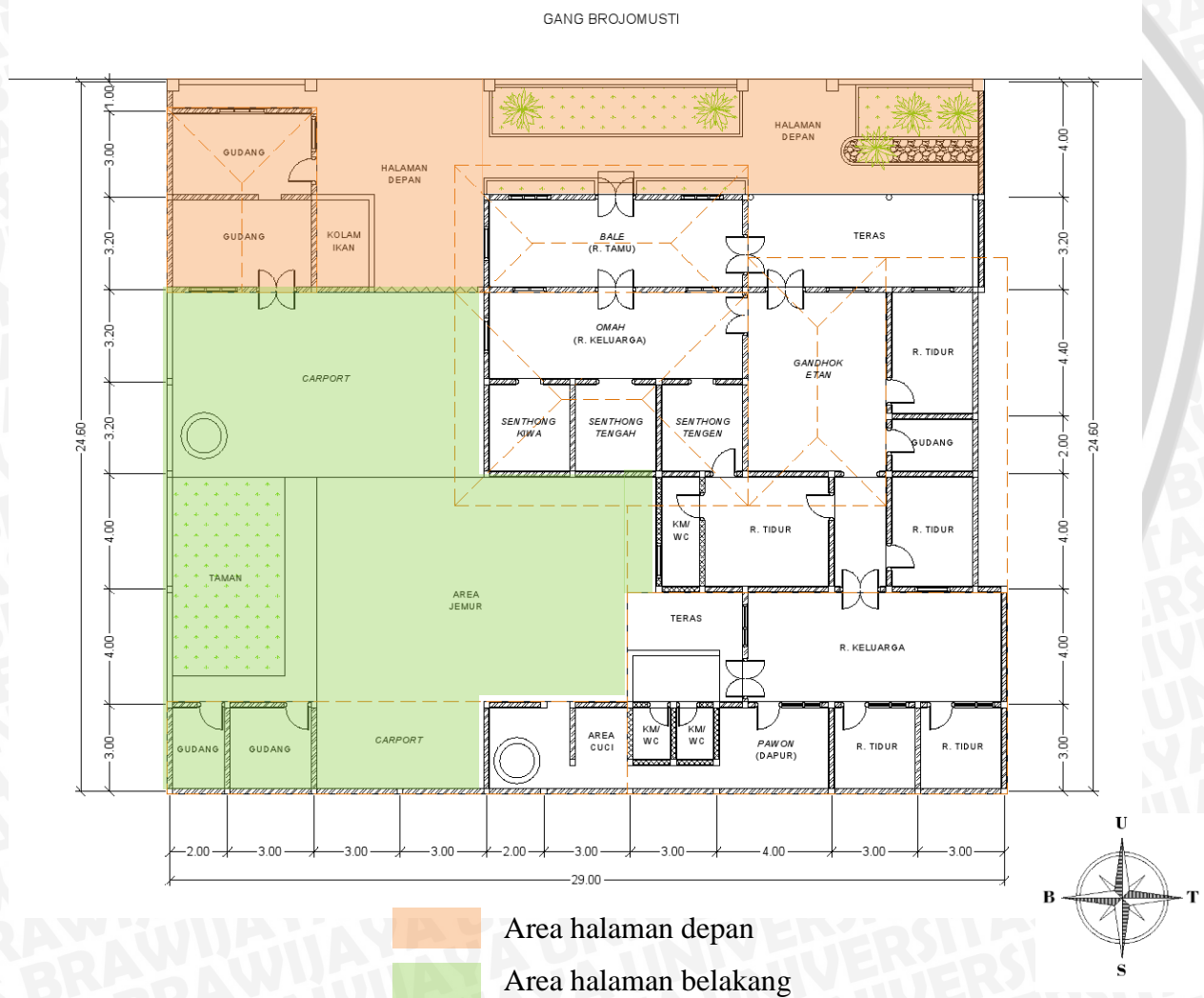
No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
		Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemblong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur terbuka (halaman depan)	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)



Gambar 4.47 Layout rumah K8 pada tahun 1949.

9. Rumah K9 (H. Suhandi)

Rumah K9 yang dimiliki H. Suhandi (alm.) ini adalah rumah yang sejak awal memiliki fungsi hunian-usaha batik. Tempat usaha produksi batik cap milik H. Suhandi berada di ruang luar yang berada pada skala tapak. Sejak di bangun pertama kali pada tahun 1950-an, rumah ini telah mengalami perubahan berupa pengurangan pada area ruang luar untuk memperluas ruang dalam bangunan utama. Perubahan yang terjadi pada tahun 1970-an ini juga ikut menandakan berakhirnya masa kejayaan usaha batik milik H. Suhandi sehingga rumah yang awalnya memiliki fungsi hunian-usaha akhirnya hanya berfungsi sebagai hunian saja. Ruang skala tapak pada rumah K9 ini terbagi menjadi dua, yakni halaman depan dan halaman belakang. (Gambar 4.48)



Gambar 4.48 *Layout* rumah K9 tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 1970-an).

a. Halaman depan

Halaman yang berada di antara rumah dengan pagar besi setinggi 2 meter ini dimanfaatkan penghuni rumah sebagai taman. Terdapat rumah tambahan yang berfungsi sebagai gudang. Area halaman depan ini menjadi akses masuk satu-satunya ke dalam lingkungan rumah K9, baik bagi pekerja maupun penghuni rumah, yang membedakan adalah pekerja batik tidak masuk ke bangunan rumah untuk mencapai area kerjanya di halaman belakang. Pekerja batik masuk ke area kerja melalui pintu samping rumah. (Gambar 4.49)



Gambar 4.49 Area halaman depan rumah K9.

b. Halaman belakang

Pada tahun 1950-an, kegiatan produksi batik di rumah K9 ini terletak di area halaman belakang. Selain menjadi tempat usaha batik, pada area halaman belakang ini juga terdapat area-area/ ruang-ruang servis untuk penghuni rumah. Jenis dan fungsi ruang pada halaman belakang rumah K9, yaitu:

- Bekas *spen*

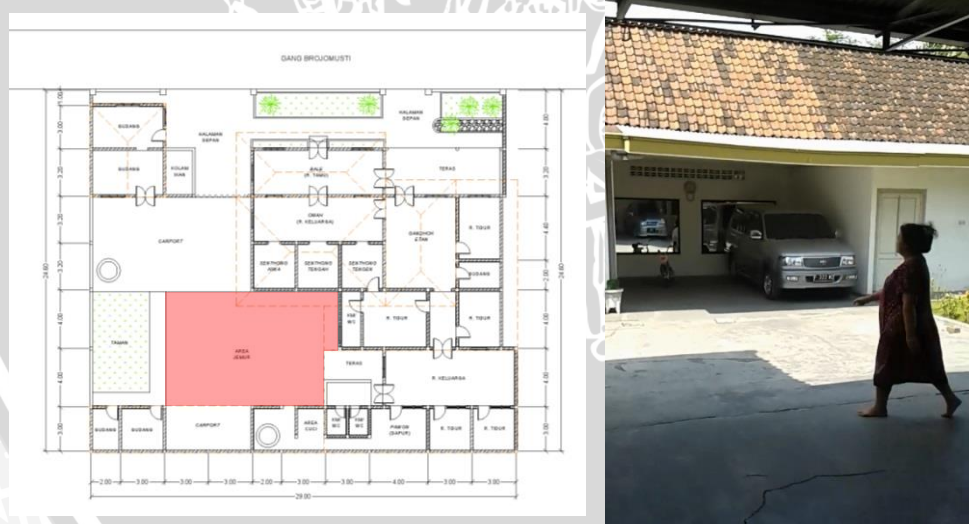
Area yang digunakan sebagai tempat produksi batik cap ini terletak di sebelah barat dari halaman belakang. Dulunya *spen* ini terdiri dari dua lantai, bagian bawah untuk pengecapan batik, bagian atas untuk pengeringan batik. *Spen* pada rumah K9 ini berukuran 10 meter x 4 meter yang memuat sekitar 10 buah *kasuran*. Karena tidak lagi digunakan untuk usaha batik sejak tahun 1970-an, elemen-elemen pembentuk ruang *spen* seperti atap dan kolomnya, telah dihilangkan dan berubah fungsi menjadi taman. (Gambar 4.50)



Gambar 4.50 Area *spen* yang berubah menjadi taman pada rumah K9.

- Area jemur

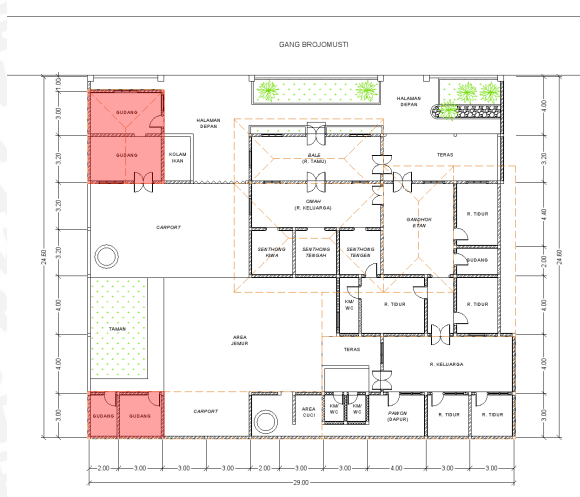
Area penjemuran pada rumah K9 merupakan area yang mengalami perubahan berupa pengurangan area sebelah barat akibat adanya penambahan/ perluasan ruang dalam bangunan utama. Pengurangan area ini terjadi karena kebutuhan penghuni rumah akan ruang baru. (Gambar 4.51)



Gambar 4.51 Area penjemuran pada rumah K9.

- Gudang

Gudang pada rumah K9 ini termasuk pada ruang dalam namun letaknya terpisah dari bangunan utama. Gudang ini digunakan untuk menyimpan alat-alat dan bahan yang berkaitan dengan produksi batik. (Gambar 4.52)



Gambar 4.52 Gudang sebelah utara pada rumah K9.

Produksi batik pada rumah K9 yang berjalan sejak tahun 1950-an hingga 1970-an ini terpusat pada area halaman belakang saja. Berdasarkan aktivitasnya, jenis ruang yang dulu digunakan pada rumah K9 adalah: (Tabel 4.10)

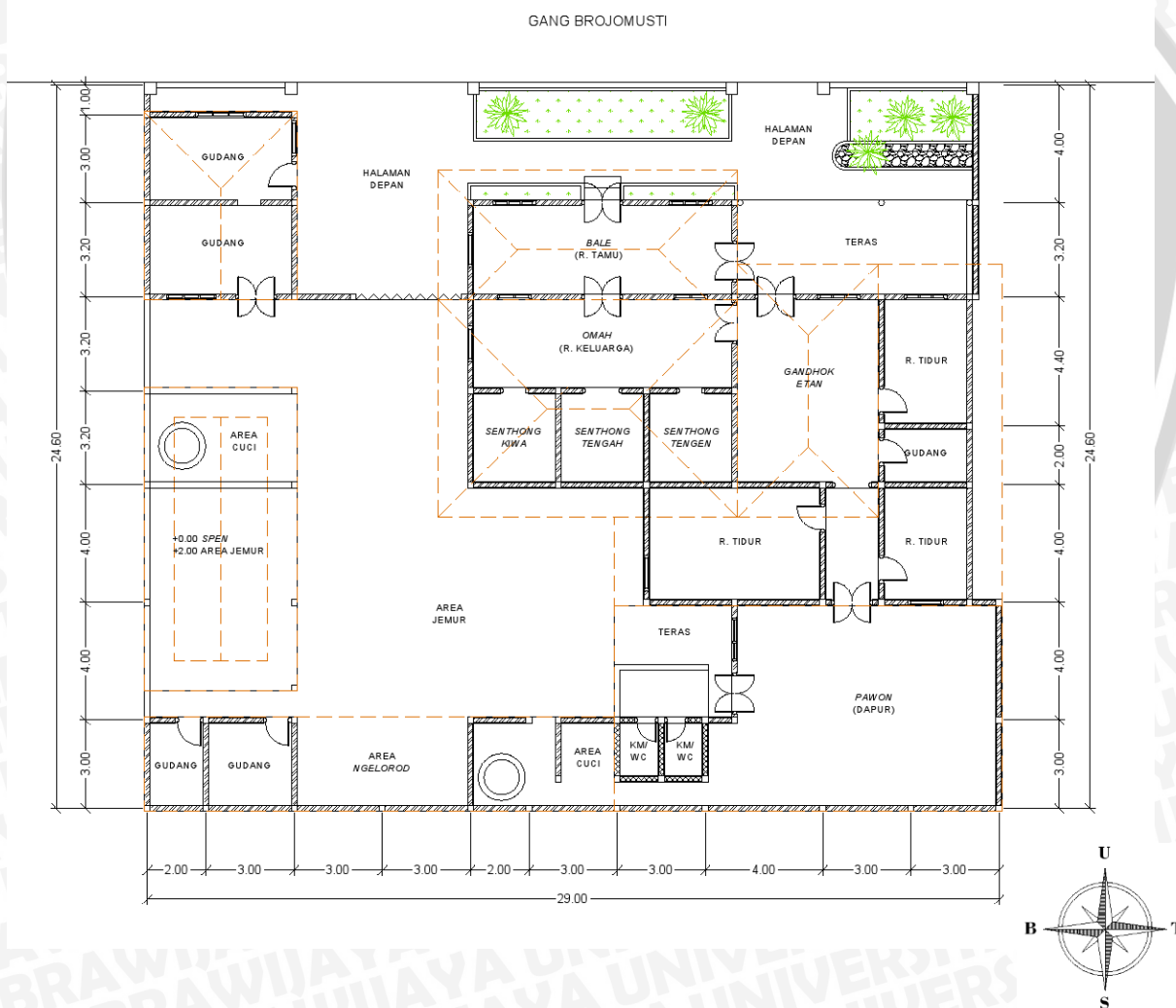
Tabel 4.10 Proses Produksi Batik Rumah K9.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci dan sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
2.	Pengankjian kain mori	Area cuci Area jemur bertingkat	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- <i>Kasuran</i> 10 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>) - <i>Ongkek</i>
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelord</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area jemur (di antara <i>spen</i> dan area cuci)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengankjian kain batik	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)

Lanjutan Tabel 4.10

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
		Area jemur bertingkat	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (nggemblong)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur terbuka (halaman depan)	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)

Dari deskripsi dan tabel 4.10 mengenai proses produksi batik pada rumah K9, maka dapat digambarkan denah rumah K9 pada saat masih memiliki fungsi hunian-usaha. (Gambar 4.53)

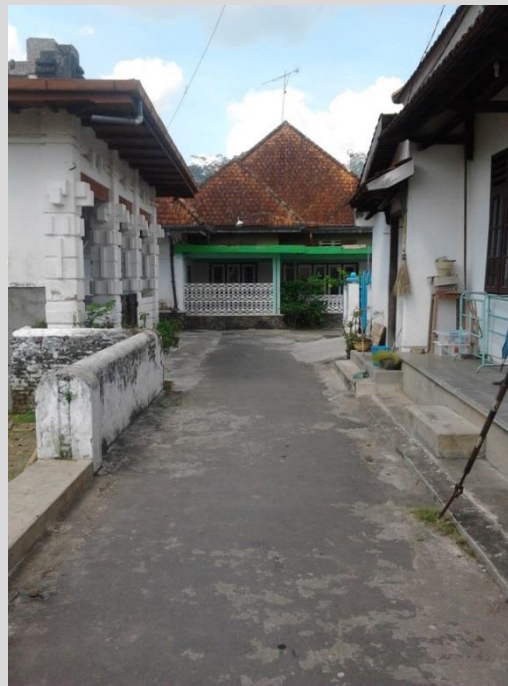


Gambar 4.53 Layout rumah K9 pada tahun 1950-an.

10. Rumah K10 (Mbah Subanu)

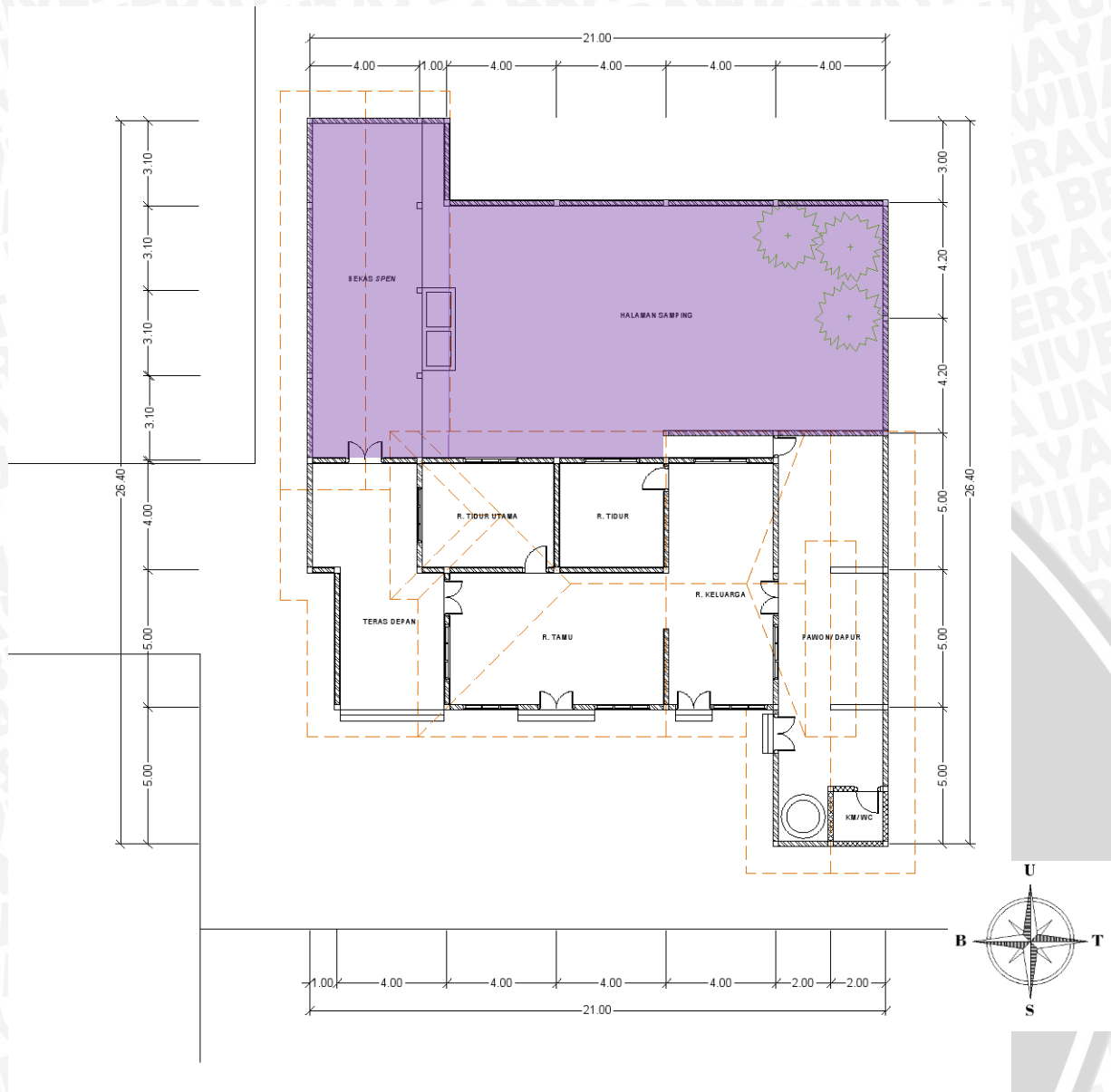
Rumah K10 ini adalah rumah milik Mbah Subanu (alm.) yang terletak di sebelah barat rumah K3 milik Mbah Muharto. Rumah K10 ini tidak dihuni oleh ahli waris Mbah Muharto karena ahli warisnya lebih dulu tinggal di depan rumah K10, namun sesekali rumah K10 ini masih dipakai untuk menyimpan kendaraan. Dibangun sekitar tahun 1950-an, rumah ini memiliki fungsi hunian-usaha. Aktivitas usaha produksi batik Mbah Subanu dilakukan pada ruang skala tapak yang masih berada di lingkungan rumah.

Seperti pada rumah K3 milik Mbah Muharto, pada rumah K10 ini juga tidak memiliki halaman depan karena berbatasan langsung dengan jalan gang, sehingga ruang skala tapak hanya terdapat di halaman samping. (Gambar 4.54 dan Gambar 4.55)



Gambar 4.54 Rumah K10 yang berada tepat di ujung jalan.

Jika dilihat secara keseluruhan, ruang luar skala tapak pada rumah K10 terbentuk dari adanya elemen-elemen pembentuk ruang seperti pada sisi depan rumah yang berbatasan langsung dengan jalan terdapat tembok setinggi 2 meter sebagai batasnya, sedangkan pada sisi samping kanan dan belakang berupa tembok setinggi 3 meter. Pada sisi kiri rumah berbatasan langsung dengan jalan gang. (Gambar 4.55)



Area halaman samping

Gambar 4.55 *Layout* rumah K10 pada tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 1970-an).

a. Halaman samping

Halaman samping ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan ruang berkaitan dengan aktivitas membatik. Halaman samping ini masih dibagi lagi menjadi beberapa area yakni:

- Bekas *spen*

Letak *spen* terdapat pada area paling timur dari halaman samping. *Spen* milik Mbah Muharto yang digunakan untuk pengerjaan batik cap dapat

memuat 7 *kasuran*. Area *spen* ini memiliki panjang 12,4 meter dan lebar 4 meter. Bentuk fisik *spen* masih dapat dilihat namun sekarang hanya berupa ruang semi-terbuka yang dibiarkan kosong tanpa adanya perabot-perabot untuk aktivitas membatik. Di dalam *spen* rumah K10 tidak hanya berupa tempat pengecapan batik saja, namun juga terdapat area *ngelorod* dan area cuci yang ditandai dengan bak cuci permanen.

- Area jemur

Penjemuran batik yang bersifat terbuka memanfaatkan area kosong yang terdapat pada halaman samping rumah. Setelah tidak digunakan untuk menjemur hasil produksi batik lagi, area ini dipakai penghuni rumah untuk menjemur pakaian.

Ruang-ruang usaha pada skala tapak rumah K10 tidak lepas dari kebutuhan ruang akibat proses produksi batik itu sendiri. Berikut merupakan tabel mengenai proses produksi batik pada rumah K10 dan ruang-ruang yang dipakai: (Tabel 4.11)

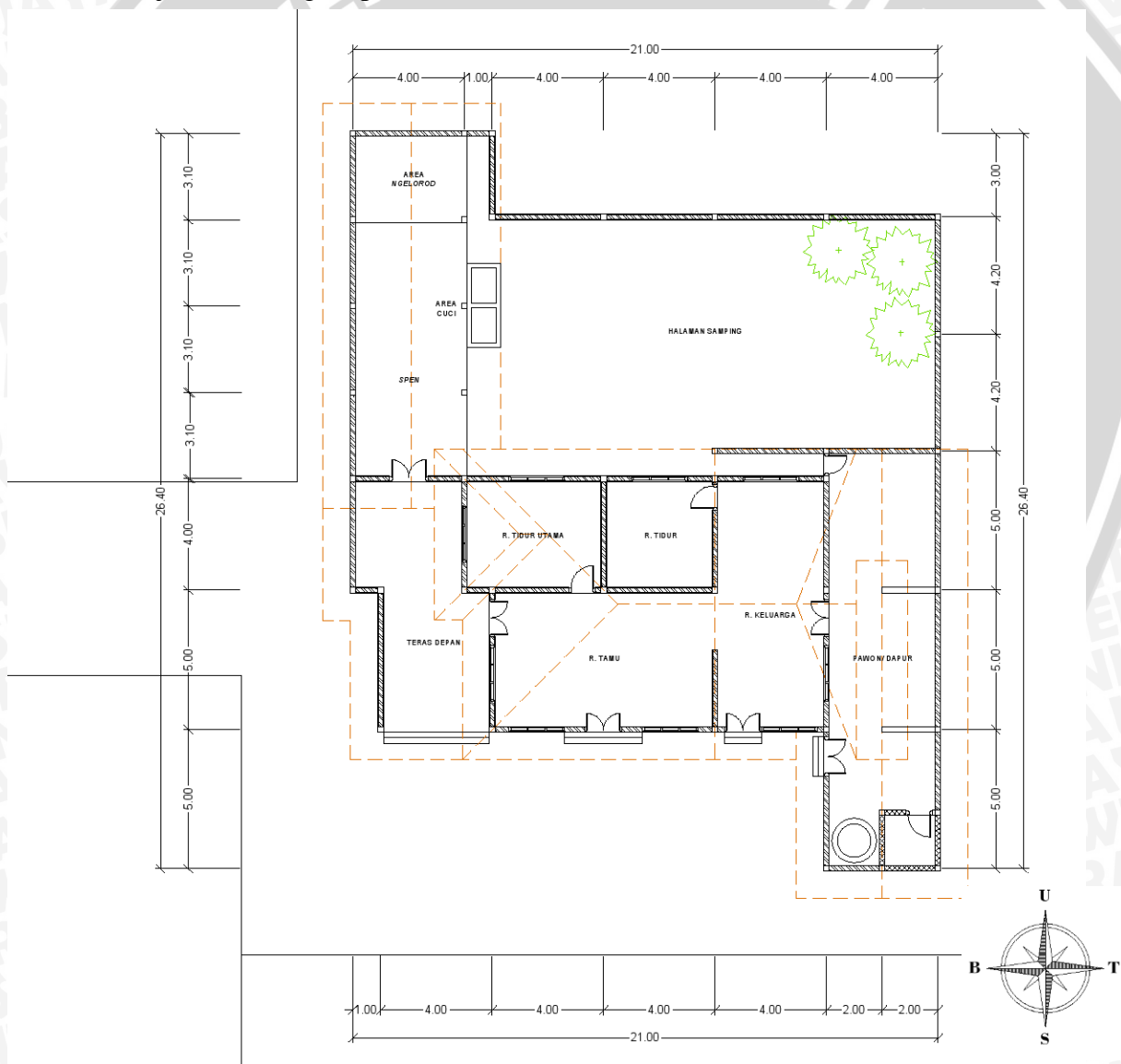
Tabel 4.11 Proses Produksi Batik Rumah K10.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - <i>Kasuran</i> 7 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>) - <i>Ongkek</i>
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area <i>ngelorod</i> (area <i>spen</i> paling utara)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)

Lanjutan Tabel 4.11

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
8.	Pencucian akhir (nggemplong)	Area cuci atau sungai	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)

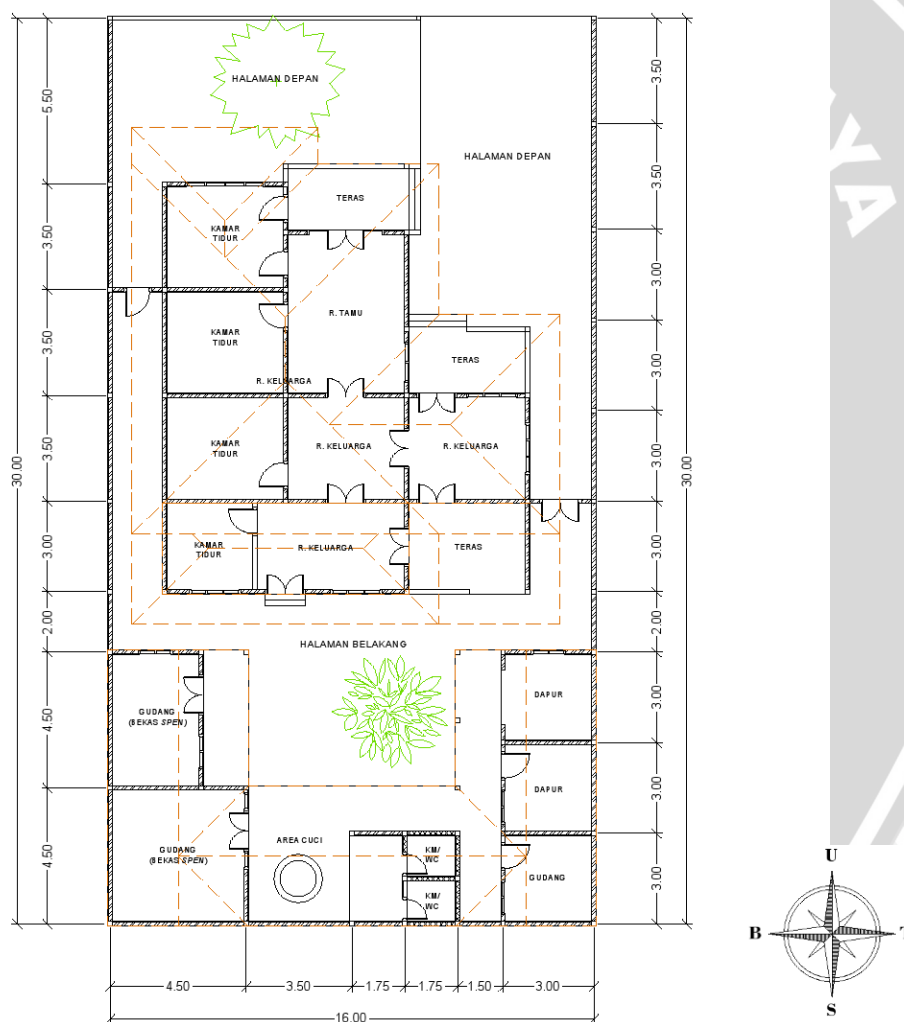
Dari tabel 4.11 diatas dan deskripsi mengenai kondisi ruang skala tapak yang dulunya digunakan untuk fungsi usaha, diketahui bahwa untuk tahap pewarnaan tidak terdapat area khusus untuk pewarnaan, melainkan menggunakan area cuci. Untuk proses pengkanjian menggunakan area jemur terbuka karena tidak terdapat area jemur bertingkat pada usaha rumah K10 ini. (Gambar 4.56)



Gambar 4.56 Layout rumah K10 pada tahun 1950-an.

11. Rumah K11 (Soemardi)

Rumah K11 merupakan rumah yang dibangun oleh Bapak Soemardi (alm.) pada tahun 1950-an akhir dengan fungsi hunian sekaligus usaha batik. Setelah Bapak Soemardi meninggal, rumah ini dihuni oleh saudaranya karena beliau tidak memiliki ahli waris. (Gambar 4.57)



Gambar 4.57 Layout rumah K10 pada tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 1970-an).

Rumah dengan lahan 30 meter x 16 meter ini memiliki batas-batas yang jelas untuk menandai area lingkungan yang dimiliki dengan area makro. Pada bagian depan berbatasan dengan Jalan Wilis, sehingga untuk menandai area rumah K11 terdapat tembok setinggi 50 cm dan pagar besi setinggi 1 meter di atasnya. Sebagai pintu masuk terdapat pagar besi setinggi 1,5 meter yang dapat didorong ke samping. Batas lahan pada bagian samping kanan, kiri dan belakang berupa tembok setinggi 3 meter. (Gambar 4.58)



Gambar 4.58 Tampak depan rumah K11.

Jenis dan fungsi ruang yang ada pada skala tapak yaitu:

a. Halaman depan

Halaman depan pada rumah K11 ini berfungsi sebagai taman rumah dan juga *carport*. Bagian depan ini digunakan untuk akses masuk penghuni rumah dan tamu ke dalam bangunan rumah, begitupula pekerja batik masuk melalui halaman depan dan langsung masuk ke pintu di samping rumah untuk menuju area tempat produksi batik di halaman belakang. (Gambar 4.59)



Gambar 4.59 Pintu samping rumah K11 menuju halaman belakang.

b. Halaman belakang

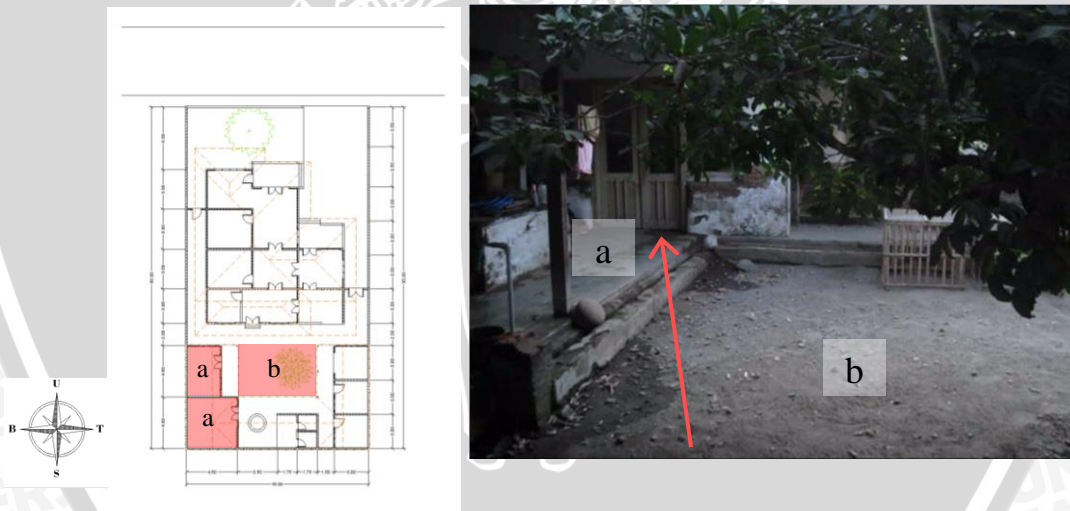
Halaman yang berada di belakang bangunan rumah K11 digunakan untuk menampung fungsi usaha dengan adanya ruang-ruang produksi dan pengolahan batik. Selain fungsi usaha juga terdapat fungsi servis untuk menunjang kebutuhan servis penghuni rumah. Jenis dan fungsi ruang yang ada antara lain:

- Bekas *spen*

Spen terletak pada area paling barat dari halaman belakang. *Spen* pada rumah K11 ini berupa ruang tertutup dan dapat memuat 6 *kasuran* untuk pengerjaan batik cap. Setelah produksi batik berhenti, ruang ini berubah fungsi menjadi gudang.

- Area jemur

Area penjemuran batik memanfaatkan area kosong yang terdapat di antara bangunan rumah dengan tempat usaha pada halaman belakang rumah. Setelah usaha batik berhenti, tiang untuk menjemur batik dihilangkan sehingga sekarang hanya berupa lahan kosong namun tetap dimanfaatkan untuk menjemur pakaian. (Gambar 4.60)



Gambar 4.60(a) Tampak depan *spen* (ruang pengecapan batik). (b) Area jemur.

- Area cuci

Area cuci pada rumah ini bersifat semi-terbuka dengan memanfaatkan ruang di samping sumur dan di belakang rumah. Pada rumah K11 ini memiliki satu area cuci untuk aktivitas pencucian batik dan satu area cuci untuk kebutuhan servis penghuni. Area cuci yang dulu berfungsi sebagai bagian dari usaha produksi batik sekarang digunakan untuk kebutuhan servis

penghuni rumah saja, sedangkan area cuci yang dari awal berfungsi untuk memenuhi kebutuhan servis penghuni, masih tetap digunakan sesuai kebutuhan asalnya. (Gambar 4.61 dan Gambar 4.62)



Gambar 4.61 Area cuci untuk aktivitas usaha yang sekarang menjadi area cuci privat untuk penghuni rumah.



Gambar 4.62 Area cuci untuk kebutuhan servis rumah K11.

- Kamar mandi

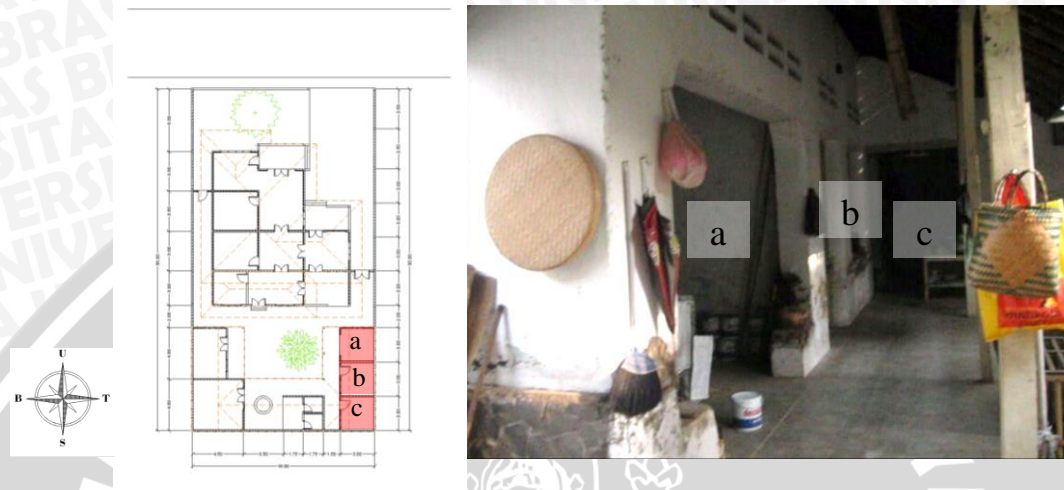
Pada rumah K11 ini terdapat dua buah kamar mandi. Letak kamar mandi bersebelahan dengan area cuci untuk aktivitas pencucian batik dulu. Hingga saat ini kamar mandi masih berfungsi dan tidak mengalami perubahan.

- Gudang

Letak gudang pada rumah K11 terdapat di sebelah timur kamar mandi dan area cuci. Gudang ini dimanfaatkan untuk menyimpan barang-barang dari aktivitas usaha yang tidak terpakai lagi. (Gambar 4.63)

- Dapur

Area dapur ini terletak di sebelah utara gudang. Terdapat dua buah dapur pada rumah K11 ini, yaitu dapur tertutup yang juga digunakan sebagai ruang makan dan dapur terbuka sebagai tempat memasak. Kedua dapur ini masih digunakan dan berfungsi baik. (Gambar 4.63)



Gambar 4.63 (a) dapur terbuka (b) dapur tertutup (ruang makan) (c) gudang pada rumah K11.

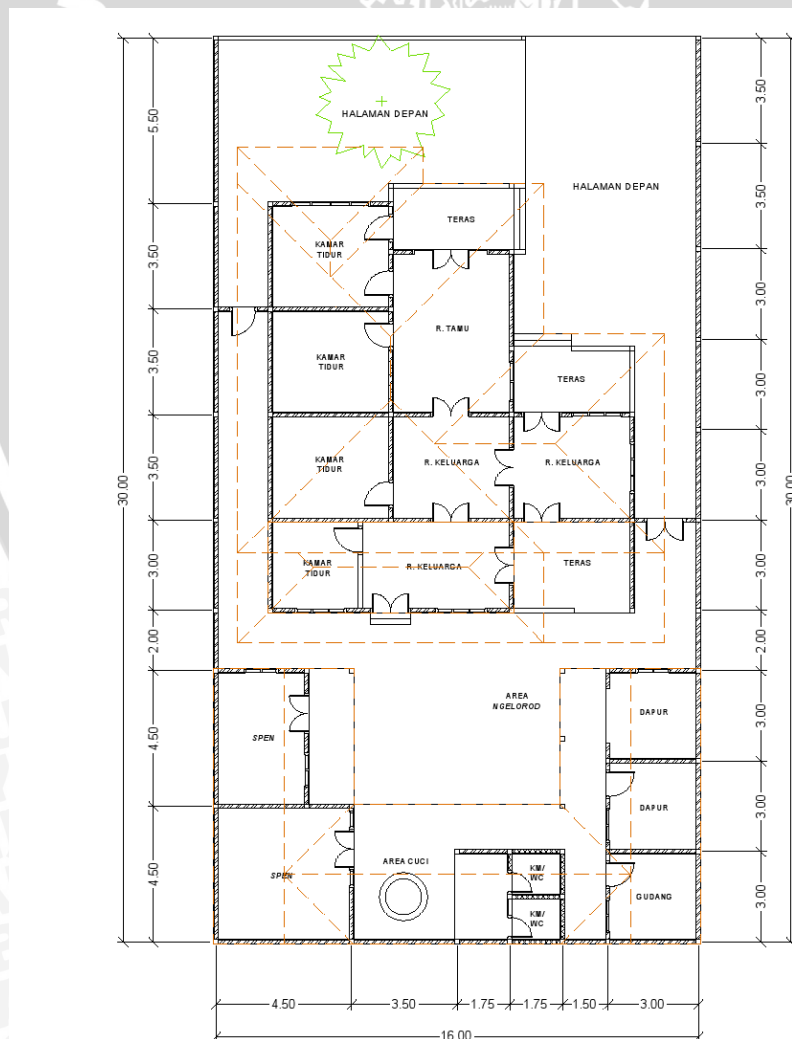
Proses produksi batik rumah K11 terdapat di halaman belakang, sedangkan halaman depan untuk penjemuran batik. Aktivitas produksi batik memunculkan ruang-ruang untuk menampung kegiatan usaha tersebut. (Tabel 4.12 dan Gambar 4.64)

Tabel 4.12 Proses Produksi Batik Rumah K11.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Kasuran 6 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Ongkek

Lanjutan Tabel 4.12

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area <i>ngelorod</i>	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemplong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)



Gambar 4.64 Layout rumah K11 pada tahun 1950-an.

12. Rumah K12 (Soedjito)

Pada tahun 1956, Bapak Soedjito (alm.) mendirikan rumah dengan fungsi hunian-usaha, yakni usaha produksi batik cap yang juga berada di dalam lingkungan rumahnya. Setelah Bapak Soedjito meninggal, rumah ini kemudian diwariskan dan dihuni oleh anak pertamanya, Bapak Bambang. Rumah yang sejak awal dirancang untuk memiliki fungsi hunian-usaha ini memiliki pembagian yang jelas atas ruang-ruang dalamnya.

Pada skala tapak terdapat batas-batas yang di buat pemilik rumah untuk menandai area lingkungan yang dimiliki dengan area makro. Sebelum mengalami perubahan, batas pada bagian depan berupa pagar besi setinggi 2 meter yang memungkinkan orang dapat melihat bangunan rumah dari luar. Saat ini pagar tersebut tidak ada dan hanya digantikan tanaman-tanaman semak. Batas lahan pada bagian samping kanan, kiri dan belakang berupa tembok setinggi 3 meter. (Gambar 4.65)

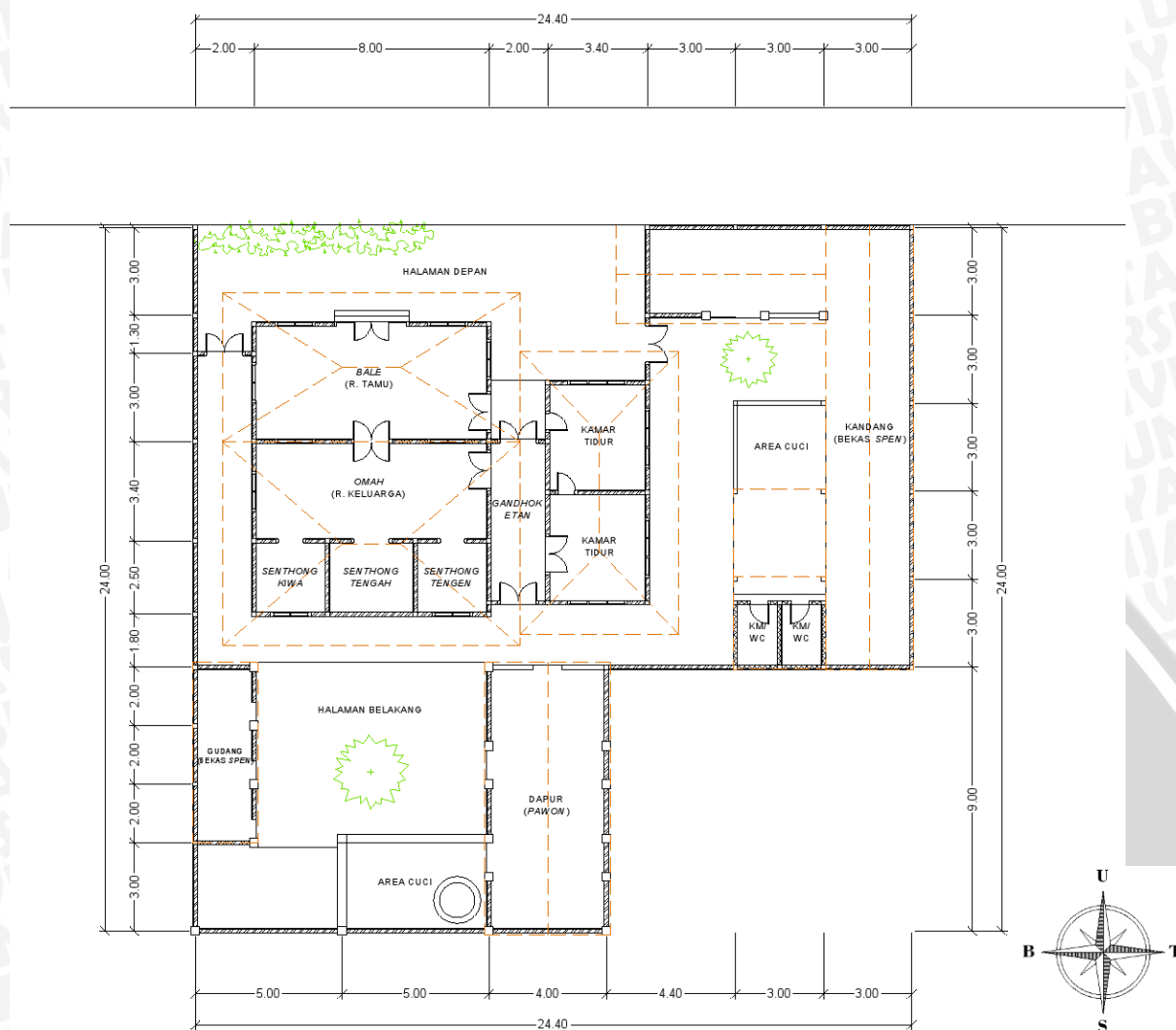


Gambar 4.65 Halaman depan rumah K12.

Pada skala tapak, jenis dan fungsi ruang yang ada, yaitu:

a. Halaman depan

Sama seperti pada rumah yang lain, halaman ini merupakan ruang luar rumah pada skala tapak. Dulunya, area halaman depan ini dibatasi oleh bangunan rumah dan pagar besi setinggi 2 meter di bagian depan, lalu tembok samping kanan dan kiri setinggi 3 meter. Bagian depan ini digunakan untuk akses masuk penghuni rumah dan tamu ke dalam bangunan rumah, begitupula pekerja batik masuk melalui halaman depan dan langsung masuk ke pintu untuk menuju halaman samping. (Gambar 4.66)



Gambar 4.66 *Layout* rumah K12 tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 1970-an).

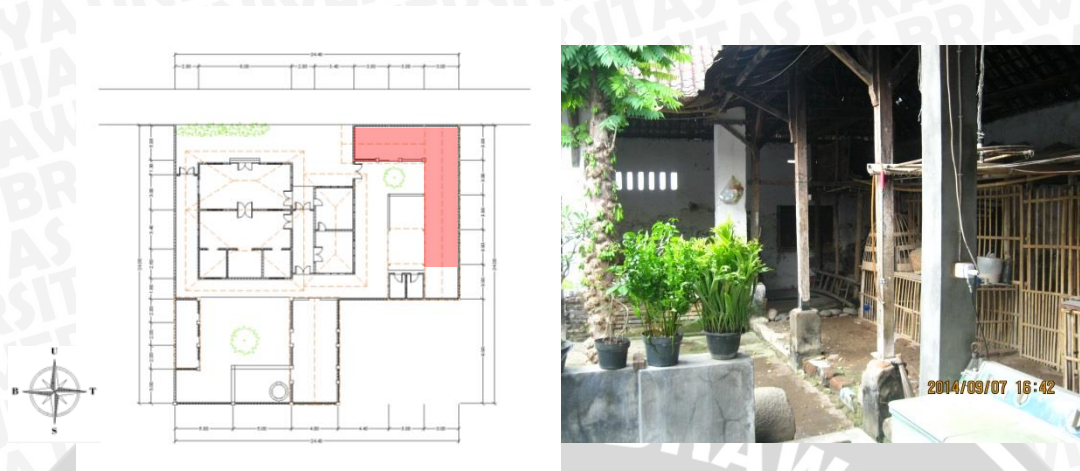
b. Halaman samping

Halaman yang berada di bagian samping bangunan rumah ini merupakan salah satu area untuk tempat produksi batik milik Bapak Soedjito. Jenis dan fungsi pada area ini antara lain:

- *Spen*

Letak *spen* terdapat pada area paling timur dari halaman samping. *Spen* milik Bapak Soedjito ini dapat memuat 12 *kasuran* untuk pengerjaan batik cap. Area *spen* ini memiliki panjang 15 meter dan lebar 3 meter. Bentuk fisik *spen* masih dipertahankan meskipun telah berubah fungsi menjadi tempat penyimpanan barang dan kandang ayam. Elemen-elemen pembentuk ruang

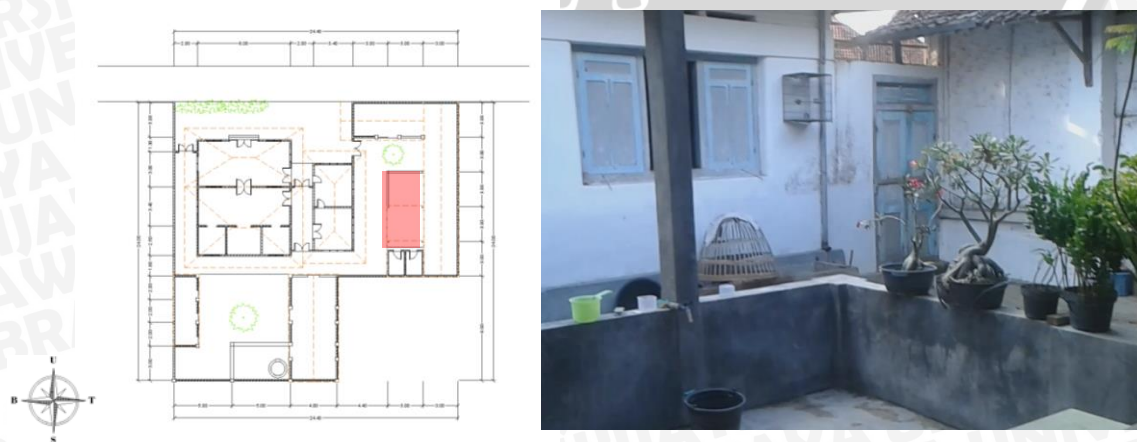
seperti atap pelana, tiang kolom bata berukuran 30 cm x 30 cm, dan *rolag* sebagai lantai masih dapat dilihat. (Gambar 4.67)



Gambar 4.67 Bekas *spen* pada halaman samping yang berubah fungsi menjadi kandang ayam.

- Area cuci

Aktivitas pada area cuci ini tidak hanya pencucian batik, namun juga tempat pewarnaan batik (*nyoga*) dan *ngelorod/nglusuri*. Area cuci pada rumah ini bersifat semi-terbuka dengan elemen pembentuk ruang berupa tiang kayu dan atap. Area ini mengalami perubahan fisik pada tahun 2013. Bagian yang berubah adalah sumur yang dulunya muncul di atas permukaan tanah sekarang ditutup dan dibuat rata dengan tanah untuk memperluas area cuci. Area yang dulu berfungsi sebagai bagian dari usaha produksi batik sekarang digunakan untuk kebutuhan servis penghuni rumah saja. (Gambar 4.68)



Gambar 4.68 Area cuci pada halaman samping rumah K12.

- Kamar mandi

Kamar mandi yang terdapat pada ruang luar rumah K12 ini berjumlah dua buah. Letak kamar mandi yang berada di dekat area cuci pada halaman samping tidak mengalami perubahan sejak awal berdirinya rumah ini hingga sekarang. (Gambar 4.69)



Gambar 4.69 Kamar mandi pada halaman samping rumah K12.

c. Halaman belakang

Selain halaman samping, pada rumah K12 ini juga terdapat halaman belakang untuk memenuhi kebutuhan ruang baik untuk aktivitas usaha maupun untuk aktivitas bagi penghuni rumah yang terdiri dari area-area:

- *Spen*

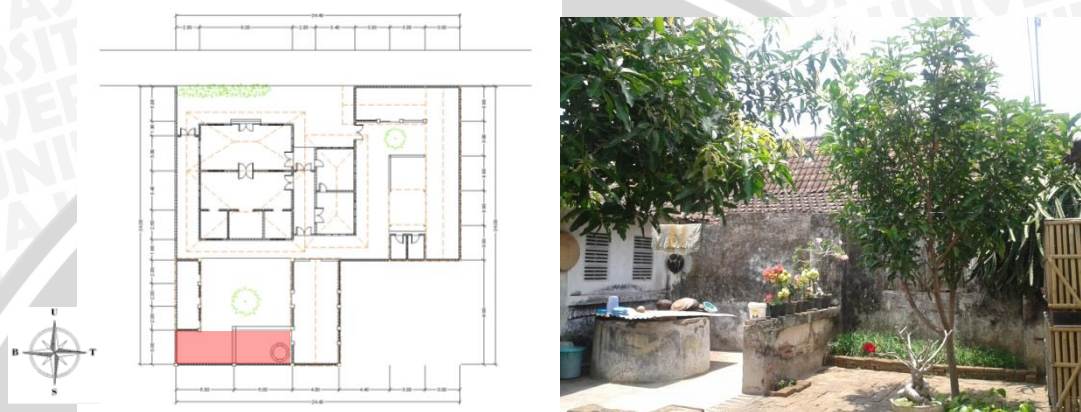
Spen yang terdapat pada area paling barat dari halaman belakang ini dapat memuat 3 *kasuran* untuk pengerjaan batik cap. Area *spen* ini memiliki panjang 6 meter dan lebar 2 meter. Bentuk fisik *spen* masih dipertahankan meskipun telah berubah fungsi menjadi gudang. (Gambar 4.70)



Gambar 4.70 Bekas *spen* pada halaman belakang rumah K12.

- Area penjemuran batik

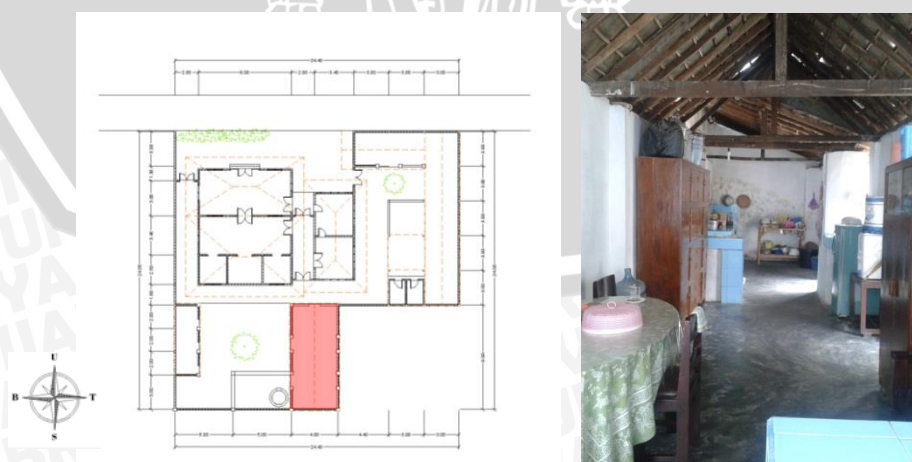
Penjemuran batik yang bersifat terbuka memanfaatkan area kosong yang terdapat pada halaman belakang rumah. Terdapat pula tempat penjemuran batik yang bersifat semi-terbuka dengan adanya atap bertingkat dan tiang-tiang kayu sebagai penyangganya. Perubahan terjadi pada area penjemuran semi-terbuka, atap dan tiangnya dihilangkan sehingga sekarang hanya berupa lahan kosong saja. (Gambar 4.71)



Gambar 4.71 Bekas area jemur bertingkat pada halaman belakang rumah K12.

- Dapur

Area dapur ini terletak di bagian paling timur dari halaman belakang. Ketika menuju halaman belakang dari dalam rumah, area ini berada tepat di depan pintu keluarnya. Dapur ini berfungsi juga sebagai ruang makan untuk pekerja batik. Elemen-elemen pembentuk ruangannya antara lain: lantai plesteran, kolom dan tembok batu bata, dan atap pelana. Saat ini dapur masih berfungsi sebagaimana mestinya untuk penghuni rumah, yakni sebagai tempat untuk memasak. (Gambar 4.72)



Gambar 4.72 Dapur pada halaman belakang rumah K12.

- Area cuci

Pada halaman belakang juga terdapat area cuci yang ditandai dengan adanya sumur. Area cuci ini berfungsi untuk tempat mencuci piring atau dengan kata lain untuk mendukung fungsi dapur. (Gambar 4.73)



Gambar 4.73 Area cuci pada halaman belakang rumah K12.

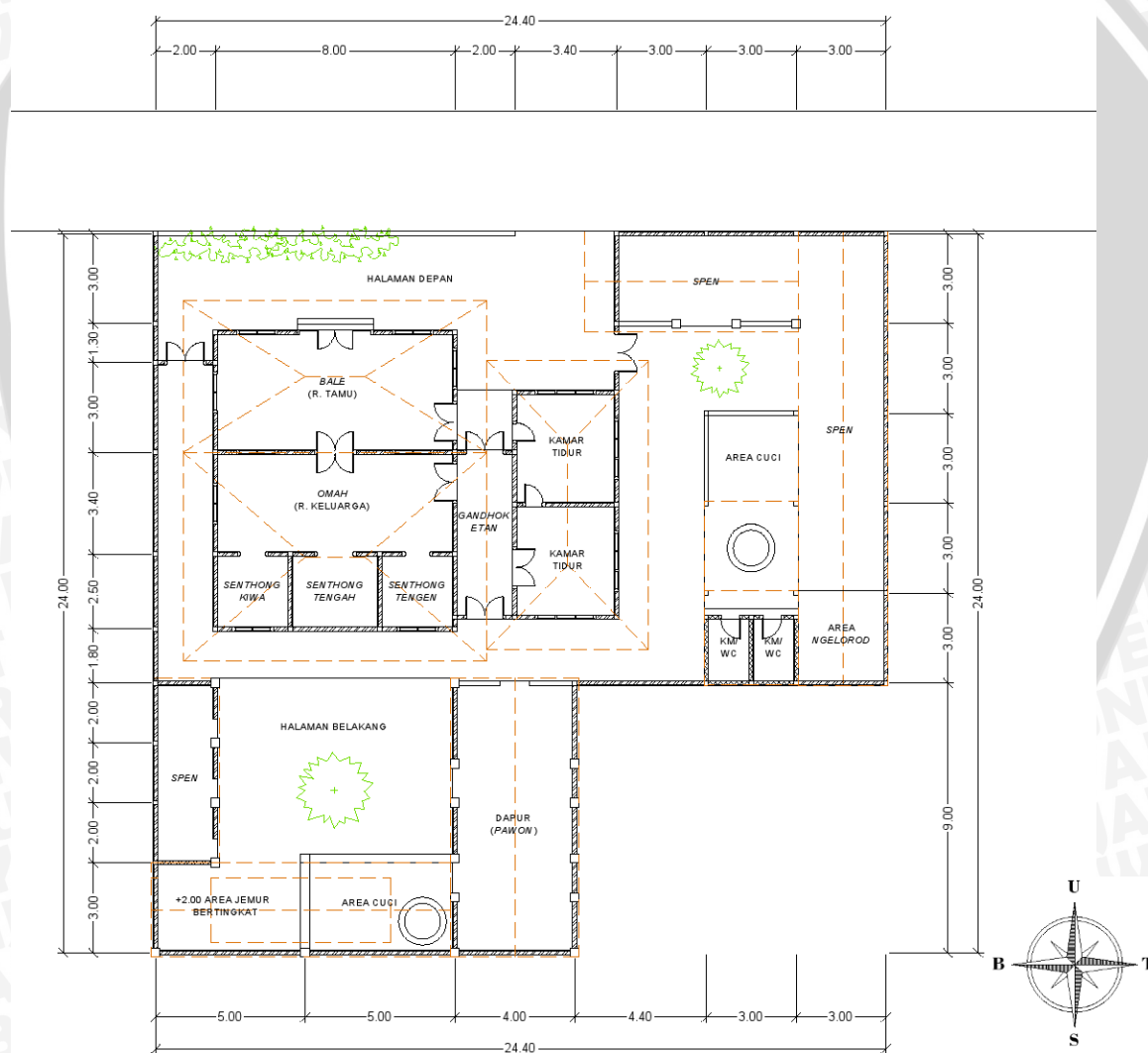
Dari deskripsi sebelumnya mengenai ruang pada skala tapak rumah K12, dapat diketahui proses produksi batik dan ruang-ruang atau area-area yang dipakai pada saat industri batik masih berjalan dengan memanfaatkan halaman samping dan belakang rumah. (Tabel 4.13 dan Gambar 4.74)

Tabel 4.13 Proses Produksi Batik Rumah K12.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
2.	Pengankjian kain mori	Area cuci Area jemur bertingkat	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spem</i>	- <i>Kasuran</i> 15 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - <i>Ongkek</i>
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)

Lanjutan Tabel 4.12

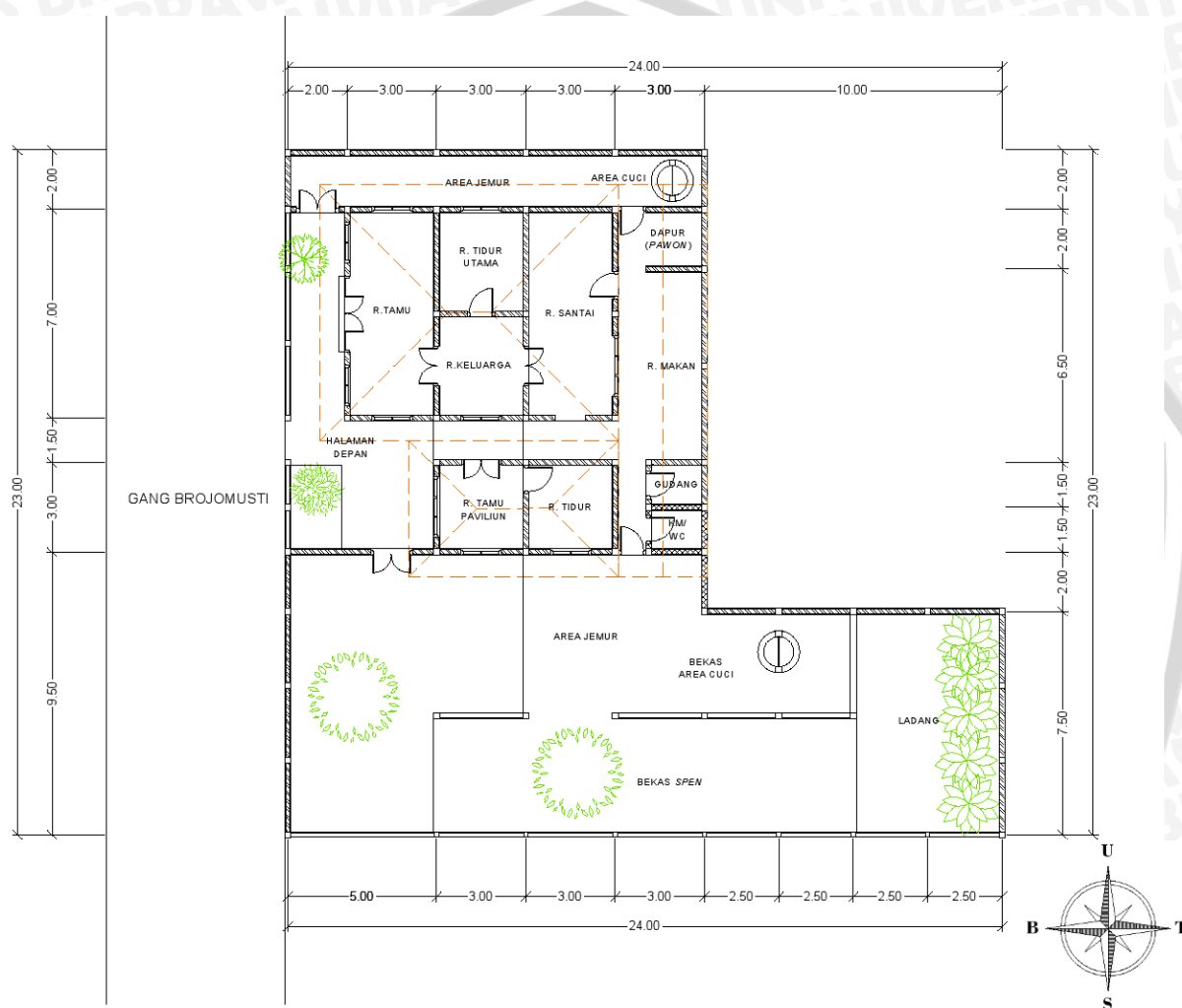
No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area <i>ngelorod</i>	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur bertingkat	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemblong</i>)	Area cuci atau sungai	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)



Gambar 4.74 Layout rumah K12 pada tahun 1956.

13. Rumah K13 (Mbah Sadi)

Pada tahun 1959, Mbah Sadi mendirikan rumah beserta usaha produksi batik cap yang juga berada di dalam lingkungan rumahnya. Setelah Mbah Sadi meninggal, rumah ini kemudian diwariskan dan dihuni oleh anak pertamanya, Ibu Hermin. Rumah yang sejak awal dirancang untuk memiliki fungsi hunian-usaha ini memiliki pembagian yang jelas atas ruang-ruang didalamnya. (Gambar 4.75)



Gambar 4.75 *Layout* rumah K13 tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 1970-an).

Ruang-ruang skala tapak yang terdapat pada rumah K13 ini adalah:

a. Halaman depan

Halaman yang berada di antara rumah dengan pagar tembok depan setinggi 1 meter ini dimanfaatkan penghuni rumah sebagai taman. Akses masuk tamu maupun pekerja ke lingkungan rumah hanya terdapat di area depan ini. Tidak terdapat perubahan pada area ini hingga sekarang. (Gambar 4.76)



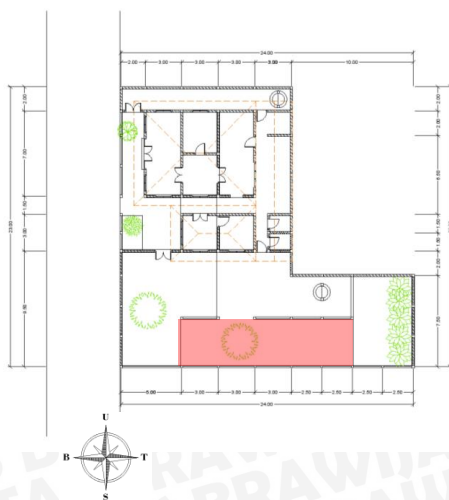
Gambar 4.76 Tampak depan rumah K13.

b. Halaman samping

Pada rumah K13 ini kegiatan produksi batik dipusatkan pada area halaman samping (bagian selatan dan utara rumah) dan terbagi menjadi beberapa area lagi sesuai aktivitas pekerja batik yang ada didalamnya, yakni:

- Bekas *spen*

Area utama produksi batik cap adalah pada sebuah ruang semi-terbuka dengan ukuran ruang sebesar 14 meter x 4 meter. *Spen* pada rumah K13 ini dapat memuat hingga 12 *kasuran*. Setelah tidak digunakan untuk aktivitas membatik, atap dan tiang kayu pada *spen* dihilangkan, namun dinding pembatas setinggi 1 meter tidak dibongkar. Atap pada *spen* dulunya bertingkat sehingga *spen* ini memiliki dua lantai. Lantai atas digunakan untuk pengeringan batik *remekan* (batik yang telah dikanji), lantai bawah untuk pengecapan batik. (Gambar 4.77)



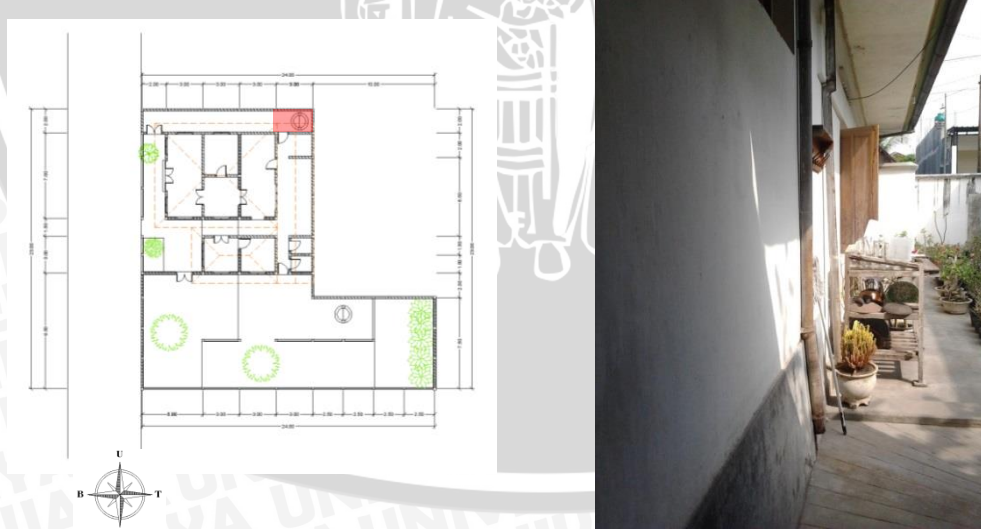
Gambar 4.77 Area bekas *spen* rumah K13 saat ini.

- Bekas area cuci

Untuk pencucian dan pewarnaan batik, pada rumah K6 ini memanfaatkan area pada halaman samping (bagian selatan) sebagai area utama, dan halaman samping (bagian utara) sebagai area penunjang apabila area utama mengalami kelebihan kapasitas. Saat ini, area pencucian yang masih digunakan oleh penghuni rumah adalah area halaman samping (bagian utara), sedangkan pada halaman samping bagian selatan hanya dibiarkan saja tanpa perubahan. (Gambar 4.78 dan Gambar 4.79)



Gambar 4.78 Area pencucian batik (selatan) rumah K13 saat ini.

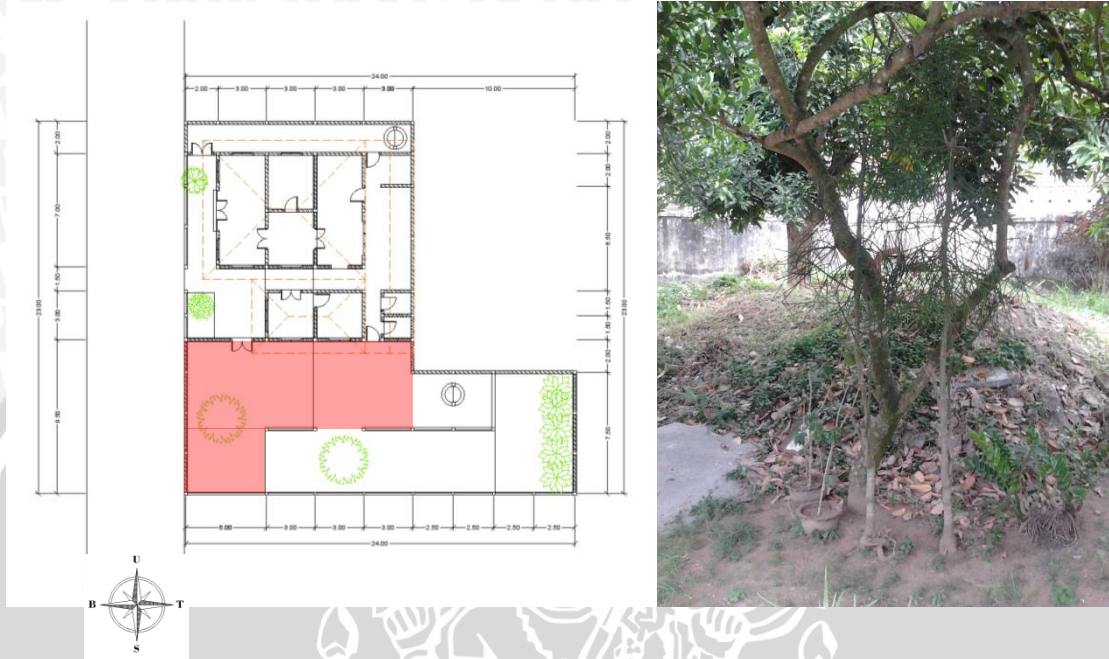


Gambar 4.79 Area pencucian batik (utara) rumah K13 saat ini.

- Area penjemuran batik

Area yang berfungsi sebagai tempat menjemur batik ini terdapat pada halaman samping bagian utara dan selatan. Pada saat usaha batik masih

berjalan, area penjemuran batik pada halaman bagian selatan adalah area utama yang digunakan, namun setelah usaha batik tidak berlanjut, area utama ini hanya dibiarkan saja. Pemilik rumah lebih memanfaatkan area penjemuran batik pada halaman bagian selatan untuk kebutuhan servis penghuni rumah. (Gambar 4.80 dan Gambar 4.81)



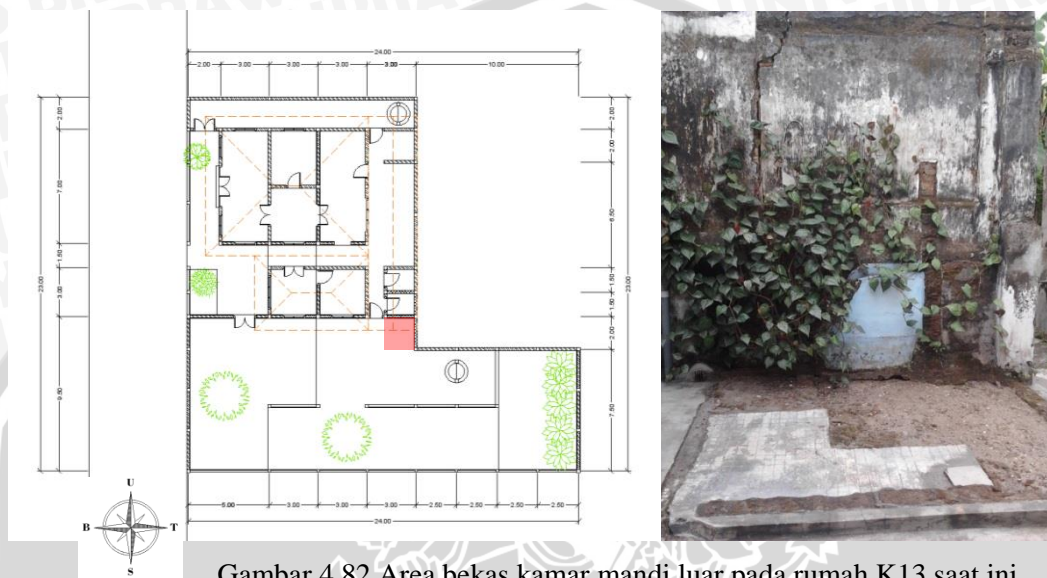
Gambar 4.80 Area penjemuran batik (selatan) rumah K13 saat ini.



Gambar 4.81 Area penjemuran batik (utara) rumah K13 saat ini.

- Kamar mandi

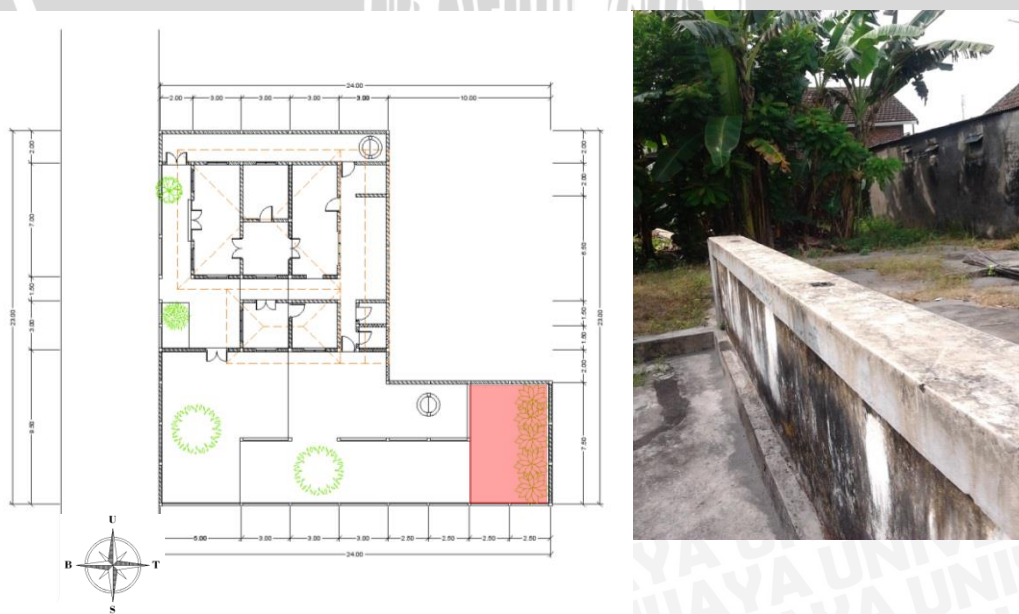
Kamar mandi pada rumah K13 ini awalnya terletak diluar bangunan rumah, tepatnya di dekat area cuci pada halaman samping sebelah selatan. Kamar mandi luar ini kemudian dihilangkan lalu dibangun kamar mandi baru di dalam bangunan untuk kemudahan akses penghuni rumah. (Gambar 4.82)



Gambar 4.82 Area bekas kamar mandi luar pada rumah K13 saat ini.

- Ladang

Pada bagian paling timur dari halaman samping sebelah selatan terdapat sebuah kebun kecil yang digunakan sebagai ladang untuk menanam pohon pisang. (Gambar 4.83)

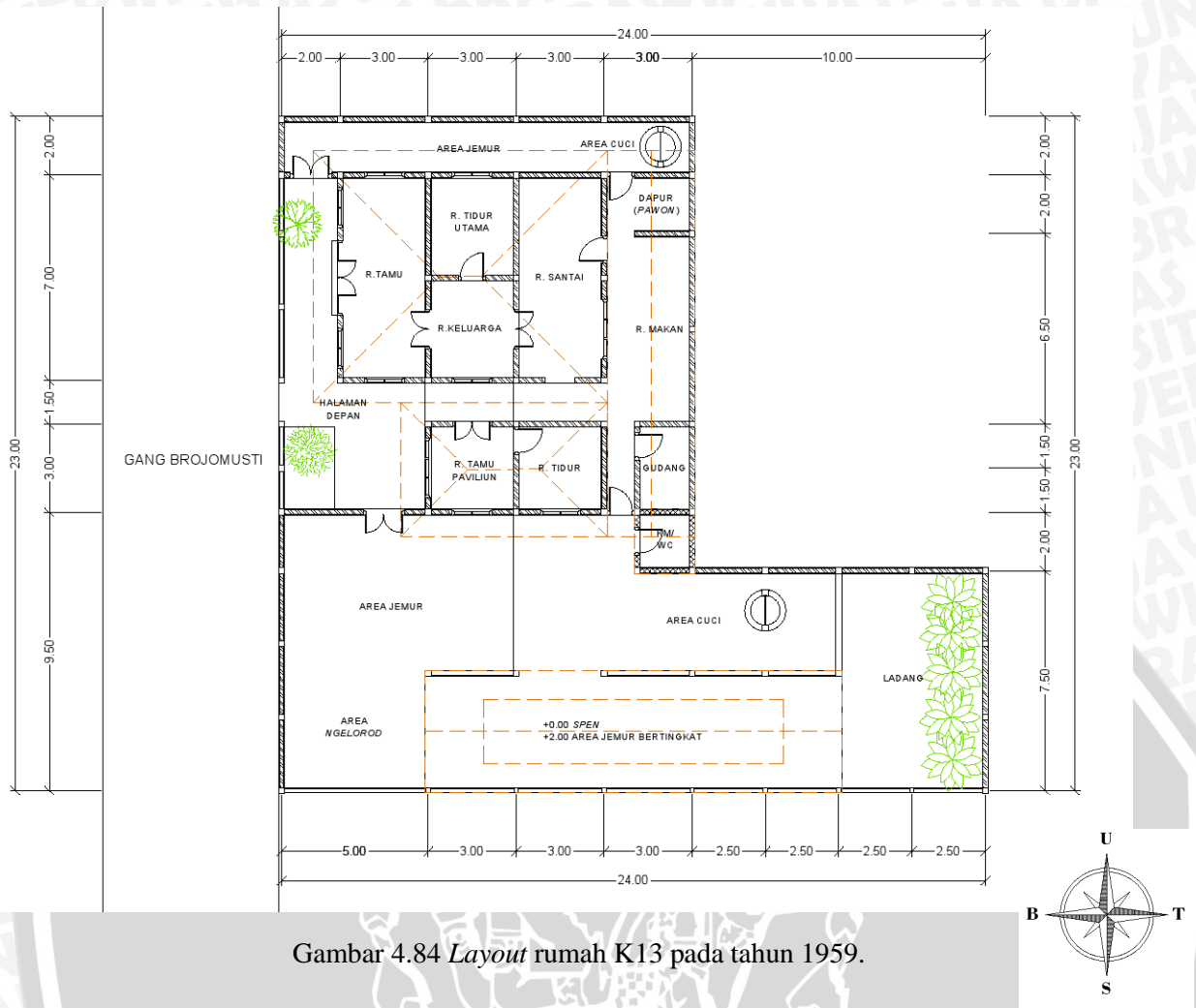


Gambar 4.83 Area ladang pada rumah K13.

Produksi batik rumah K13 ini terpusat pada halaman samping saja seperti pada rumah K3. Ruang-ruang untuk menampung aktivitas usaha terdapat pada skala tapak, yakni pada halaman samping sebelah selatan, sedangkan halaman samping bagian utara lebih digunakan untuk kebutuhan servis penghuni rumah. Berikut merupakan proses produksi batik dan ruang-ruang yang digunakan pada rumah K13: (Tabel 4.14 dan Gambar 4.84)

Tabel 4.14 Proses Produksi Batik Rumah K13.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur bertingkat	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 12 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Ongkek (<i>semi-fixed feature</i>)
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area <i>ngelorod</i>	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur bertingkat	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemplong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur pada halaman depan	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)



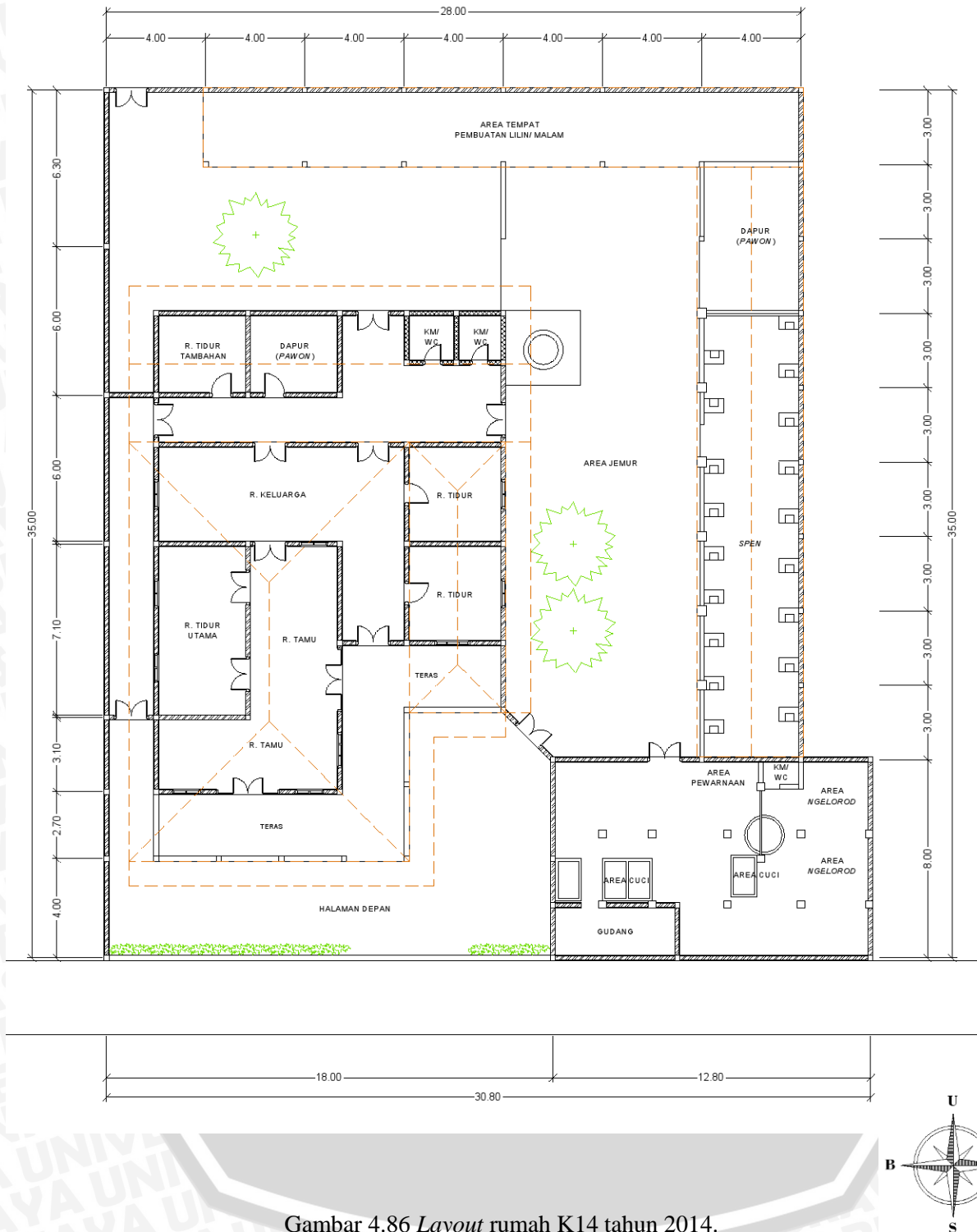
Gambar 4.84 *Layout* rumah K13 pada tahun 1959.

14. Rumah K14 (H. Soetomo I)

Rumah K14 yang dibangun sekitar awal tahun 1950-an ini mulanya hanya berfungsi sebagai hunian saja. Fungsi sebagai tempat usaha batik baru muncul tak lama setelah 1-2 tahun kemudian dengan memanfaatkan ruang pada skala tapak yang berada di dalam satu lingkungan rumah. (Gambar 4.85 dan Gambar 4.86)



Gambar 4.85 Tampak depan rumah K14.



Gambar 4.86 Layout rumah K14 tahun 2014.

Ruang pada skala tapak terbentuk dari batas-batas yang di buat pemilik rumah untuk menandai area lingkungan yang dimiliki dengan area makro. Jenis dan fungsi ruang yang ada pada skala tapak, yaitu:



a. Halaman depan

Halaman ini difungsikan sebagai taman rumah. Area halaman depan ini dibatasi oleh bangunan rumah dan pagar besi setinggi 2 meter di bagian depan, lalu tembok samping kanan dan kiri setinggi 3 meter. Bagian depan ini digunakan untuk akses masuk penghuni rumah dan tamu ke dalam bangunan rumah, begitupula pekerja batik masuk melalui halaman depan dan langsung masuk ke pintu untuk menuju halaman samping. (Gambar 4.87)



Gambar 4.87 Pintu masuk pekerja batik ke halaman samping.

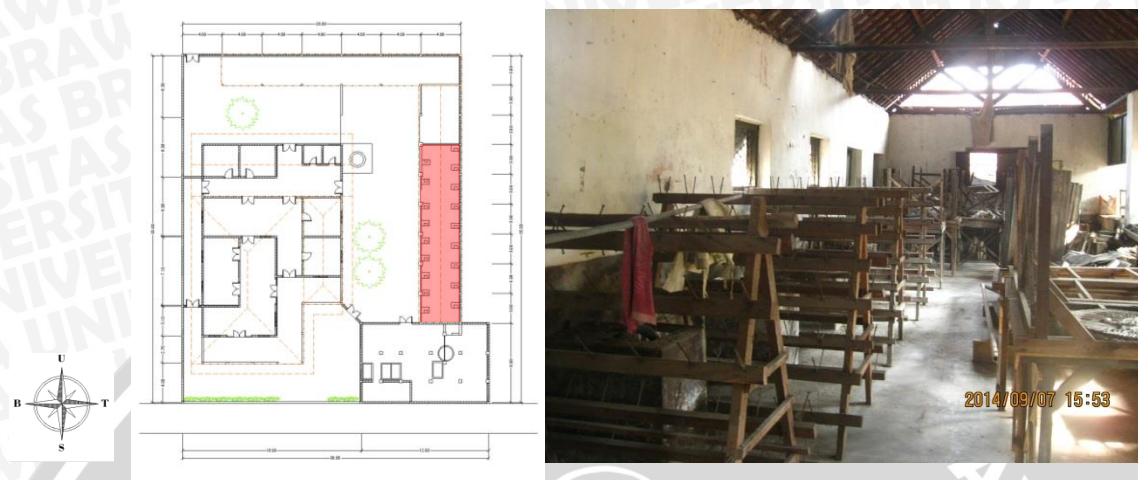
b. Halaman samping

Halaman yang berada di bagian samping bangunan rumah ini awalnya hanya sebuah lahan kosong sebelum dijadikan tempat usaha produksi batik. Meskipun usaha milik H. Soetomo ini juga mengalami keterpurukan pada tahun 1970-1980-an, hingga saat ini area halaman samping tidak mengalami perubahan dikarenakan ahli waris rumah ini masih menggeluti dunia usaha batik meskipun tidak berupa industri batik seperti dahulu. Ahli waris H. Soetomo memang tidak tinggal di rumah ini, namun terdapat area yang kadang masih digunakan berkaitan dengan usaha batik. Jenis dan fungsi pada area ini antara lain:

- *Spen*

Spen pada rumah K14 merupakan yang terbesar diantara rumah-rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret yang lain. Letak *spen* terdapat pada area paling timur dari halaman samping. *Spen* milik H. Soetomo ini dapat memuat 18 *kasuran* untuk pengerjaan batik cap. Bentuk fisik *spen* masih

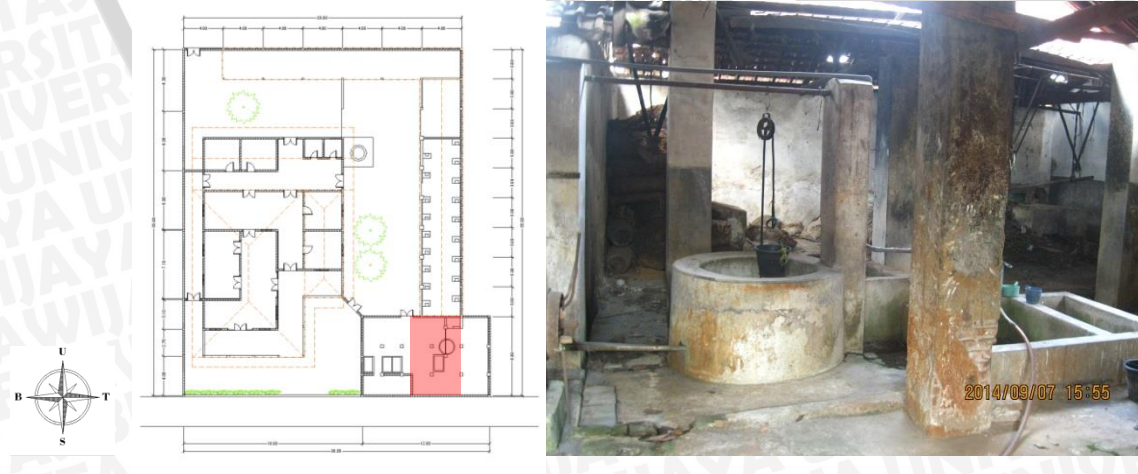
dipertahankan meskipun telah berubah fungsi menjadi tempat penyimpanan barang. Elemen-elemen pembentuk ruang seperti atap pelana, dinding, kolom bata 30 cm x 30 cm, dan *rolag* sebagai lantai masih dapat di lihat. Area *spen* ini memiliki panjang 18 meter dan lebar 4 meter. (Gambar 4.88)



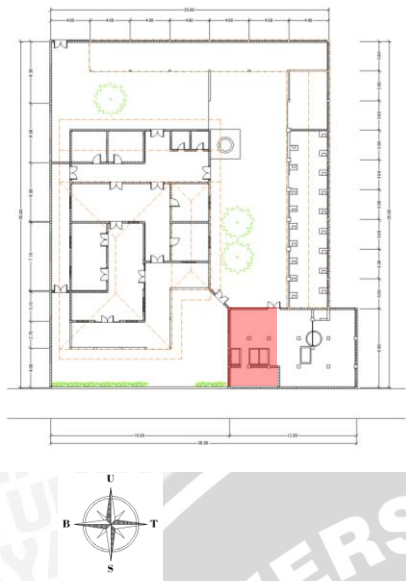
Gambar 4.88 Area *spen* pada rumah K14.

- Area cuci, pewarnaan dan area *ngelorod*

Aktivitas pada area cuci ini tidak hanya pencucian batik, namun juga tempat pewarnaan batik (*nyoga*) dan *ngelorod/nglusuri*, hal tersebut dapat di lihat dari perabot-perabotnya yang dulu digunakan untuk aktivitas-aktivitas tersebut. Karena industri rumahan batik milik H. Soetomo adalah yang terbesar pada masa itu, maka area cuci ini merupakan ruang dalam yang lebih terlihat batas-batas ruangnya dengan adanya atap dan tembok keliling setinggi 3 meter. (Gambar 4.89, Gambar 4.90 dan Gambar 4.91)



Gambar 4.89 Area pencucian batik pada rumah K14.



Gambar 4.90 Area pewarnaan batik pada rumah K14.



Gambar 4.91 Area ngelorod/ nglusuri batik pada rumah K14.

- Area penjemuran batik

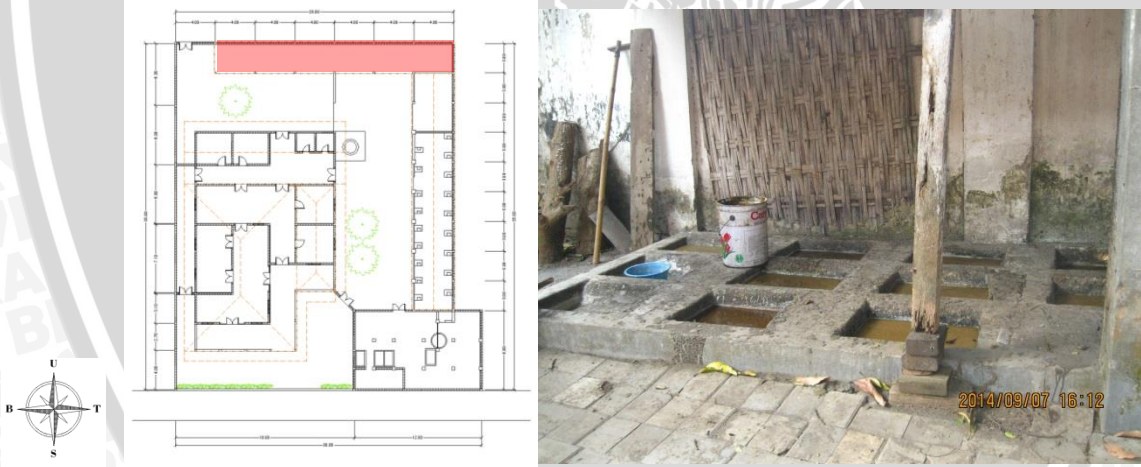
Penjemuran batik memanfaatkan area kosong yang terdapat pada halaman samping rumah. Setelah usaha batik berhenti, tidak ada perubahan pada area ini. Area penjemuran batik ini bersifat terbuka berupa ruang luar karena hanya ditandai dengan tiang-tiang jemuran tanpa adanya kolom ataupun atap. (Gambar 4.92)



Gambar 4.92 Area penjemuran batik pada rumah K14.

- Area pencetakan malam

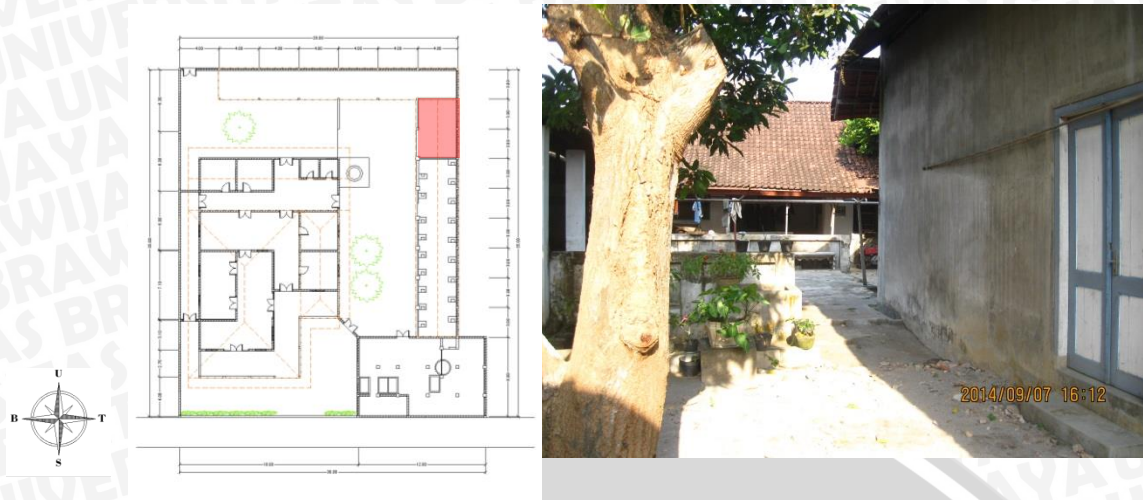
Selain memproduksi batik cap, usaha milik H. Soetomo juga memproduksi sendiri malam yang digunakan untuk menggambar batik. Area ini terdapat pada bagian paling utara. Elemen pembentuk ruangnya dalah atap pelana, kolom berupa tiang kayu, dan lantai yang dibuat sedemikian rupa sebagai tempat/ wadah cetakan malam. (Gambar 4.93)



Gambar 4.93 Area pencetakan malam pada rumah K14.

- Dapur

Dapur merupakan ruang dalam yang terpisah dari bangunan utama ini terletak persis di bagian utara *spen*. Dapur ini berfungsi juga sebagai ruang makan untuk pekerja batik. Dapur ini tidak digunakan lagi dan saat ini menjadi gudang penyimpanan barang. Elemen-elemen pembentuk ruangnya antara lain: lantai plesteran, kolom dan tembok batu bata, dan atap pelana yang menerus dari area *spen*. (Gambar 4.94)



Gambar 4.94 Area dapur tepat di ujung jalan menuju area *spen*.

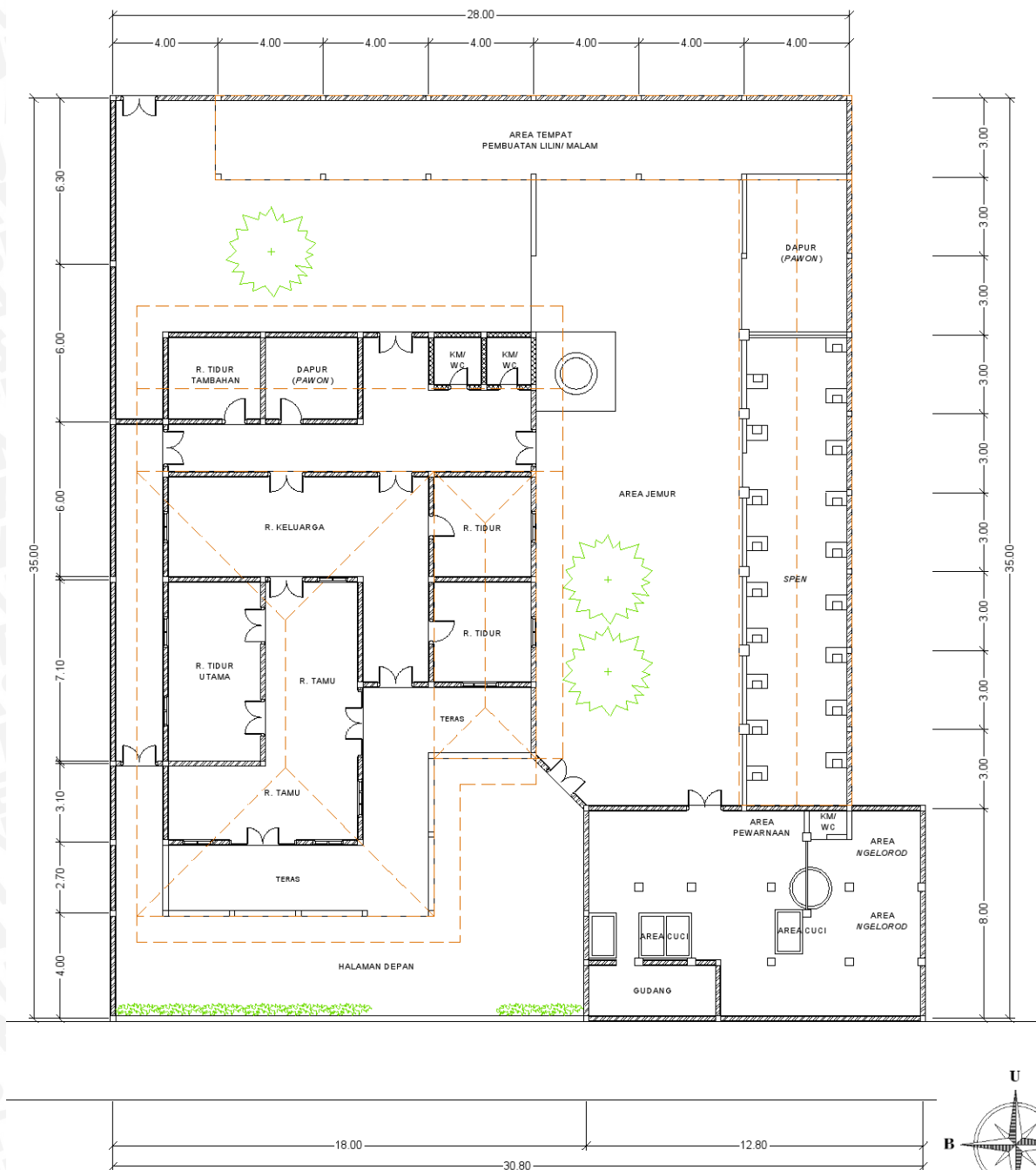
Dari deskripsi kondisi ruang skala tapak saat ini, diketahui ruang-ruang untuk menampung aktivitas usaha pada rumah K14 terdapat pada halaman samping. (Tabel 4.15 dan Gambar 4.95)

Tabel 4.15 Proses Produksi Batik Rumah K14.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak permanen (<i>fixed feature</i>)
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemuran	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 18 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area pewarnaan	- Bak permanen (<i>fixed feature</i>) - Ongkek (<i>semi-fixed feature</i>)
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak permanen (<i>fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area <i>ngelorod</i>	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak permanen (<i>fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)

Lanjutan Tabel 4.15

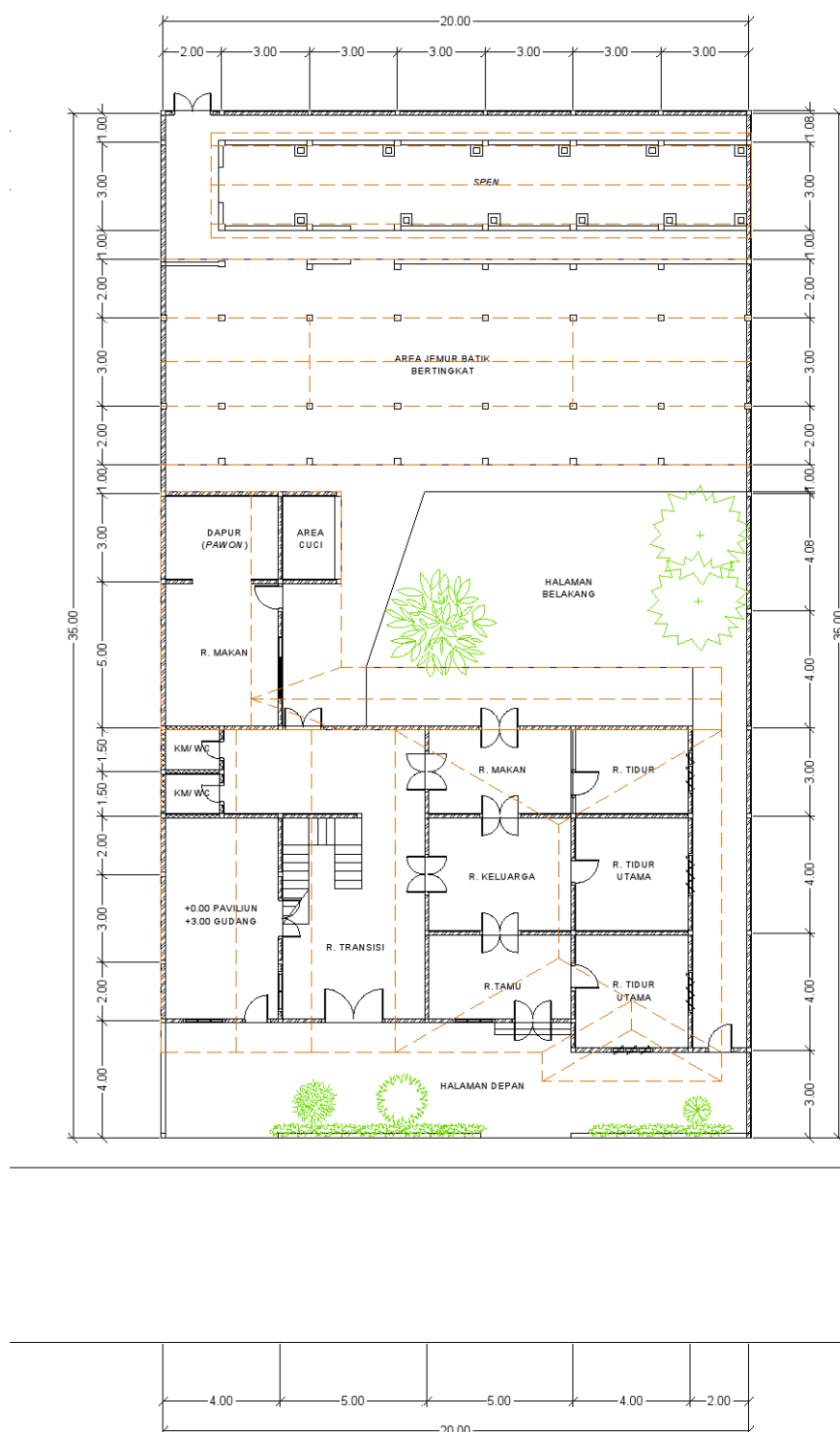
No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
8.	Pencucian akhir (nggemplong)	Area cuci atau sungai	- Sumur (fixed feature)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (fixed feature)
10.	Pencetakan lilin/ malam	Area pencetakan malam	- Cetakan permanen (fixed feature)



Gambar 4.95 Layout rumah K14 tahun 1950-an akhir.

15. Rumah K15 (H. Soetomo II)

Rumah K15 ini adalah rumah kedua milik H. Soetomo yang dibangun sekitar awal tahun 1960-an. Rumah ini berada di sebelah utara rumah K14. Fungsi awal rumah ini adalah untuk tempat tinggal anak-anaknya saja, namun dalam perencanaannya bertambah fungsi usaha batik sebagai bentuk perkembangan usaha pada rumah sebelumnya (rumah K14). (Gambar 4.96)



Gambar 4.96 Layout rumah K14 tahun 2014.

Batas-batas yang di buat pemilik rumah untuk menandai area lingkungan yang dimiliki dengan area makro membentuk ruang pada skala tapak. Pada bagian depan, batas tersebut berupa pagar besi setinggi 1 meter yang memungkinkan orang dapat melihat bangunan rumah dari luar. Pada bagian samping kanan, kiri dan belakang batas lahan berupa tembok setinggi 3 meter. (Gambar 4.97)



Gambar 4.97 Tampak depan rumah K15.

Jenis dan fungsi ruang yang ada pada skala tapak, yaitu:

a. Halaman depan

Area halaman depan ini difungsikan sebagai taman rumah dengan batas-batasnya berupa bangunan rumah dan pagar besi di bagian depan, lalu tembok samping kanan dan kiri setinggi 3 meter. Bagian depan ini digunakan untuk akses masuk penghuni rumah dan tamu ke dalam bangunan rumah, begitupula pekerja batik masuk melalui halaman depan dan langsung masuk ke pintu untuk menuju halaman belakang. (Gambar 4.98)



(a)



(b)

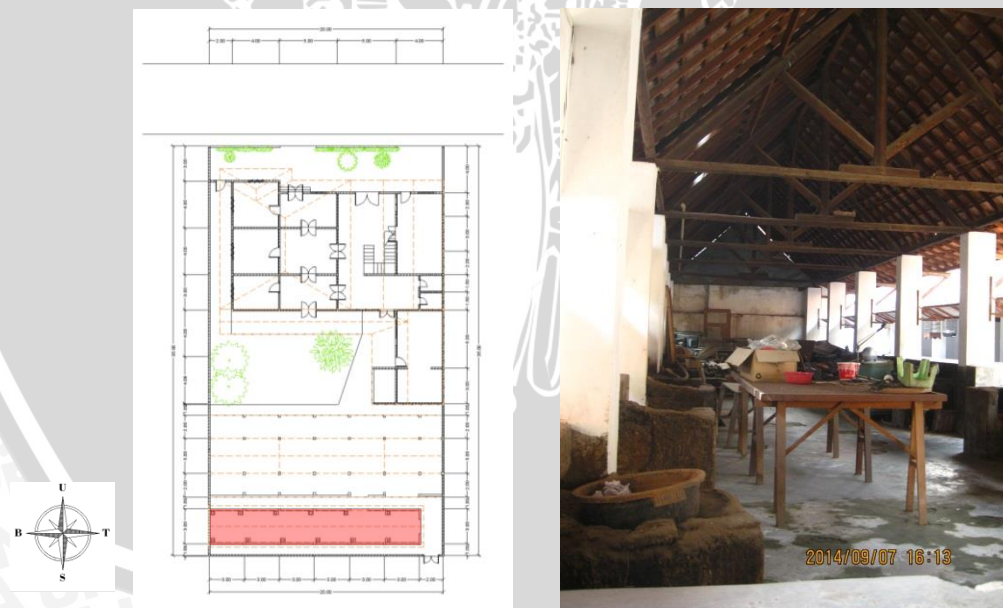
Gambar 4.98 (a) Halaman depan rumah K15 (b) pintu masuk pekerja batik (saat ini menjadi ruang transisi).

b. Halaman belakang

Halaman yang berada di belakang bangunan rumah ini dijadikan tempat usaha produksi batik. Seperti yang terjadi pada rumah K14, hingga saat ini area halaman belakang tidak mengalami perubahan fisik dikarenakan ahli waris yang tinggal di rumah ini masih menggeluti dunia usaha batik sehingga terdapat area yang kadang masih digunakan berkaitan dengan usaha batik. Jenis dan fungsi pada area ini antara lain:

- Bekas *spen*

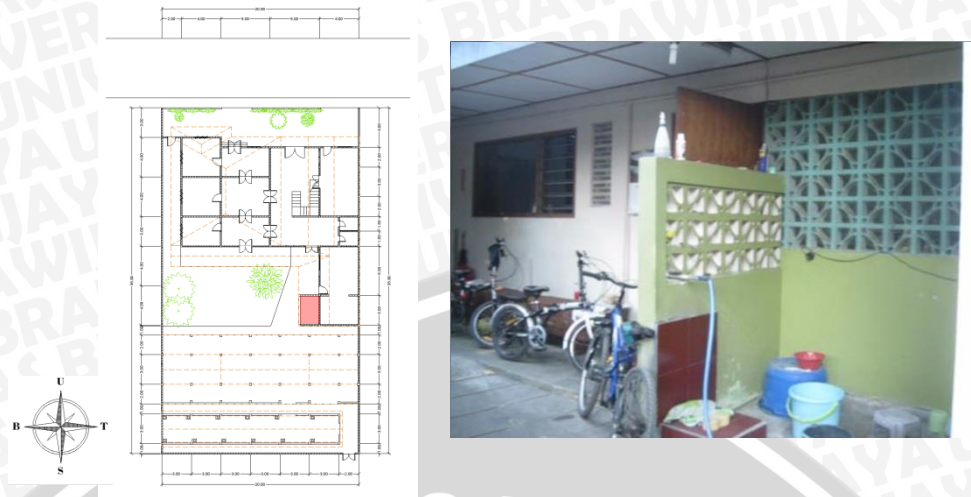
Untuk memenuhi kebutuhan produksi batik yang semakin bertambah, maka H. Soetomo menambahkan *spen* pada halaman belakang rumah. Letak *spen* terdapat pada area paling selatan dari halaman belakang. *Spen* pada rumah K15 ini dapat menampung 12 *kasuran* untuk pengerjaan batik cap. Sama seperti pada rumah K14, bentuk fisik *spen* masih dipertahankan meskipun telah berubah fungsi menjadi tempat penyimpanan barang. Elemen-elemen pembentuk ruang seperti atap pelana, tiang kolom bata berukuran 20 cm x 20 cm, dan lantai plasteran masih dapat di lihat. Area *spen* ini memiliki panjang 18 meter dan lebar 3 meter. (Gambar 4.99)



Gambar 4.99 Kondisi *spen* pada rumah K15 saat ini.

- Area cuci

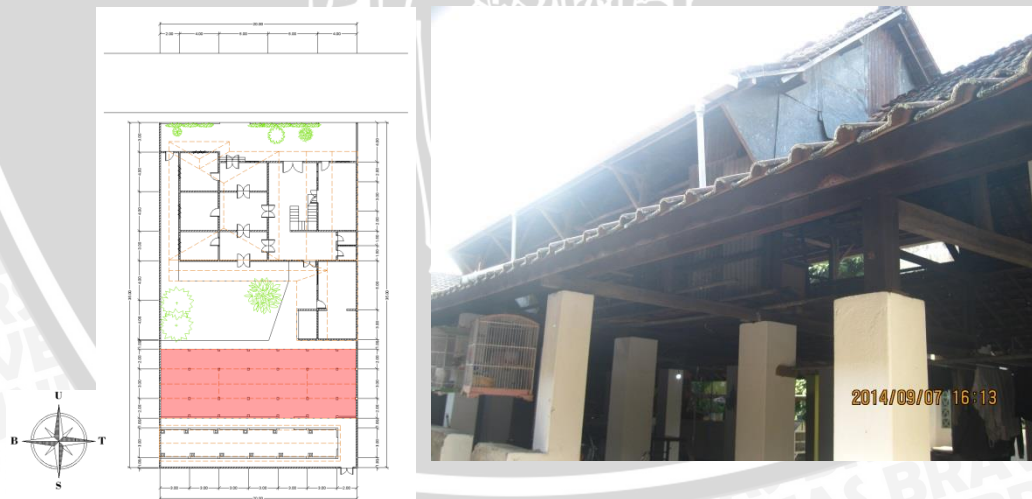
Pada rumah K15 area cuci ini hanya digunakan untuk keperluan servis penghuni rumah saja, sedangkan untuk pencucian maupun pewarnaan batik (fungsi usaha) dilakukan di rumah K14. (Gambar 4.100)



Gambar 4.100 Area cuci pada rumah K15.

- Area penjemuran batik

Penjemuran batik terletak tepat di sebelah utara *spen*. Area ini memiliki panjang 20 meter dan lebar 7 meter. Area penjemuran batik ini bersifat semi terbuka yang ditandai dengan kolom-kolom batu bata setebal 20 cm dan atap pelana bertingkat. Area pengeringan batik ini dibuat menjadi dua lantai dengan ketinggian pada lantai pertama adalah sekitar 2 meter. Setelah usaha batik berhenti, tidak ada perubahan fisik pada area ini, namun fungsinya berubah untuk tempat penyimpanan barang. (Gambar 4.101)

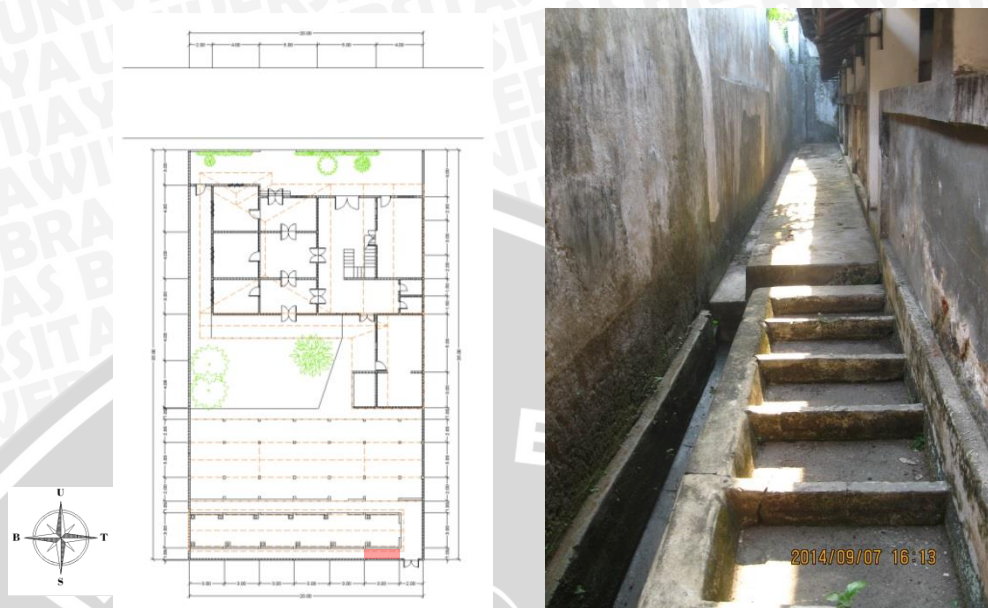


Gambar 4.101 Area penjemuran batik pada rumah K15.

- Area pencetakan malam

Pada rumah K15 ini juga terdapat area pencetakan malam yang terletak berada di sebelah selatan *spen*. Area ini lebih bersifat terbuka dibanding pada

rumah K14 karena tidak ada elemen pembentuk ruang yang permanen dan hanya ditandai oleh tempat cetakan malam. (Gambar 4.102)



Gambar 4.102 Area pencetakan malam pada rumah K15.

Dari deskripsi sebelumnya diketahui ruang-ruang yang digunakan untuk aktivitas usaha produksi batik yang menggambarkan proses produksi yang terjadi pada rumah K15. (Tabel 4.16 dan Gambar 4.84)

Tabel 4.16 Proses Produksi Batik Rumah K15.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pengankjian kain mori	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
		Area jemur bertingkat	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
2.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 12 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
3.	Pengankjian kain batik	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
		Area jemur bertingkat	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
4.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)

16. Rumah K16 (Dulgani)

Rumah K16 merupakan rumah yang dibangun pada tahun 1960 oleh Bapak Dulgani (alm.). atas pada bagian depan berupa pagar tembok batu bata setinggi 1 meter, namun saat ini terdapat pagar besi setinggi 2 meter yang memungkinkan orang dapat melihat bangunan rumah dari luar. Batas lahan pada bagian samping kanan berupa tembok setinggi 3 meter, bagian belakang berbatasan dengan jalan gang. (Gambar 4.103)

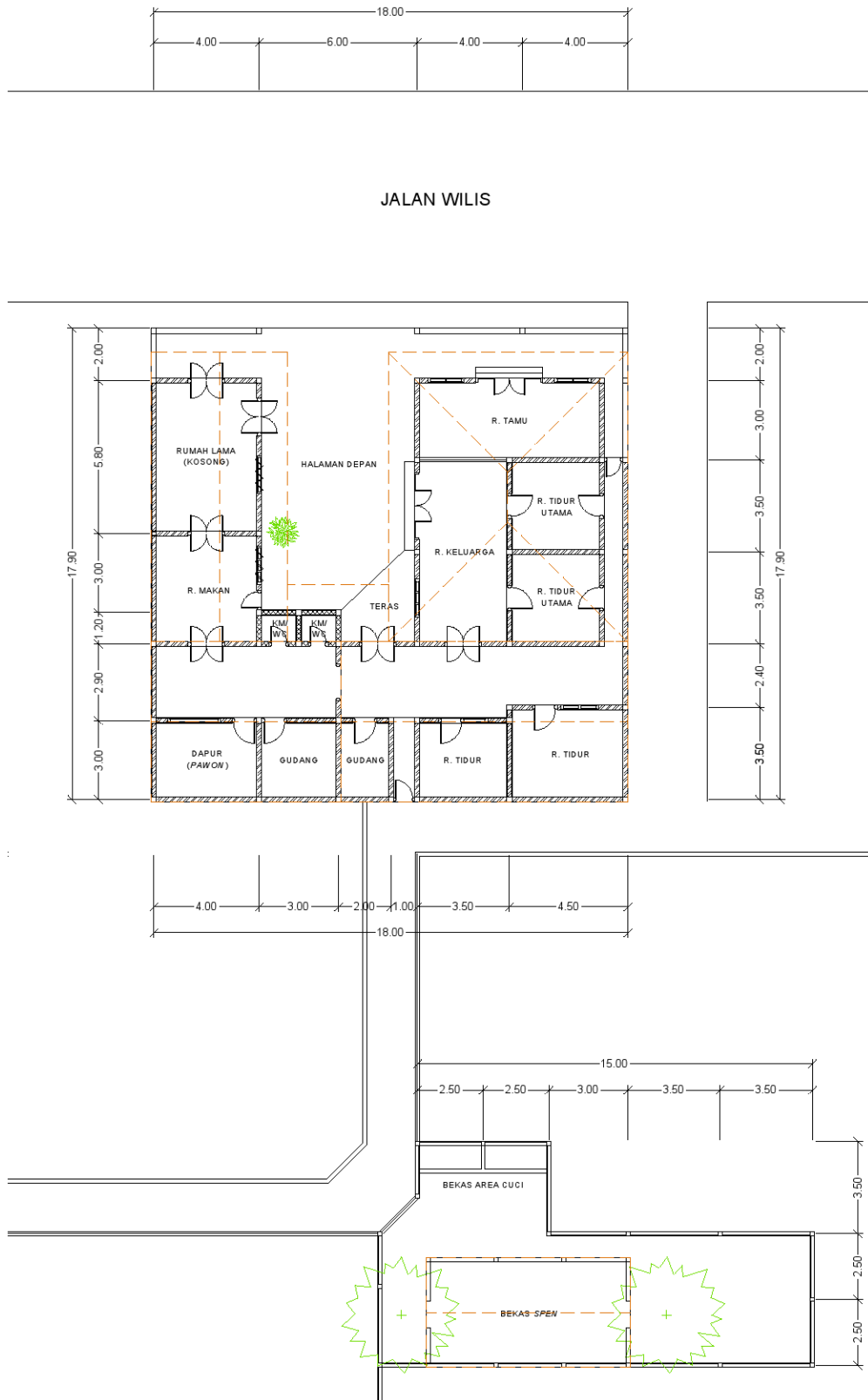


Gambar 4.103 Tampak depan rumah K16.

Jika dilihat dari layout rumah, terlihat bahwa ada pemisahan fungsi yang jelas, karena tempat usaha produksi batik berada terpisah dari lingkungan rumah, sehingga area rumah tinggal benar-benar hanya diperuntukkan bagi penghuni saja. Letak *spen* yang berada di luar lingkungan rumah ini disebabkan usaha produksi batik yang lebih dulu ada daripada rumahnya. Setelah tahun 1970-an, terdapat perubahan pada skala tapak, yaitu pada ruang usaha batik yang terpisah. Jenis dan fungsi ruang yang ada, yaitu:

a. Halaman depan

Halaman yang berada di dalam lingkungan rumah tepatnya di depan bangunan rumah tinggal ini difungsikan sebagai taman rumah dan carport. Pada halaman depan ini juga terdapat pagar tembok setinggi 1 meter yang menjadi batas antara lingkungan rumah dengan area makro. (Gambar 4.104)

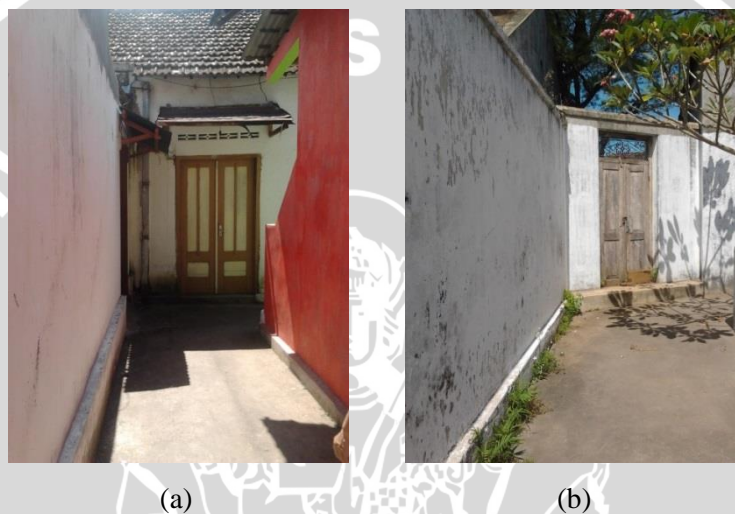


Gambar 4.104 Layout rumah K16 tahun 2014.

b. Halaman belakang (terpisah)

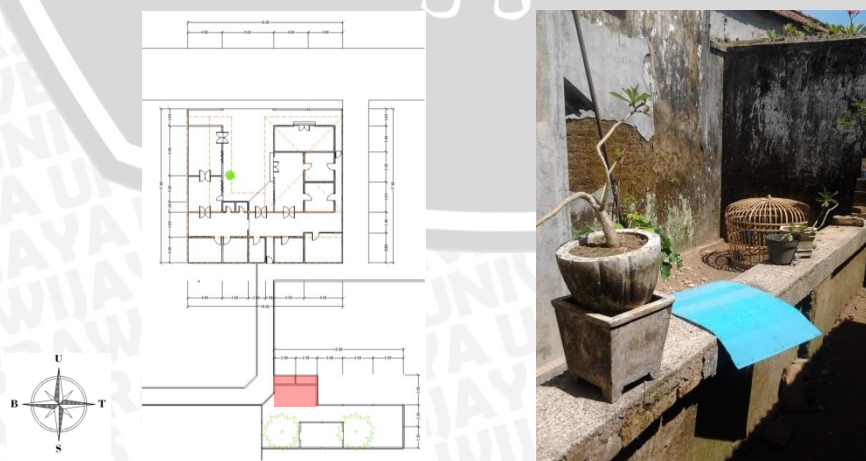
- Bekas *spen*

Letak *spen* pada rumah K16 ini sama seperti rumah K4 dan K8 yang tidak berada pada satu lingkungan rumah. Perbedaannya apabila pada rumah K3 *spen* berada di depan rumah dan dipisahkan oleh jalan gang, maka pada rumah K16 ini letak *spen* berada terpisah di selatan rumah. Pencapaian lokasi oleh pekerja batik, yakni melalui gang di samping rumah K16 yang bisa di akses oleh umum, sedangkan untuk pemilik rumah K16 dapat melalui pintu belakang rumah yang langsung mengarah ke gang menuju lokasi *spen*. (Gambar 4.105)



Gambar 4.105 (a) Pintu belakang rumah K16 untuk menuju *spen* (b) Pintu masuk *spen*.

Area *spen* ini dibatasi oleh dinding keliling setinggi 3 meter. Di dalamnya tidak hanya terdapat *spen* untuk pengecapan batik saja, namun juga terdapat area pencucian-pewarnaan batik dan area penjemurannya. *Spn* milik rumah K16 dapat menampung 10 *kasuran*. (Gambar 4.106 dan Gambar 4.107)



Gambar 4.106 Area cuci pada *spen* K16.



Gambar 4.107 Area penjemuran batik pada *spen* K16.

Sama seperti yang terjadi dengan usaha produksi batik lain saat itu, usaha yang dirintis Bapak Dulgani tidak berlanjut setelah batik printing/ batik sablon lebih menguasai pasar di tahun 1970-an. Sejak saat itu *spen* di belakang rumah ini terbengkalai lalu pada akhirnya berubah fungsi menjadi kandang ayam. (Gambar 4.108)

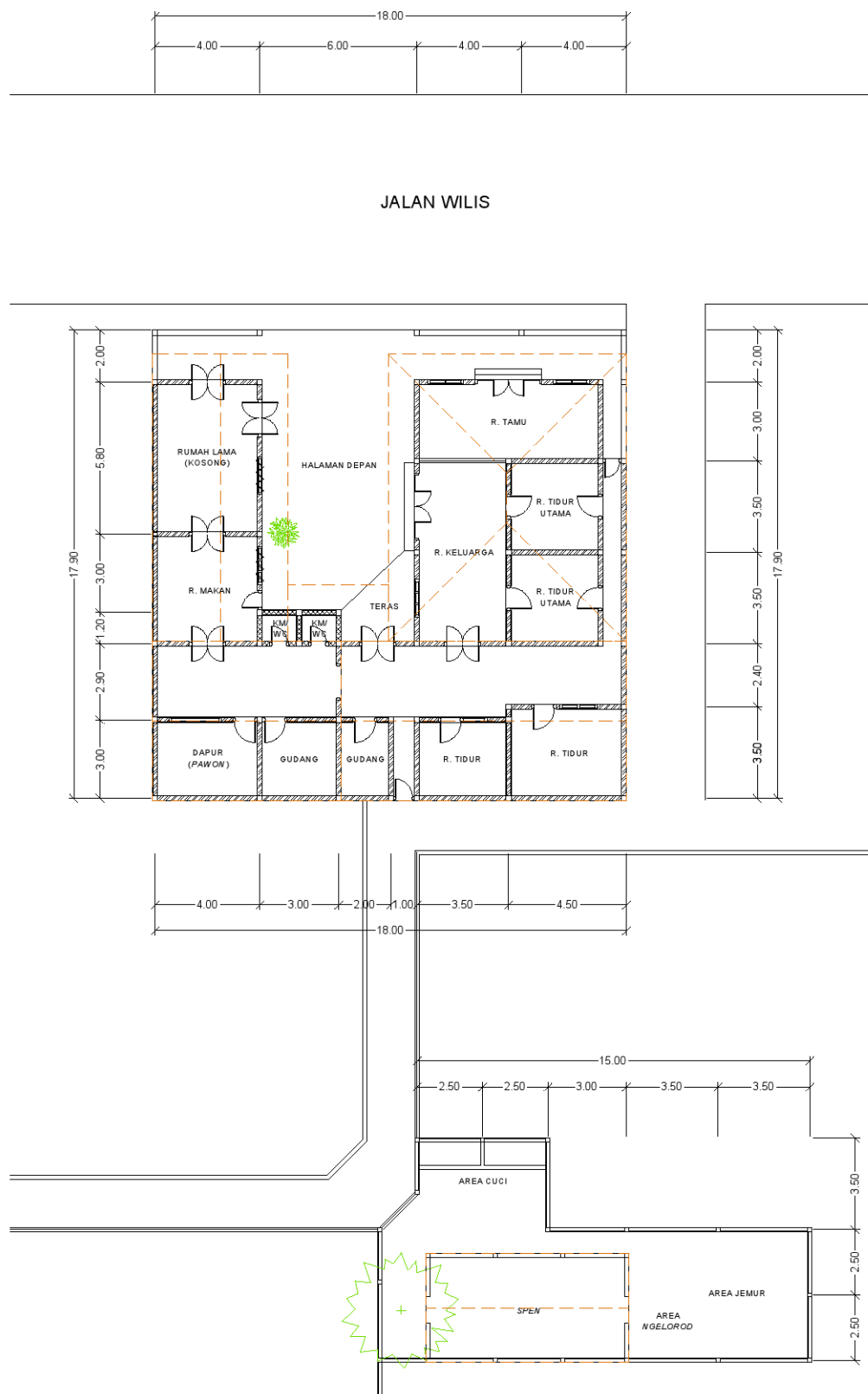


Gambar 4.108 Area *spen* tempat pengecapan batik K16 berubah fungsi menjadi kandang.

Ruang-ruang skala tapak pada rumah K16 dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok ruang usaha dan kelompok ruang servis untuk memenuhi kebutuhan servis pemilik rumah. Produksi batik rumah K16 terpusat pada halaman belakang yang berada diluar tapak bangunan. Dari deskripsi kondisi ruang usaha saat ini yang sudah tidak lagi digunakan, dapat diidentifikasi proses produksi batik pada rumah K16. (Tabel 4.17 dan Gambar 4.109)

Tabel 4.17 Proses Produksi Batik Rumah K16.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci dan sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 6 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>) - Ongkek (<i>semi-fixed feature</i>)
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area <i>ngelorod</i>	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemplong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)



Gambar 4.109 Layout rumah K16 tahun 1960.

17. Rumah K17 (Soekardi)

Rumah K17 merupakan rumah yang dibangun pada tahun 1962 oleh Bapak Soekardi (alm.). Jika dilihat dari *layout* rumah, terlihat bahwa ada pemisahan fungsi yang jelas, dimana tempat usaha produksi batik berada di luar lingkungan rumah seperti pada rumah K4, K8 dan K16, sehingga area rumah tinggal benar-benar hanya diperuntukkan bagi penghuni saja. Pemisahan fungsi tersebut dikarenakan tempat usaha produksi batik yang dimiliki Bapak Soekardi merupakan milik orangtua beliau yang lebih dulu ada daripada rumah K17. (Gambar 4.110)

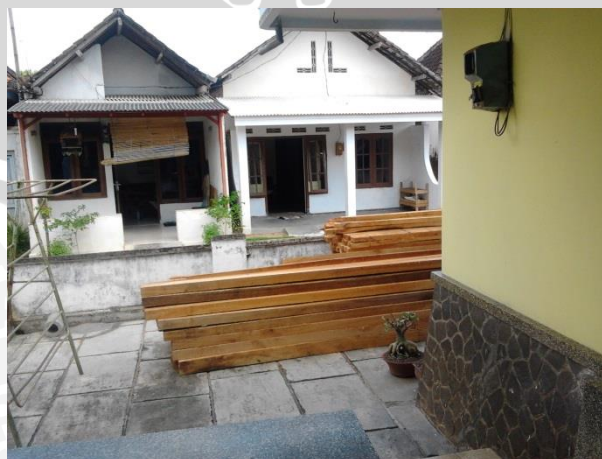


Gambar 4.110 Tampak depan rumah K17

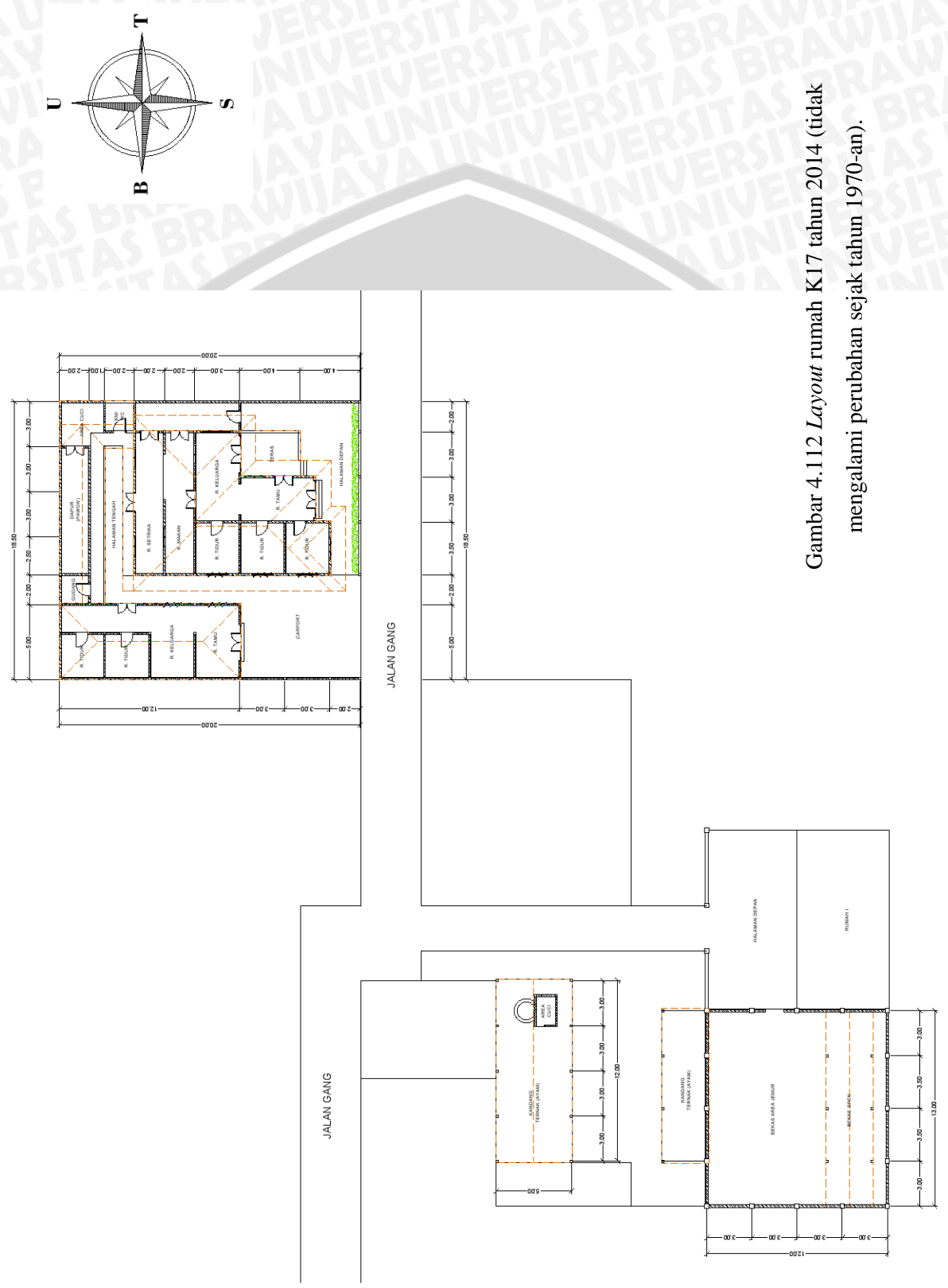
Jenis dan fungsi ruang yang ada antara lain:

a. Halaman depan

Halaman yang berada di dalam lingkungan rumah tepatnya di depan bangunan rumah tinggal ini difungsikan sebagai taman rumah dan carport. Pada halaman depan ini juga terdapat pagar tembok setinggi 1 meter yang menjadi batas antara lingkungan rumah dengan area makro. (Gambar 4.97 dan 4.98)



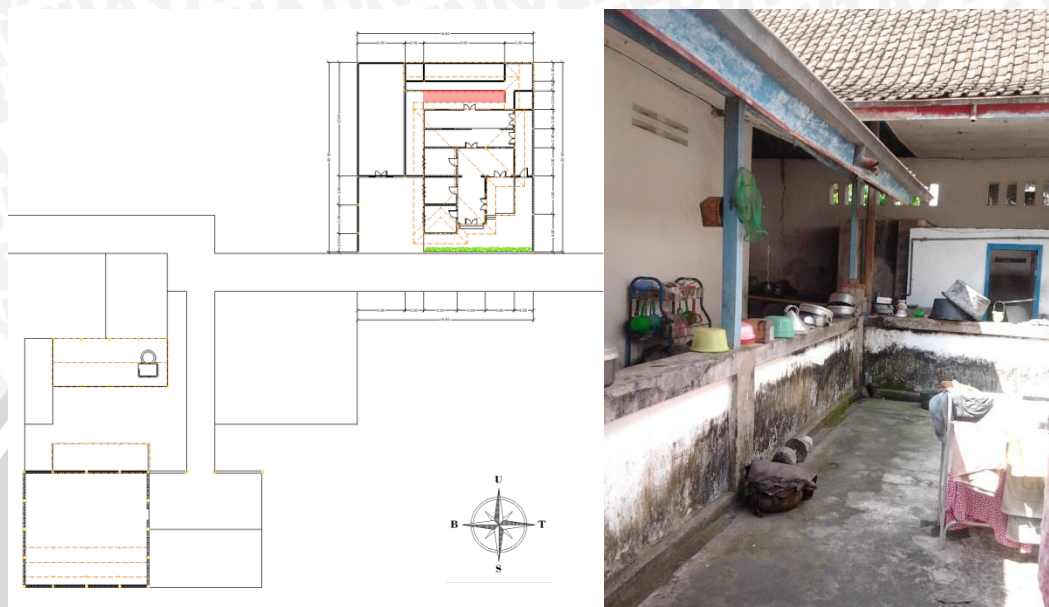
Gambar 4.111 Pagar setinggi 1 meter yang menjadi batas tapak rumah K17.



Gambar 4.112 Layout rumah K17 tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 1970-an).

b. Halaman tengah

Halaman ini terletak di antara area dapur dengan bagian belakang rumah, berfungsi sebagai area jemur yang digunakan untuk menjemur pakaian oleh penghuni rumah. (Gambar 4.113)



Gambar 4.113 Halaman tengah pada rumah K17.

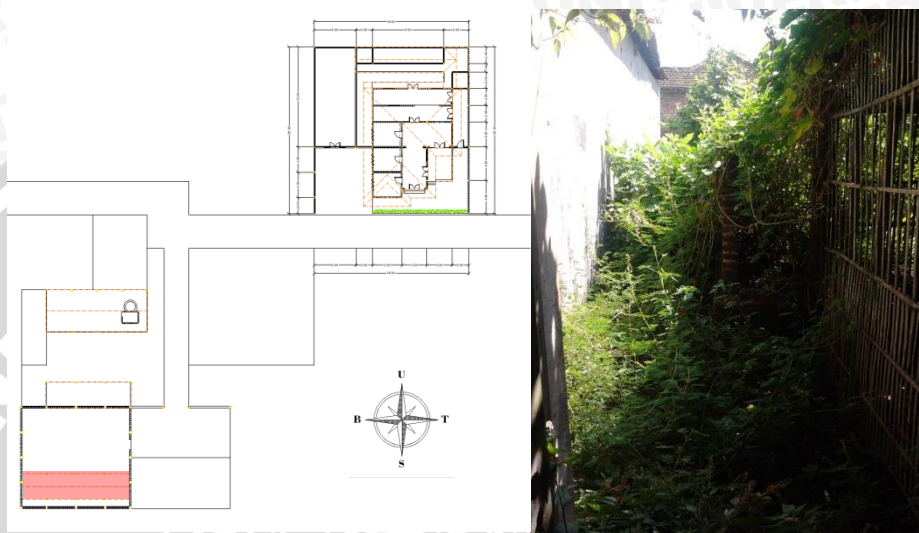
c. Halaman depan (terpisah)

Letak *spen* pada rumah K17 ini sama seperti rumah K4, K8 dan K16 yang tidak berada pada satu lingkungan rumah. Letak *spen* berada terpisah di selatan rumah. Tidak seperti *spen* pada rumah K16, untuk mencapai lokasi *spen* terdapat hanya dapat melalui satu akses, baik untuk pekerja maupun pemilik. Pencapaian lokasi *spen*, yakni melalui gang di depan rumah K17 menuju ke arah selatan menuju ke halaman rumah orangtua Bapak Soekardi. (Gambar 4.114)



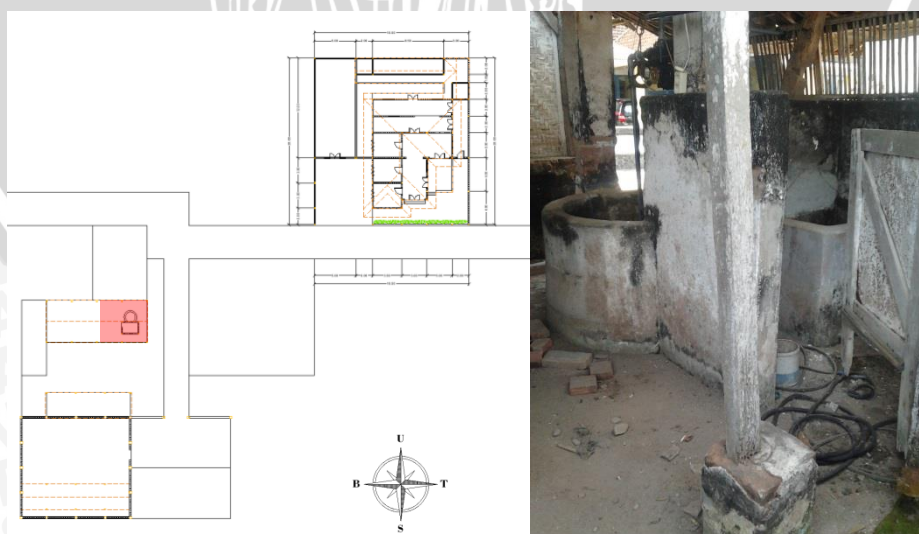
Gambar 4.114 (a) Akses masuk ke area *spen* K17 (b) Pintu masuk ke area *spen* K17.

Sebagai *spen* pada rumah K16, area *spen* ini dibatasi oleh dinding keliling setinggi 3 meter dan dapat menampung 12 *kasuran*. Di dalamnya tidak hanya terdapat *spen* untuk pengecapan batik saja, namun juga terdapat area penjemuran. Pada tahun 1970-an, *spen* di selatan rumah ini terbengkalai sehingga pada akhirnya sebagian lahan berubah fungsi menjadi kandang ayam hingga sekarang. (Gambar 4.115)

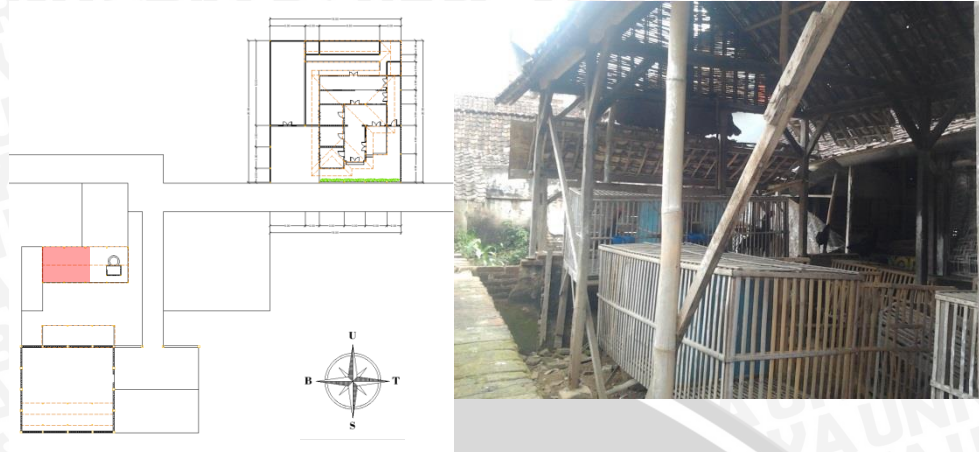


Gambar 4.115 Area *spen* yang berubah menjadi kandang ayam.

Area pencucian-pewarnaan batik milik Bapak Soekardi terletak di sebelah utara dinding *spen*, ditandai dengan adanya sumur sebagai penyedia air bersih. Area ini secara keseluruhan telah berubah fungsi menjadi kandang ayam, namun elemen-elemen pembentuk ruang seperti tiang kayu dan atap pelana masih ada. (Gambar 4.116 dan Gambar 4.117)



Gambar 4.116 Sumur pada area pencucian batik milik rumah K17.



Gambar 4.117 Area pewarnaan batik yang berubah menjadi kandang ayam.

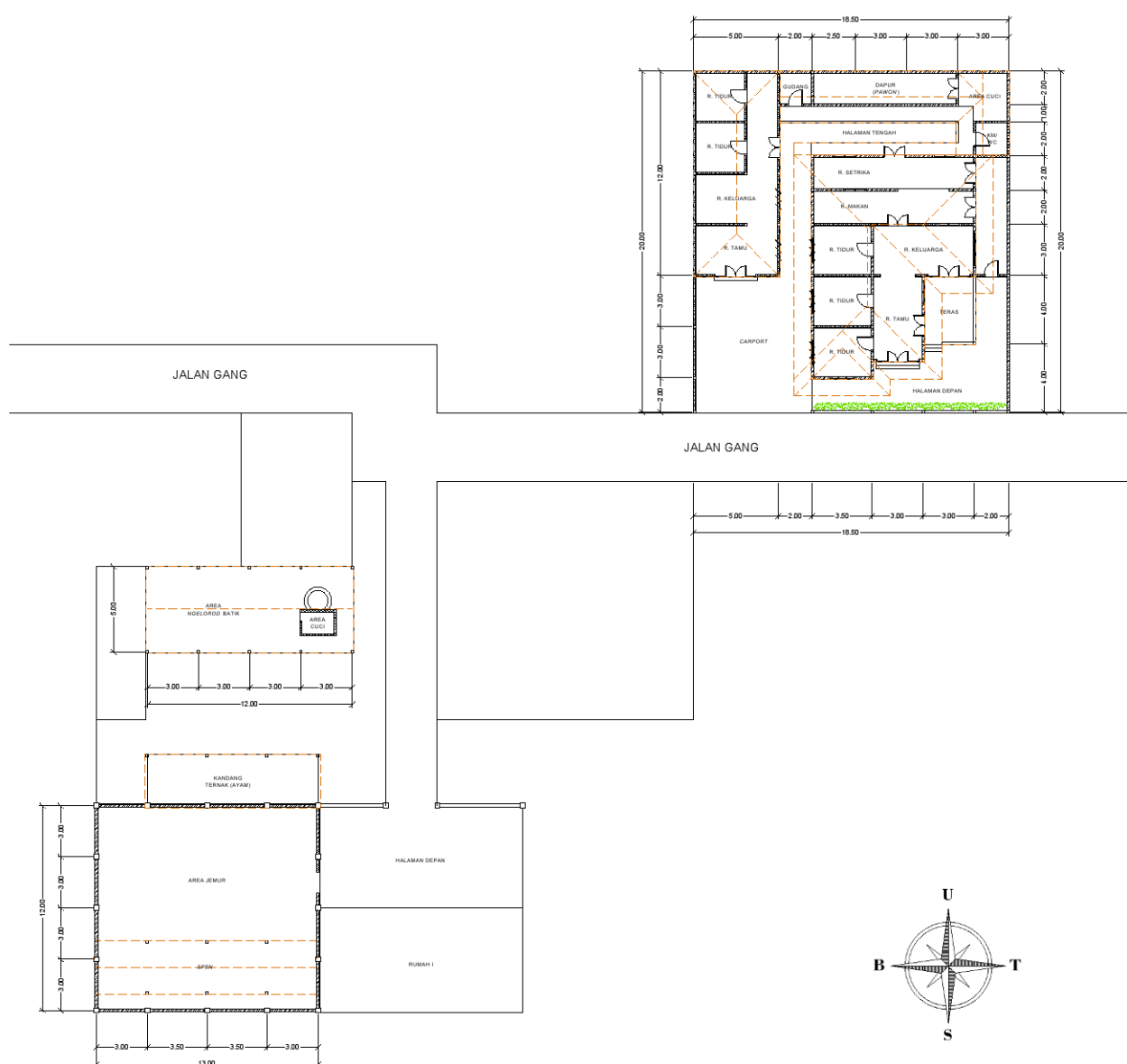
Produksi batik rumah K17 terpusat pada halaman depan yang berada diluar tapak bangunan. Berikut merupakan proses produksi batik pada rumah K17 setelah dilakukan identifikasi ruang-ruang yang digunakan: (Tabel 4.18 dan Gambar 4.118)

Tabel 4.18 Proses Produksi Batik Rumah K17.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci dan sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 12 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>) - Ongkek (<i>semi-fixed feature</i>)
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area <i>ngelorod</i>	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)

Lanjutan Tabel 4.12

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
7.	Pengankjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemplong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)



Gambar 4.118 Layout rumah K17 tahun 1962.

18. Rumah K18 (Pintojoewono)

Rumah K18 milik Bapak Pintojoewono (alm.) ini mengalami satu kali perubahan yakni ketika usaha batik milik beliau berhenti pada tahun 1980-an. Rumah ini di bangun pada sekitar tahun 1963 dengan fungsi hunian-usaha. Ketika usaha produksi batik masih berjalan, terdapat bentuk pengolahan ruang luar pada skala tapak (halaman rumah) untuk menampung aktivitas penghuni rumah dan pekerja batik, namun setelah usaha batik berhenti terjadi perubahan fungsi ruang terutama yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas usaha. (Gambar 4.119)

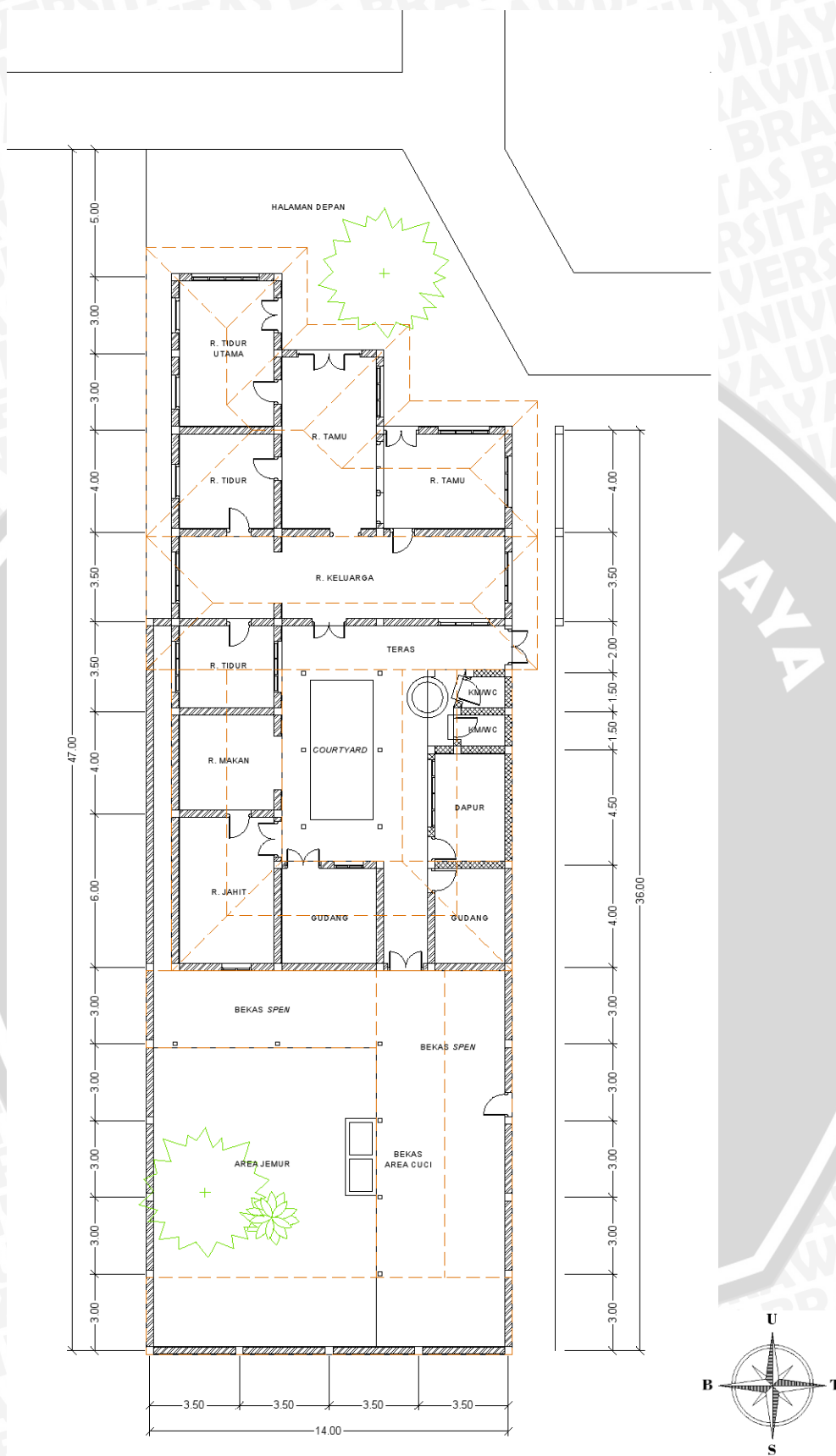


Gambar 4.119 Tampak depan rumah K18

Secara keseluruhan, unsur pembentuk ruang pada skala tapak pada rumah K18 ini berupa pagar tembok batu bata dan dinding rumah tetangga. Pagar tembok pada sisi depan memiliki tinggi sekitar satu meter, sedangkan pada sisi samping kanan bangunan K18 berbatasan dengan gang kecil. Pada sisi belakang terdapat pagar tembok setinggi 2 meter, lalu pada sisi kanan berbatasan langsung dengan dinding rumah tetangga yang memiliki ketinggian 2-3 meter. Ruang pada skala tapak yang terbentuk ini terbagi menjadi 3 area, setiap area terdiri dari beberapa jenis dan fungsi ruang, yakni:

a. Halaman depan

Halaman ini berada di belakang pagar tembok depan rumah setinggi 1 meter. Area ini difungsikan sebagai taman rumah dan juga *carport*. Akses keluar masuk lingkungan rumah untuk tamu, penghuni rumah dan pekerja batik harus melewati halaman depan ini. Dari halaman depan ini pekerja batik selanjutnya lewat pintu samping untuk menuju halaman belakang. Terdapat pohon mangga yang menjadi penanda rumah. (Gambar 4.120)



Gambar 4.120 Layout rumah K18 tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 1980-an).

b. Halaman tengah

Keunikan pada rumah K18 dibandingkan dengan rumah-rumah sesama pengusaha Batik Kalangbret yang lain adalah keberadaan halaman tengah sebagai *void* atau ruang terbuka di tengah bangunan. (Gambar 4.121)



Gambar 4.121 Halaman tengah pada rumah K18.

Ruang pada skala tapak terdapat pada halaman tengah ini adalah:

- Area cuci

Di sebelah kamar mandi terdapat area cuci untuk memenuhi kebutuhan servis penghuni rumah saja. Area cuci ini termasuk ruang luar dan ditandai dengan adanya sumur dengan diameter 1 meter dan juga lantai teraso beralur.

(Gambar 4.122)



Gambar 4.122 Area cuci pada halaman tengah rumah K18.

c. Halaman belakang

Halaman yang berada di bagian belakang bangunan rumah ini difungsikan untuk aktivitas penghuni dan aktivitas usaha batik. Halaman belakang ini terbagi menjadi beberapa area, yakni:

- *Spen*

Pada saat masih berfungsi, *spen* pada rumah K18 ini merupakan ruang semi terbuka yang digunakan para pekerja batik yang melakukan bagian pengecapan batik. *Spen* dibagi menjadi beberapa area pekerja yang terbentuk dari tatanan perabot atau peralatan yang menunjang produksi batik. Jumlah kasuran yang dimiliki rumah K18 ini sekitar 15 buah.

Area *spen* ini mulai mengalami perubahan fungsi setelah usaha batik berhenti berproduksi. Saat ini area *spen* berubah fungsi menjadi tempat penyimpanan barang. (Gambar 4.123)



Gambar 4.123 Area *spen* pada halaman belakang rumah K18 saat ini.

- Area penjemuran batik

Halaman tempat menjemur batik merupakan lahan yang tersisa dan dibiarkan terbuka. Fungsi area ini adalah sebagai tempat penjemuran batik akhir setelah semua proses produksi selesai. Saat ini area penjemuran batik hanya berfungsi untuk menjemur pakaian penghuni rumah saja, atau dengan kata lain hanya untuk menunjang fungsi hunian setelah fungsi usaha berhenti. (Gambar 4.124)



Gambar 4.124 Kondisi area penjemuran batik pada halaman belakang rumah K18 saat ini.

- Area cuci

Aktivitas pada area cuci ini tidak hanya pencucian batik, namun juga tempat pewarnaan batik. Area cuci pada rumah ini bersifat terbuka dengan berada di luar area atap *spen*. Area ini sejak tahun 1980-an tidak difungsikan lagi hanya dibiarkan saja. (Gambar 4.125)

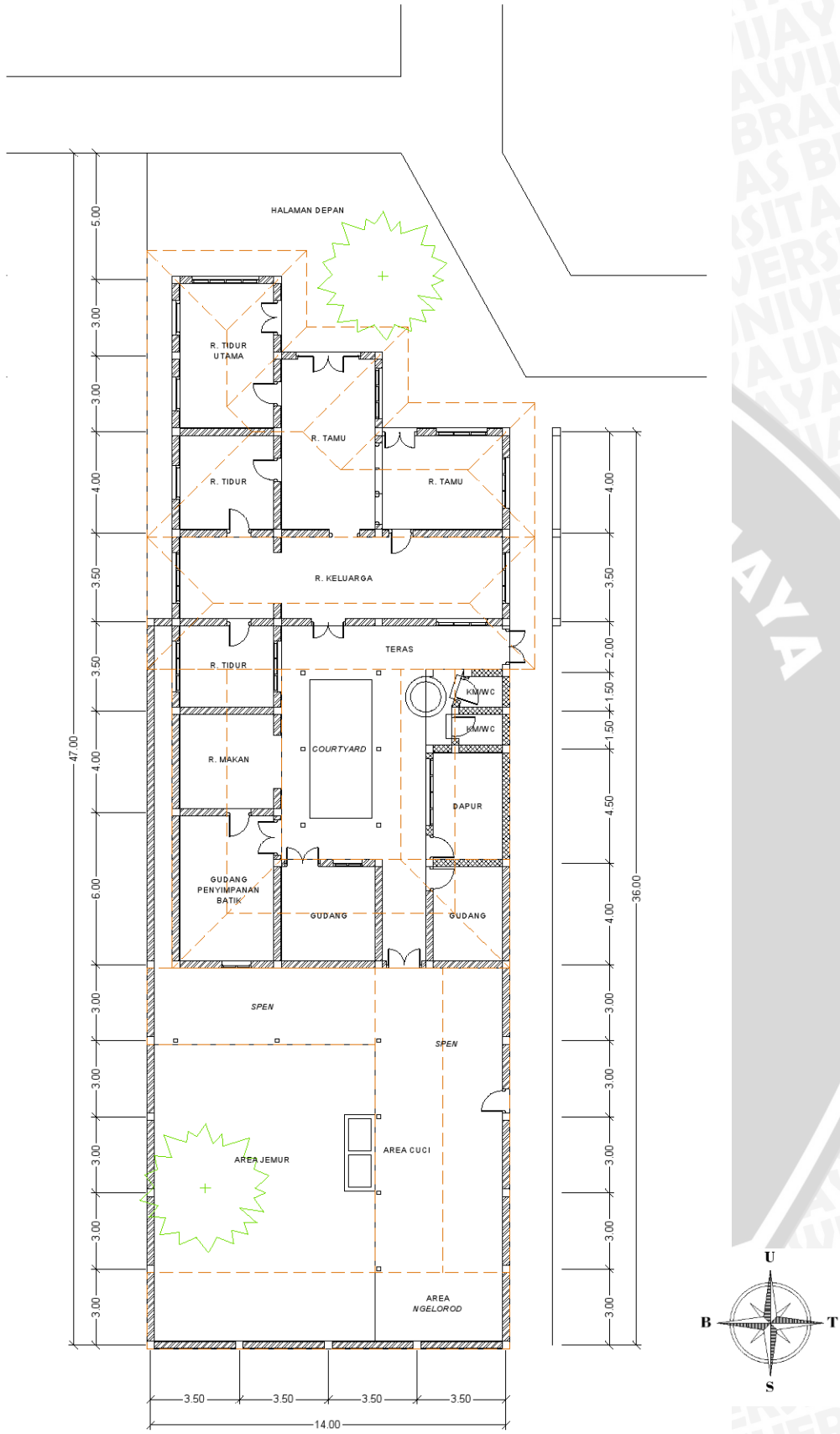


Gambar 4.125 Kondisi area cuci pada halaman belakang rumah K18 saat ini.

Seperti pada rumah-rumah lainnya, ruang-ruang skala tapak pada rumah K18 dapat dibagi menjadi dua kelompok, berupa kelompok ruang usaha dan kelompok ruang servis. Produksi batik rumah K18 terpusat pada halaman belakang. Dari deskripsi kondisi ruang usaha saat ini yang sudah tidak lagi digunakan, dapat diketahui proses produksi batik pada rumah K18. (Tabel 4.19 dan Gambar 4.126)

Tabel 4.19 Proses Produksi Batik Rumah K18.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
2.	Pengankjian kain mori	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spen</i>	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - Kasuran 15 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>) - Ongkek (<i>semi-fixed feature</i>)
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area <i>ngelorod</i>	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengankjian kain batik	Area cuci Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemblong</i>)	Area cuci atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)

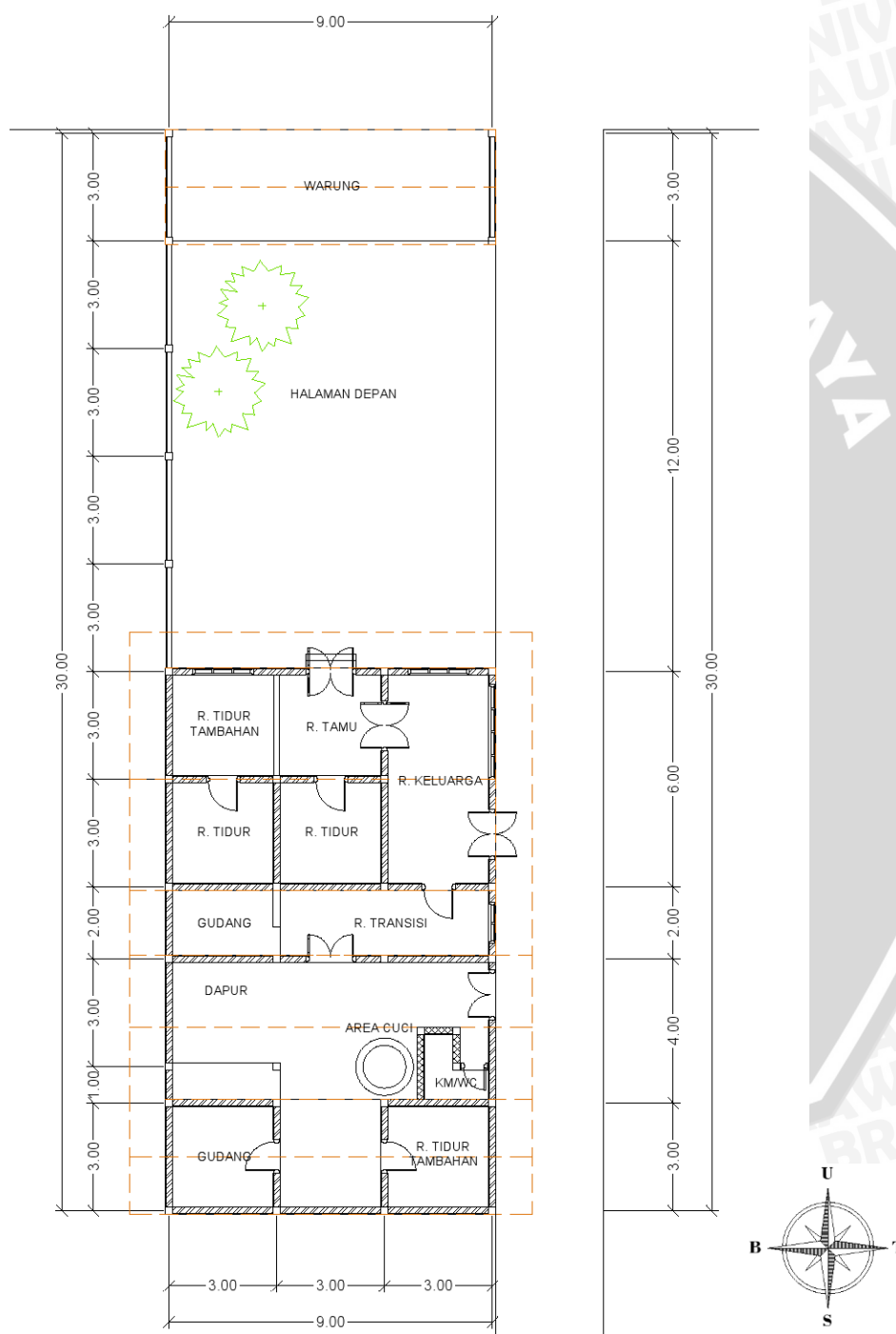


Gambar 4.126 Layout rumah K18 tahun 1963.



19. Rumah K19 (Patmo Sarni)

Rumah K19 yang dibangun oleh Bapak Patmo Sarni sekitar tahun 1960-an ini sejak awal memiliki fungsi hunian-usaha. Pada tahun 1970-an, *home industry* batik milik Bapak Patmo Sarni yang berhenti akibat faktor munculnya batik *printing* di pasaran menyebabkan rumah ini hanya memiliki fungsi hunian saja hingga saat ini. (Gambar 4.127)



Gambar 4.127 *Layout* rumah K19 tahun 2014 (tidak mengalami perubahan sejak tahun 2000-an).

Jenis dan fungsi ruang yang ada pada skala tapak, yaitu:

a. Halaman depan

Awalnya halaman ini merupakan ruang luar yang difungsikan sebagai area jemur batik. Bagian depan ini digunakan untuk akses masuk penghuni rumah dan tamu ke dalam bangunan rumah. Setelah usaha batik tidak berlanjut pada tahun 1970-an, pada bagian halaman depan, berganti fungsi menjadi warung pada tahun 2000 untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. (Gambar 4.128)



Gambar 4.128 Tampak depan rumah K19 saat ini.

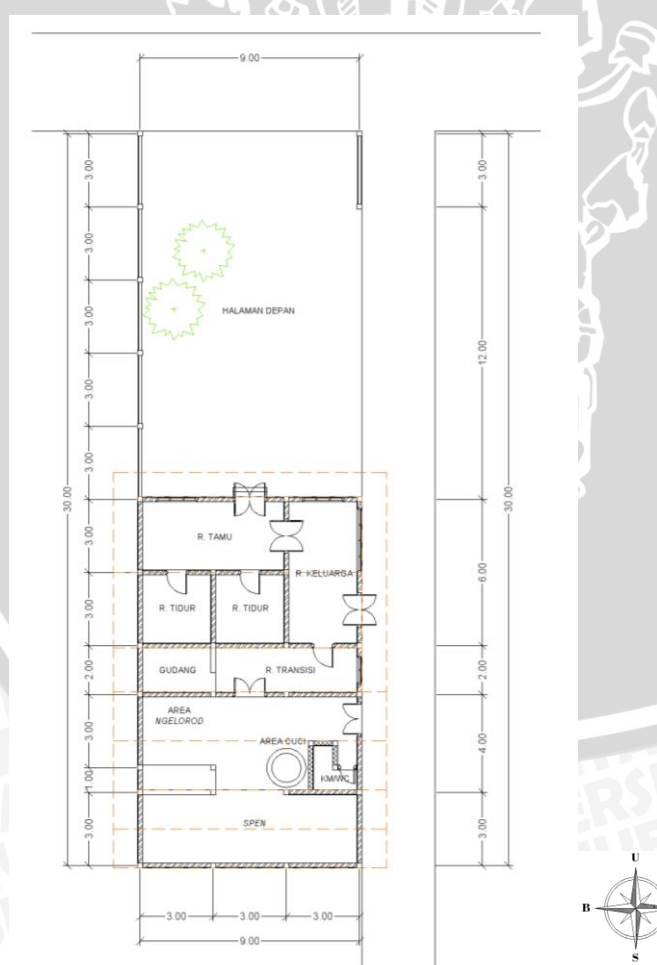
Tempat produksi batik rumah K19 berada di dalam bangunan utama karena pada skala tapak rumah K19 hanya memiliki halaman depan untuk tempat penjemuran batik. (Tabel 4.20 dan Gambar 4.129)

Tabel 4.20 Proses Produksi Batik Rumah K19.

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
1.	Pencucian kain mori	Area cuci (di dalam rumah) atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>)
2.	Pengkanjian kain mori	Area cuci (di dalam rumah) Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
3.	Pengecapan kain mori	<i>Spem</i> (di dalam rumah)	- Tungku permanen (<i>fixed feature</i>) - <i>Kasuran</i> 6 buah (<i>semi-fixed feature</i>)
4.	Pewarnaan batik	Area cuci (di dalam rumah)	- Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>) - <i>Ongkek</i> (<i>semi-fixed feature</i>)

Lanjutan Tabel 4.20

No	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Atribut ruang/ perabot
5.	Pencucian (untuk pewarnaan selanjutnya)	Area cuci (di dalam rumah)	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak cuci permanen (<i>fixed feature</i>)
6.	<i>Ngelorod</i> (penghilangan lilin dari kain batik)	Area <i>ngelorod</i> (di dalam rumah)	- Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tungku permanen (<i>fixed feature</i>)
7.	Pengkanjian kain batik	Area cuci (di dalam rumah) Area jemur	- Sumur (<i>fixed feature</i>) - Bak tanah liat (<i>semi-fixed feature</i>) - Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)
8.	Pencucian akhir (<i>nggemblong</i>)	Area cuci (di dalam rumah) atau sungai	- Sumur (<i>fixed feature</i>)
9.	Penjemuran akhir	Area jemur	- Tiang jemuran (<i>fixed feature</i>)



Gambar 4.129 Layout rumah K19 tahun 1960-an.

Analisis tata ruang skala tapak

1. Jenis dan fungsi ruang

Jenis dan fungsi ruang skala tapak pada seluruh rumah milik pengusaha Batik Kalangbret yang diteliti dapat dibagi menjadi dua, yakni ruang servis yang menunjang aktivitas hunian dan ruang usaha untuk menunjang aktivitas produksi batik saja (tanpa toko). Dari deskripsi proses produksi batik sebelumnya, idealnya membutuhkan tujuh macam ruang atau area yang terdiri dari area cuci, *spen* (tempat pengecapan batik), area pewarnaan batik, area *ngelorod* (untuk tahap pencucian akhir dengan merebus kain batik), area jemur bertingkat dan area jemur terbuka, serta area tambahan untuk pencetakan lilin atau malam. Berikut merupakan kelengkapan ruang usaha produksi batik pada setiap rumah (Tabel 4.21)

Tabel 4.21 Jenis dan Fungsi Ruang Usaha Pada Setiap Rumah

No	Area cuci	<i>Spen</i>	Area pewarnaan	Area <i>ngelorod</i>	Area jemur bertingkat	Area jemur terbuka	Area pembuatan malam
K1	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K2	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K3	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K4	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Ada	Ada	Tidak ada
K5	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K6	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K7	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Ada	Ada	Tidak ada
K8	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K9	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K10	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K11	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K12	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak ada
K13	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K14	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak ada	Ada	Ada
K15	Tidak ada	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada	Ada
K16	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K17	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K18	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
K19	Ada	Ada	Area cuci	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada

*keterangan: ruang yang di blok kuning pada rumah K4 dan K19 terletak pada skala bangunan (di dalam bangunan utama).

Rumah-rumah yang memiliki kelengkapan ruang usaha tinggi, yakni memiliki 6 jenis ruang untuk proses produksi batik, adalah rumah K12 milik Bapak Soedjito dan K14 milik H. Soetomo (I). Rumah K12 memiliki area jemur bertingkat namun tidak memiliki area pencetakan malam, sedangkan pada rumah K14 tidak memiliki area jemur bertingkat namun terdapat area pencetakan malam.

Rumah dengan tingkat kelengkapan ruang usaha sedang terdapat pada kasus rumah K4 milik Hj. Musiyat dan rumah K7 milik Mbah Rohman. Kedua rumah tersebut memiliki 5 macam ruang untuk menampung aktivitas produksi batik, sedangkan rumah dengan tingkat kelengkapan ruang rendah (memiliki 4 macam ruang untuk usaha produksi batik), terdapat pada rumah K1, K2, K3, K5, K6, K8, K9, K10, K11, K13, K15, K16, K17, K18 dan K19.

Dari tabel 4.21 sebelumnya, juga diketahui bahwa ada beberapa proses produksi berbeda yang menggunakan jenis ruang yang sama. Selain rumah K12, K14 dan K15, tahap pewarnaan tidak dilakukan pada area khusus pewarnaan, namun lebih memanfaatkan area cuci yang sudah ada. Area jemur bertingkat juga tidak wajib ada apabila telah memiliki area jemur terbuka, namun konsekuensinya adalah teknik yang digunakan untuk pengeringan batik yang dikANJI menjadi berbeda. Area pencetakan malam hanya dimiliki oleh rumah K14 dan K15, hal ini dikarenakan pemilik usaha, H. Soetomo, selain menjalankan industri batik beliau juga berjualan kebutuhan bahan untuk industri batik seperti lilin/ malam dan obat batik (pewarna batik). Kesimpulannya, pada industri Batik Kalangbret harus memiliki area cuci, *spen* (tempat pengecapan batik), area *ngelorod*, dan area jemur terbuka, sebagai ruang atau area primer.

Untuk menentukan skala industri batik pada setiap rumah dapat dilihat dari atribut/perabot pada ruang *spen*, yakni dari jumlah tungku permanen atau *kasuran* yang dimiliki pada setiap rumah menentukan kapasitas produksi dalam sebuah industri batik. Skala industri besar memiliki atribut *kasuran* lebih dari 20 buah, terdapat pada rumah K4 milik Hj. Musiyat (26 buah *kasuran*), rumah K14 dan K15 milik H. Soetomo (yang jika dijumlah ada 30 buah *kasuran*). Skala industri sedang, dengan jumlah *kasuran* 10-20 buah, terdapat pada kasus rumah K8, K9, K12, K13, K17 dan K18. Rumah dengan skala industri kecil (kurang dari 10 buah *kasuran*) terdapat pada kasus rumah K1, K2, K3, K5, K6, K7, K10, K11, K16 dan K19. Rumah yang termasuk dalam skala industri besar dengan kelengkapan ruang tinggi, menjadikan status pemilik usaha lebih tinggi dibandingkan dengan pemilik usaha batik lainnya.

2. Tata letak ruang

Dari deskripsi per-kasus bangunan sebelumnya, diketahui bahwa setiap rumah memiliki tata letak ruang usaha pada skala tapak yang berbeda-beda. Berikut merupakan tabel tata letak ruang skala tapak pada setiap rumah. (Tabel 4.22)